



**KELAHIRAN DAN PERKEMBANGANNYA
PEMIKIRAN TASAWUF KH. MUHAMMAD IDRIS
JAUHARI DALAM KARYA-KARYANYA TAHUN
1952-2012**

Tesis

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M. Hum)
Dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

**CHANDRA MAULANA
NIM 1704012003**

**PROGRAM PASCASARJANA STRATA DUA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN
FATAH
PALEMBANG
2021**



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Dr. Nor Huda, M. Ag., M.A
NIP : 19701114 200003 1 002
2. Nama : Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D
NIP : 19671211 199403 1 002

Dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **KELAHIRAN DAN PERKEMBANGANNYA PEMIKIRAN TASAWUF KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI DALAM KARYA-KARYANYA TAHUN 1952-2012** yang ditulis oleh:

Nama : Chandra Maulana
NIM : 1704012003
Program Study : Sejarah Peradaban Islam

Untuk diajukan dalam disidang munaqasyah tertutup pada Program Pascasarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, April 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nor Huda, M. Ag., M.A
NIP. 19701114 200003 1 002

Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D
NIP. 19671211 199403 1 002

TESIS

**Kelahiran dan Perkembangan Pemikiran Tasawuf KH Muhammad Idris Jauhari
dalam Karya-karyanya Tahun 1952-2012**

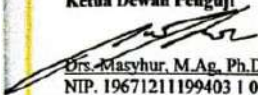
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh:

Chandra Maulana
NIM. 1704012003

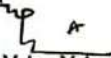
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 April 2021

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

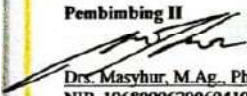
Ketua Dewan Penguji


Dr. Masyhur, M.Ag., Ph.D
NIP. 19671211199403 1 002

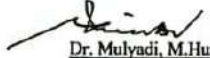
Pembimbing I


Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A
NIP. 197001114 200003 1 003


Pembimbing II


Dr. Masyhur, M.Ag., Ph.D
NIP. 196809062006041013


Sekretaris


Dr. Mulyadi, M.Hum
NIP. 19770803 200003 1 001

Penguji I


Dr. Moh. Syawandin, M.Ag
NIP. 1970042 1799403 1 002


Penguji II


Dr. Nyimas Omi Kalsum, M.Hum
NIP. 19750715 200710 2 003

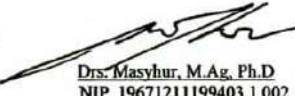
Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum.)

Tanggal, 26 April 2021

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP. 19710727 199703 2 005

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam


Dr. Masyhur, M.Ag., Ph.D
NIP. 19671211199403 1 002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP**

Tesis berjudul "KELAHIRAN DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN TASAWUF KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI DALAM KARYA-KARYANYA TAHUN 1952-2012 M." yang ditulis oleh:

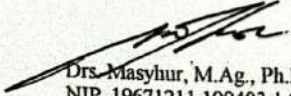
Nama : Chandra Maulana
Nim : 1704012008
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

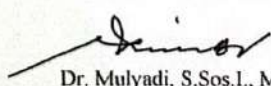
TIM PENGUJI

Penguji I : Dr. Mohammad Syawaludin, M.Ag :
NIP. 19711124 200312 1 001 :Tgl. 15-04-2021
Penguji II : Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum. :
NIP. 19750715 200710 2 003 :Tgl. 15-04-2021

Ketua Prodi, =


Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D
NIP. 19671211 199403 1 002

Palembang, 15 April 2021
Sekretaris,


Dr. Mulyadi, S.Sos.I., M. Hum.
NIP. 19770803 200003 1 001



PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis berjudul "KELAHIRAN DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN TASAWUF KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI DALAM KARYA-KARYANYA TAHUN 1952-2012 M." yang ditulis oleh:

Nama : Chandra Maulana
Nim : 1704012008
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Telah dimunaqasyah dalam Sidang Terbuka pada tanggal 26 April 2021 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum) pada Program Pascasarjana Prodi SPI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI

Ketua	: Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D	:
	NIP. 19671211 199403 1 002	:Tgl. 29-04-2021
Sekretaris	: Dr. Mulyadi, S.Sos.I., M. Hum.	:
	NIP. 19770803 200003 1 001	:Tgl. 29-04-2021
Penguji I	: Dr. Mohammad Syawaludin, M.Ag	:
	NIP. 19711124 200312 1 001	:Tgl. 29-04-2021
Penguji II	: Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum.	:
	NIP. 19750715 200710 2 003	:Tgl. 29-04-2021

Dekan,

Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP. 19710727 199703 2 005

Palembang, 30 April 2021
Ketua Prodi,

Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D
NIP. 19671211 199403 1 002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chandra Maulana
Tempat/Tanggal Lahir : Pontianak, 24 Agustus 1993
NIM : 1704012003
Pekerjaan : Guru Honoror
Alamat : Jl. Wakdalek No. 17 Rt. 002 Rw. 009 Kel.
Sungai Bangkong Kec. Pontianak Kota Kota
Pontianak Prov. Kalimantan Barat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, tesis yang berjudul **KELAHIRAN DAN PERKEMBANGANNYA PEMIKIRAN TASAWUF KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI DALAM KARYA-KARYANYA TAHUN 1952-2012** adalah benar karya penulis sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Palembang, 26 April 2021

Yang membuat pernyataan.



Chandra Maulana
NIM. 1704012003

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi bertujuan supaya penulis dapat menyerap bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dengan mudah. Acuan transliterasi ini lazim dipakai dari mulainya penulisan sebuah karya ilmiah hingga selesai dengan konsisten.

Penulisan transliterasi Arab-Latin pada tesis ini dikoherekan dengan patokan acuan Islam UIN Raden Fatah Palembang yang berasaskan pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u1987, sebagai berikut:

A. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ś	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	z	Zet (dengan titik diatas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Tha	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Zha'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

18	ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostref
29	ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* atau *tasydid* ditulis rangkap

سَدَدٌ	Ditulis	<i>saddun</i>
--------	---------	---------------

C. *Ṭa' marb'utah* bilamatiditulis "h"

حَبَّة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جِزْيَةٌ		<i>Jizyah</i>

Sedangkan *ṭa' marb'utah* yang hidup atau berharakat fatha, kasrah dan dhommah dilambangkan dengan huruf "t"

رُؤُوسٌ فَتَاهِلٌ	Ditulis	<i>ru'yatal-hīlāl</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya

Tanda	Tulisan Arab	Tulisanlatin
Fatha+ Alif	اَلْفَاتِحَةُ	<i>al-fātihah</i>
Dhammah+ waumati	اَلْعُلُومُ	<i>al-'ulūm</i>
Kasrah + yamati	اَلْقِيَامَةُ	<i>qīmah</i>

E. Vokal tunggal (monoftong)

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	اَ	A	<i>Fathah</i>
2	اِ	I	<i>Kasrah</i>
3	اُ	U	<i>dammah</i>

F. Vokal rangkap (diftong)

No	Huruf Arab	Nama	Gabungan	Nama	Keterangan
1	اِي	<i>Fathah dan yamati</i>	Ai	a dengan i	يَا
2	اُو	<i>Fathah dan waumati</i>	Au	a dengan u	وَاو

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrop

No	Huruf Arab	Ditulis
1	أَأْتُمْ	A'antum
2	أُتَدَات	U'idat
3	لَا تُشْكُ لَمْ	La'inSyakartum

H. Kata sandang Alif+Lam, bila diikuti oleh huruf Qomariyah ditulis dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung

اَلْبَيْتِ	Ditulis	<i>al-Bayt</i>
------------	---------	----------------

Sedangkan kalau diikuti oleh huruf *as syamsiyah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf (el) nya.

اَلصَّامِءِ	Ditulis	<i>As-sam a'</i>
-------------	---------	------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut pengucapannya dan menulis penulisanya

No	Huruf Arab	Ditulis
1	أَهْلُ السُّنَنِ	Ahlu as-Sunnah

	سُوْرَةُ	
2	ذَوِّ الْاَرْوَاحِ تَوْضِيْحٌ	Żawi al-Furūd

MOTTO DAN DEDIKASI

MAKA APABILA KAMU TELAH SELESAI (DARI SESUATU URUSAN) KERJAKANLAH DENGAN Sungguh-Sungguh (URUSAN) YANG LAIN (SURAH AL-INSYIRAH: 7)

Menyibukkan diri dengan kebaikan agar tidak disibukkan dengan keburukan

Tesis yang saya tulis ini didedikasikan untuk:

- Allah Ta'ala dan Nabi Muhammad ﷺ, yang setiap saatnya mencurahkan nikmat iman, islam dan ihsan, juga merahmati, dan memberkahi tiap langkahku yang Insya Allah bernilai *Lillahi Ta'ala*, serta mengharapakan syafa'at di akhirat nantinya.
- Ayahandaku (alm. Achmad Effendi) & Ibundaku (Jumalia) tersayang, yang sedari dulu hingga sekarang tetap istiqomah menyayangi tanpa henti, mendukung tanpa pamrih, berkorban tanpa keluh kesah, bermunajat kepada *Ilahi Rabbi* tiap waktunya, berjuang tanpa lelah untuk buah hati ini.
- Adindaku tersayang Amelia Hafifah, yang tidak pernah bosan menasehati dan memaksa untuk terus bangkit kepada kakandanya ini.
- Almamaterku Universita Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang merupakan wadah bagiku menambah khazanah intelektual dan wawasan islami.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على سيدنا محمد سيد المرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين .

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur hanya untuk Allah SWT.yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna. Allah yang Maha bijaksana. Karena, ternyata tak satupun kewajiban yang dibebankan kepada hamba-Nya suatu amal yang sia-sia, dan tak ada kewajiban yang diberikan berada diluar batas kemampuan sang hamba. Atas *rahmat* dan dikaruniakan-Nya pula peneliti dapat menyelesaikan karya ini, menyelesaikan tugas akhir yaitu Tesis dengan judul **“KELAHIRAN DAN PERKEMBAGANNYA PEMIKIRAN TASAWUF KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI DALAM KARYA-KARYANYA TAHUN 1952-2012.”** walaupun penulis menyadari karya ini masih jauh dari kesempurnaan.

Sholawat beserta salam senantiasa tetap tertuju pada Ibnu Abdillah Sang Proklamator Islam Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga Allah SWT meridhoi pasukan dan kelompoknya dan siapa saja yang mengikuti langkah-langkahnya. Semoga kita tergolong menjadi umatnya yang mendapat safa'atnya kelak dihari akhir dimana pada hari itu tidak ada mahluk apapun yang bisa membeikan pertolongan kecuali dari Nabi Muhammad SAW.

Dengan selesainya penelitian ini, penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pilhak yang telah memberikan sumbangan atau bantuan baik moril maupun spiritual. Semoga niat baik dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. *Amien ya robbalalamin*

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Ta'ala dan Nabi Muhammad ﷺ, yang setiap saatnya mencurahkan nikmat iman, islam dan ihsan, juga merahmati, dan memberkahi tiap langkahku yang Insya Allah bernilai Lillahi Ta'ala, sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan Tesis ini.
2. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S. Ag., M. A selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.

3. Ibu Dr. Endang Rochmiatun, M. Hum selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ibu Dr. Amilda, M. Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
5. Bapak Dr. Mohammad Syawaludin, M.Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, sekaligus Penguji I dalam Sidang Munaqasyah Tesis saya.
6. Ibu Dr. Nyimas Umi Kalsum, M. Hum. selaku Wakil III Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, sekaligus Penguji II dalam Sidang Munaqasyah Tesis saya.
7. Bapak Drs. Masyhur, M. Ag., Ph. D selaku Ketua Prodi Jurusan Sejarah Peradaban Islam, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Bapak Dr. Mulyadi, S.Sos.I., M.Hum selaku Sekretaris Prodi, yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu serta memberikan bantuan bagi penyelesaian tesis ini.
9. Bapak Dr. Nor Huda Ali, M. Ag., M. A selaku pembimbing I, dan Bapak Drs. Masyhur, M. Ag., Ph. D selaku pembimbing II. Dalam penyusunan tesis ini, yang selalu memberikan bimbingan kepada penulis dengan sabar dan teliti.
10. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Adab dan Humaniora selaku pendidik yang selama ini telah mendidik dan memberikan ilmu serta pengalaman belajar yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikan tesis ini.
11. KH. Dr. Ahmad Muhammad Tidjani, MA, selaku Pimpinan dan Pengasuh PP. Al-Amien Prenduan, dan kepada seluruh dewan kiyai PP. Al-Amien Prenduan, yang telah memberikan izin, do'a dan restu untuk penulis meneliti di PP. Al-Amien Prenduan.
12. KH. Dr. Ghazi Mubarak Idris, MA, selaku Wakil Pimpinan dan Pengasuh PP. Al-Amien Prenduan, yang telah mendidikan, membimbing, dan meyakinkan penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
13. KH. Orbit Rupawan S.Th.I selaku Pengasuh PPMT. Nurul Qomar Palembang yang telah berkontribusi membantu penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

14. KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I seaku Pimpinan dan Pengasuh PP. Aulia Cendekia Palembang yang telah berkontribusi membantu penulis untuk menyelesaikan tesis ni.
15. Ustadz-ustadz Pengabdian PP. Al-Amien Prenduan dan Alumni PP. Al-Amien Prenduan yang telah berkontribusi banyak dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan.
16. Sahabat-sahabatku seperjuangan angkatan 2017 khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam Program Magister Humaniora diantaranya adalah Abdul Romi, Anri Tirta Pratama, Pujiatun Patmasari, Herianto, Isra Rahmat, M. Soleh, Nur Ramadhan, Novi Yanti Diana Sari, Ridho, Rima Agri Triacitra, Toni Wijaya, Yeni Rusdiana, dan Yusnina Sari.

Akhirnya, penulis berdo'a dan berharap, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfa'at khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca yang budiman. Selanjutnya, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini. Terima kasih dan mohon maaf atas segala kekurangan.

Palembang, 26 April 2021
Penulis

Chandra Maulana
NIM: 1704012003

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.	ii
PENGESAHAN PANITIA UJIAN.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP	iv
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	v
PERNYATAAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.	vii
MOTTO DAN DEDIKASI.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
INTISARI	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.	14
F. Metode Penelitian.	15
G. Sistematika Penulisan.	19
BAB II KONDISI UMUM PESANTREN	21
A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.	21
B. Nilai-nilai Dasar Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.	26
C. Panca Jiwa Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. ..	27
D. Sekilas Tentang PP. TMI Al-Amien Prenduan.....	28
E. Landasan Institusional PP. TMI Al-Amien Prenduan	32
F. Kurikulum PP. TMI Al-Amien Prenduan.....	33
G. Tradisi dan Sunnah-sunnah PP. TMI Al-Amien Prenduan	35
H. Input dan Output PP. TMI Al-Amien Prenduan.....	36

I. Sistem Pendidikan PP. TMI Al-Amien Prenduan.	39
BAB III BIOGRAFI KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI..	41
A. Riwayat Hidup dan Pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari	41
B. Pergulatan Pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari dan Faktor Yang Mempengaruhinya	46
1. Ekternalisasi Pada Fase Pra-Gontor (Usia 0-12 tahun)... ..	48
2. Obyektivasi Pada Fase Gontor (Usia 12-18 tahun.	51
3. Internalisasi Pada Fase Pasca Gontor (18 tahun ke atas hingga akhir hayat)	53
C. Jaringan Intelektual KH. Muhammad Idris Jauhari di Sumatera Selatan	58
D. Karya-Karya KH. Muhammad Idris Jauhari.	61
1. Fase Awal Penulisan Karya KH. Muhammad Idris Jauhari (1982-1991).....	62
2. Fase Peralihan Penulisan Karya KH. Muhammad Idris Jauhari (1992-2001).....	65
3. Fase Akhir Penulisan Karya KH. Muhammad Idris Jauhari (2002-2012).....	66
BAB IV CORAK PEMIKIRAN TASAWUF KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI.....	69
A. Tasawuf Amali.....	69
B. Tasawuf Akhlaki.....	74
1. Tahapan-tahapan Menjadi Sufi	75
2. Nuansa Tasawuf Akhlaki Pada Pelajaran Kepesantrenan.....	77
3. Nuansa Tasawuf Akhlaki Pada Karya Lainnya	90
C. Tasawuf Modern.....	92
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99

LAMPIRAN-LAMPIRAN	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: KH. Ahmad Jauhari Chotib	22
Gambar 2	: TMI Al-Amien Prenduan.....	23
Gambar 3	: Pembangunan Al-Amien Prenduan	24
Gambar 4	: Masjid Jami' Al-Amien Prenduan.....	25
Gambar 5	: KH. Muhammad Idris Jauhari Memberi Kata Sambutan	29
Gambar 6	: KH. M. Idris Jauhari Mewisuda Alumni TMI XXIII & IX.....	32
Gambar 7	: Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak ? Buku Karya KH. M. Idris Jauhari	71
Gambar 8	: Pelajaran Kepesantrenan Bersumber dari Karya KH. M. Idris Jauhari.....	78
Gambar 9	: Mufakkiroh Buku Karangan KH. Muhammad Idris Jauhari.....	92

INTISARI

Program Pascasarjana

Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

Tesis, 2021

Chandra Maulana, "KELAHIRAN DAN PERKEMBAGANNYA PEMIKIRAN TASAWUF KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI DALAM KARYA-KARYANYA TAHUN 1952-2012"

xvi + 123 halaman + lampiran

Penelitian ini mendeskripsikan rangkaian sejarah perkembangan intelektualnya KH. Muhammad Idris Jauhari (1952-2012) dari segi kadar nilai tasawufnya melalui karya-karyanya beliau. Buku "*Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?*" merupakan hasil buah pikiran beliau yang pernah diseminarkan di Palembang Sumatera Selatan. Dijelaskan di dalamnya tentang keprihatinan beliau terhadap tiadanya buku pedagogis yang menambah wawasan tentang tasawuf kepada anak muda. Oleh karena itu, beliau mencetuskan pelajaran kepesantrenan yang diajarkan kepada santri MTs di jam formal pagi (KOMDAS A). Pelajaran tersebut menggunakan "*Hakekat Pesantren & Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya*", dan satunya lagi berjudul "*Disiplin dan Hidup Berdisiplin*" sebagai sumber. Tetapi pelajaran ini dipandang sebelah mata oleh santri karena mudah.

Kajian dari penelitian ini dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif, dan dengan menggunakan pendekatan sejarah dan sosial. Konstruksi berpikir dari permasalahan adalah: *Pertama*, Bagaimana kondisi umum Pesantren? *Kedua*, Bagaimana biografi KH. Muhammad Idris Jauhari? *Ketiga*, Bagaimana corak pemikiran tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari?. Sementara itu, penulis menggunakan teori periodisasi untuk menjelaskan perintisan dan rangkaian suksesi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan sejarah perkembangan karya-karya KH. Muhmmad Idris Jauhari. *Kedua*, teori *konstruksi sosial* yang menguraikan perkembangan sejarah pemikiran KH. Muhmmad Idris Jauhari untuk menentukan corak versi tasawufnya beliau.

Adapun kesimpulan dari buah penelitian ini, didapati bahwanya pemikiran tasawuf beliau sudah mulai tertanam dan berkembang dimulai ketika beliau masih masa kanak-kanak di bawah pola pengasuhan kedua orang tuanya beliau, yakni ayahandanya, KH. Jauhari Chotib, dan ibundanya, Nyai Maryam, bernuansa tasawuf yang kental dan taat dalam beragama, serta dilanjutkan pendidikan beliau di Gontor di bawah asuhan KH. Imam Zarkasyi, dan terakhir dipengaruhi kuat oleh perjuangan dalam pendirian Pondok TMI Al-Amien

Prenduan. Mengenai corak pemikiran tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari, memiliki nilai tasawuf sunni (yang menekankan pada syari'at), tasawuf modern (tetap menjaga hubungan sesama makhluk), dan tasawuf akhlaki (proses pembinaan moral akhlak santri).

Kata Kunci; Tasawuf – TMI Al-Amien Prenduan – KH. Muhammad Idris Jauhari

ABSTRACT

Master Degree

History of Islamic Civilization Department

Faculty of Adab and Humanities, UIN Raden Fatah Palembang

Thesis, 2021

Chandra Maulana, "THE BIRTH AND DEVELOPMENT OF KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI'S SUFISM THOUGHTS IN HIS PAPERS SERIES 1952-2012."

xvi + 123 pages + attachments

This thesis describes the historical series of development intellectual KH. Muhammad Idris Jauhari (1952-2012) in terms of the value of Sufism through his essay or papers. The book "*Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?*" is the result of his thoughts that had been in a seminar in Palembang City, South Sumatra. It explains his concern about the absence of pedagogical books that add insight about Sufism to young people. Therefore, he initiated *kepesantrenan* lessons that were taught to MTs students during the formal hours in the morning (KOMDAS A). The lesson uses "*Hakekat Pesantren & Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya*", and the other is entitled "*Disiplin dan Hidup Berdisiplin*" as a source. But this lesson is underestimated by the students because it is easy.

This research can be classified into qualitative research, and the approaches used are historical and sociological. The framework of the problem of the existence of historical-sociological reality is: *First*, How is the general condition of the Pesantren? *Second*, How about the biography of KH. Muhammad Idris Jauhari? *Third*, How is typical sufism though of KH. Muhammad Idris Jauhari?. Meanwhile, the author uses the periodization theory to explain the initiation and succession of the Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School and the history of the development of KH's works. Muhmmad Idris Jauhari. Second, the theory of social construction which describes the historical of development intellectual KH. Muhammad Idris Jauhari in terms of the value of Sufism through his essay or papers to determine his version of Sufism.

As for the conclusion of this researching, it was found that his Sufism though has begun to be embedded and developed when he was still a child under the parenting pattern of his father, KH. Jauhari Chotib, and his mother, Nyai Maryam, who had strong mystical nuances and were religious. And he continued his education in Gontor under the care of KH. Imam Zarkasyi, and the next time, after graduation of Gontor, he was influenced strongly by the struggle in the

establishment of Pondok TMI Al-Amien Prenduan. On the typical sufism though of KH. Muhammad Idris Jauhari has the values of Sunni Sufism (which emphasizes on the Shari'ah), modern Sufism (maintaining relationships with human being, environment or fellow beings), and moral Sufism (the moral development process of students).

Keywords; Sufism – TMI Al-Amien Prenduan – KH. Muhammad Idris Jauhari

انتيساري

فرغرام فاسچاسرچنا
جوروسن سجرة فردابن اسلام
فاكولتس آداب دان هوماتيورا اووين رادين فتح فالنباچ

تيسيس 2021

چندرا مولانا ، "كلاهران دان برکمباغث فميکيران تصوف کياهي محمد ادریس جوهاري
ميلالوي کرياکريبات تاهون 1952-2012 م.

123 هالمن + لامفيرن xvi +

فنايتيان ايني منديسکريفيسيان راغکايين سجرة برکمباغث اينتليکتوال کياهي محمد ادریس جوهاري داري سگي کادر نيلاي تصوف ميلالوي کرياکريبات بليوا. بوکو "انک مود منجادي صوفي، مغانا تيداک؟" مروفکان حاصل بواه فيکيران بليو يغ فرناه ديسمينارکان دي فالنباچ سمطری سيلاتان. ديچلاسکان دي دالمث تينتاغ کفرهاتنان بليو ترهاداف تيات بوکو فيداکوکيس يغ مينامباح واواسان تينتاغ تصوف کفادا اناک مودا. اوليه کرنا ايتو بليو منچيتوسکان فلاجران کفانترينان يغ کفادا سنترى ثناوية دي جام فورمال فاکي هاري. فلاجران ترسبوت مغاناگان بوکو حقيقيه فسانترين دان کونچي سوکسيس بلاچار دي دالمث دان بوکو ساتو لاکي برجدول دسفلين دان حيدوف بر دسفلين سبکي سومبير. تنافي فلاجران ايني ديفانداغ سيلاح ماتا اوليه سانترى کرنا مودا. کاجيان داري فنايتيان ايني دافت ديگولوغ کيدالم جينس فنايتيان کولي تاتيف دان مغاناگان فنديکاتن سجرة دان صاصيال. فنتروکسي برفکير داري فرماسلاهان ايني ادلاه: فرتاما، بکيمانا فانديسي عموم فسانترين؟ کدوا، بکيمانا بيوکرافي کياهي محمد ادریس جوهاري ؟ کتيگا، بکيمانا چوراک فميکيران تصوف کياهي محمد ادریس جوهاري؟ سمنتارا ايت، فنوليس مغاناگان توري فرويديساسي اونتوق منجلسکان فرينتيسان دان رغان کيان سوکسي فوندوک فسانترين الامين برندوان دان برکمباغث سجرة فميکيران کياهي محمد ادریس جوهاري اونتوق چوراک تصوف بليو.

ادافون کصيمفولان داري فنايتيان ايني، ديدافاتي بهوا فميکيران تصوف بليوسوداه ديمولي ترتنام دان برکمباغ ماسا اناک-اناک دييواه فغاسوهان کدوا اوراغ توات يعني اياهنداث کياهي جوهري خاطر دان ايبونداث ثابي مريم يغ برنوانسا تصوف يغ کينتال دان طاعة برع کاما سيرتا ديلاجونکان فنديکيان بليو دي گنتور دييواه اسوهان کياهي امام زرکشي دان ترکهر ديفغاروهي ألوه فرجواغان دالم فينديران فوندوک فسانترين تربيه المعلمين الإسلامية الامين برندوان. مغياني چوراک فميکيران تصوف کياهي محمد ادریس جوهاري مميليکي نيلاي تصوف سوني (يغ منيکانکان فادا شريعة) تصوف مودرين (تيتاف منجا گا هوبوغان سيساما مخلوق) دان تصوف اخلاقي (فرسيس فمييناعن مورال اخلاق سانترى).

کات کونچي: تصوف - فوندوک فسانترين تربيه المعلمين الإسلامية الامين برندوان - کياهي محمد ادریس جوهاري

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah model pendidikan tertua dan pertama di Indonesia. Bahkan, adanya anggapan menyatakan bahwa pesantren produk kultur asli Indonesia. Hal ini dikarenakan ada kaitannya dengan jaringan islamisasi di Nusantara melalui jalur edukasi. Faisal Kamal juga dalam jurnalnya mengutip pendapat Zamakhsyari Dhofier tentang jejak sejarah pendidikan pesantren yang terdapat pada kegiaatan ekskavasi di kawasan Barus oleh para arkeolog. Dugaan awal ditemukan di sana bahwa Barus menjadi sentral pendidikan Islam yang tertua di kawasan luas Asia Tenggara. Hal ini diperkuat dengan ditemukan banyak situs makam, di antaranya makam salah satu seorang raja di Nusantara yang bernama Sultan Sulaiman bin Abdullah bin Al-Basir (w. 1211 M.), juga makam syaikh-syaikh dan para sufi yang mempunyai hubungan nasab keilmuan antara guru dan murid, sebagai bagian bentuk Islamisasi pada masa awal di Sumatera Utara.¹

Sejarah pendidikan Islam tersebut berfase pada masa walisongo di abad ke-15 hingga abad ke-16 M, menjadi ujung tombak kejayaan Islamisasi Islam di Jawa.² Islamisasi dengan jalur edukasi dengan mendirikan sistem pesantren, disebutkan bahwa pelopor pertama adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim (w. 882H/1419 M) di Tanah Air. Beliau mendirikan pesantren bertujuan untuk mendakwahkan Islam untuk perubahan social masyarakat Indonesia. Namun, dengan berjalannya waktu berubah fungsi sebagai tempat santri menamatkan masa belajarnya dan memiliki kewajiban untuk mempraktekan ilmunya di kampungnya masing-masing.³ Perlu untuk diketahui bahwa lembaga pendidikan seperti pesantren inilah satu-satunya lembaga yang dianggap bergengsi pada masa itu, dikarenakan pola pendidikan yang teratur dan berjenjang, serta berstruktur, meskipun tetap sederhana.⁴

¹ Faisal Kamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21", *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 19-22.

² *Ibid.*

³ Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia". *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 6, No. 2, 2013, hlm. 148.

⁴ Faisal Kamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21", *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 22.

Di Abad 19, pesantren berperan banyak dalam melahirkan tokoh-tokoh penting di Nusantra, semisal Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M.) sebagai pendiri ormas Islam terbesar sekarang yakni Nahdlatul Ulama (NU).⁵ Dan hingga kini eksistensinya pesantren memberikan warna terhadap sistem pendidikan yang bisa ditemukan pada masa sekarang.⁶ Dan di abad ke-20, transformasi pesantren semakin berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam dipengaruhi oleh budaya social masyarakat yang juga mulai berubah. Tanda perubahannya ini berkaitan dengan materi dan metode dalam pendidikan sewaktu pelaksanaannya.⁷

Adapun perubahan-perubahan yang dilakukan itu di pondok pesantren adalah sebagai bagian dari langkah efektif yang sebelumnya adanya pengaruh dari masa kolonialisme. Pesantren di sini menjadi benteng dengan nilai nasionalis dan Islamisnya membendung pengaruh westernisasi dan kristenisasi yang dibawa oleh para penjajah kolonial pada saat itu.⁸ Sehingga pada masa pertengahan abad 19, pendidikan Indonesia terbagi menjadi beberapa aliran yang di antaranya pendidikan tradisional dan pendidikan modern yang menyerap model pendidikan colonial Belanda, yang mencetak kaum pribumi sebagai karyawan handal demi kepentingan pribadi pemerintahan colonial Belanda.⁹

Belanda, sebagai penjajah pada kala itu dan yang memiliki kepentingan, merasa bahwa hasil didikan modern mereka tidak terlalu mengalami hasil yang signifikan. Mereka pun mengeluarkan ultimatum mengenai kurikulum sesuai standar mereka dan pula pengajaran yang sesuai metode mereka yang bersesuaian dengan pendidikan model Eropa.¹⁰ Hal ini menimbulkan reaksi dari pelbagai pihak, termasuk salah satunya KH. R. Zainuddin Fananie (1908-1967 M.) yang

⁵ Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia", *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 6, No. 2, 2013, hlm. 150.

⁶ *Ibid*, hlm. 145.

⁷ Faisal Kamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21", hlm. 22

⁸ Muhammad Yunus, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Asli Indonesia", *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 113.

⁹ Dikutip dari kata pengantar yang dibawakan oleh Drs. H. Husnan Bey Fananie, MA dengan judul *Paradigma Pendidikan Karakter*, di lihat di KH. R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Jakarta: Fananie Center, 2010), hlm. vii-xii

¹⁰ Faisal Kamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21", hlm. 24

berpendapat bahwa sekalipun metode pengajaran Eropa (Barat) itu diduga membawa kemajuan manusia modern, bukan berarti metode itu bisa dipakai begitu saja oleh Bangsa Asia (Timur) seperti Indonesia. Jika pun ada teori mereka yang dapat diterapkan, maka perlu diperhatikan dan dikaji ulang supaya teori yang berbahaya atau tidak cocok dapat dihindari dari peserta yang bakal dididik.¹¹

Selanjutnya yang terjadi akhirnya adalah pemikiran modernisasi Islam juga mempengaruhi pendidikan Islam dan dinamika intelektual di area pesantren. Perubahan ini membentuk pesantren menjadi dua tipe, yakni yang pertama pesantren tradisional (*salaf*), dan yang kedua pesantren modern (*khalaf*).¹² Pesantren tradisional merupakan pesantren yang memakai metode *sorogan*¹³ dan *wetonan*¹⁴ dalam pembelajaran kitab-kitab klasik yang lebih ditekankan, tanpa adanya ilmu pengetahuan umum.¹⁵ Dan perlu diketahui pesantren tipe ini juga menggunakan strategi tradisional dalam pemahaman nilai dengan menasehati dan menjelaskan ke santri tentang nilai baik dan buruk. Namun, dalam penerapan prakteknya kurang efektif dan dikembangkan yang disebabkan guru dan murid juga belum tentu melaksanakannya.¹⁶ Berbeda halnya dengan pondok modern yang menggunakan sistem klasikal dengan mengajarkan ilmu agama, ilmu umum dan juga ilmu keterampilan.¹⁷ Juga tipe pesantren modern lebih mensinergikan strategi transinternal, yakni pendekatan dengan tahapan transformasi nilai, kemudian transaksi nilai, dan terakhir dengan transinternalisasi nilai. Dijelaskan di sini, bahwa guru dan murid sebagai bagian yang tak bisa dipisahkan dalam membangun hubungan

¹¹ KH. R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Jakarta: Fananie Center, 2010), hlm. xxv

¹² Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia", hlm. 152.

¹³ Metode sorogan adalah cara proses belajar dan mengajar yang mana murid menghadap ke guru satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sesuai klasifikasi tingkatannya. Dilihat di Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, "Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren", *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No. 3, 2011, hlm. 221.

¹⁴ Metode wetonan adalah cara belajarnya santri yang menyimak dan duduk mengelilingi Kyai yang sedang memperdengarkan dan menjelaskan kitab yang diampuhnya. Dilihat di Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, "Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren", hlm. 221.

¹⁵ Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 101.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Guru, 2007), hlm. 24.

¹⁷ Khosin, *Tipologi ...*, hlm. 101.

aktif ketika berkomunikasi, baik secara rohani atau jasmani, serta verbal ataupun non-verbal. Tampak di sini guru tak hanya sebagai pelaku yang mentransfer ilmu saja, tetapi juga sebagai pemberi contoh yang baik dalam melaksanakan nilai-nilai kebaikan, sedangkan murid sebagai penerima informasi atau responden dari apa yang dilakukan guru secara fisik.¹⁸

Tipe pesantren modern tercatat dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Tanah Air dimulai dengan diresmikannya Pondok Modern Darussalam Gontor pada tahun 1926.¹⁹ Pendiri dan penggagas berdirinya Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyah di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah KH. Imam Zarkasyi (1910-1985 M.). Nur Hikma menjelaskan dalam abstrak skripsinya bahwa KH. Imam Zarkasyi pernah belajar di Normal Islam dan juga dipercayakan untuk mengajar di sana yang mana pada saat itu Mahmud Yunus sebagai pimpinan lembaga pendidikan tersebut. Kedua tokoh ini memiliki konsep tujuan pendidikan yang sama yakni sama-sama menekankan pada pentingnya pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam.²⁰

Pondok Modern Darussalam Gontor banyak melahirkan santri yang membanggakan dan menyebar ke seantero negeri ini. Salah satu santri yang menjadi alumni Pondok ini adalah KH. Muhammad Idris Jauhari (1952-2012 M). Sama-sama mendirikan pondok pesantren yang mementingkan pembinaan akhlak sebagai tujuan pendidikan Islam yang utama. KH. Muhammad Idris Jauhari mewujudkan pendidikan semisal KMI Gontor²¹ di Madura yang mana notabene-nya kebanyakan pondok tradisional lebih menghegemoni daripada pondok bertipekan pondok modern, sehingga banyak resistensi terhadap beliau yang membawa warna baru dengan tipe pondok modern tapi yang tetap menjunjung nilai keislaman. Dan pula ketika memimpin lembaga tersebut, KH.

¹⁸ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 24

¹⁹ Faisal Kamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21", hlm. 23.

²⁰ Nur Hikma, "Studi Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi", *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. i. Dilihat pada tanggal 20 Januari 2021 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25277/3/NUR%20HIKMA-FITK.pdf>.

²¹ KMI Gontor memiliki kepanjangan dari istilah *Kulliyatu-l-Muallimin Al-Islamiyah* Gontor dengan arti definisi persemaian guru-guru Islam. Dilihat pada tanggal 20 Januari 2021 dari <https://www.gontor.ac.id/lembaga/kulliyatu-l-muallimin-al-islamiyah-kmi>

Muhammad Idris Jauhari masih tergolong muda.²² Tetapi, cobaan tetaplah cobaan, dan rintangan tetaplah rintangan tak mensurutkan daya juang beliau, hingga lembaga yang beliau beri nama TMI Al-Amien Prenduan berkembang pesat.²³ Apalagi pada tahun 1984 lembaga TMI ini dapat amanah dari Kiai Imam Zarkasyi, pada saat itu beliau selaku pimpinan Darussalam Gontor, berupa para santri baru sejumlah 3 bus, dan dilanjutkan di tahun berikutnya 7 bus di dalamnya para santri baru dari Gontor. Inilah estafet awal tersebarnya nama TMI Al-Amien Prenduan.²⁴

Menurut KH. Muhammad Idris Jauhari bahwa Pondok Pesantren adalah wadah yang pas dalam pembinaan akhlak. Yang mana pada tasawuf akhlaki itu sendiri bertujuan pembinaan akhlak di dalam keterangan Ilmu Tasawuf. Hal ini merupakan solusi untuk menjadikan kehidupan lebih baik yang perlu ditanamkan nilai-nilainya kepada para santri. Tetapi ironisnya, terdapat anggapan bahwa tasawuf belumlah cocok bagi kalangan remaja dan anak-anak, tataran kajiannya lebih identik pada kaum dewasa dan para orang tua, ataupun orang yang sudah dalam ilmu agamanya. Bisa dibilang belum ada buku padanan yang sederhana, pedagogis dan sistematis yang layak untuk diajarkan ke anak-anak dan remaja di usia sedini mungkin, sehingga banyak orang tua yang hanya mengajarkan Ilmu Tauhid dan Ilmu Fiqih pada anak-anaknya, dan di saat yang sama Ilmu Tasawuf hanyalah diperuntukkan bagi kalangan tertentu saja ataupun diajarkan di perkuliahan saja secara teoritis. Sampai saat inilah Islam lebih dikenal dengan pendekatan formal legalistik tapi kurang menyentuh hal-hal yang esensial atau substansial.²⁵ Oleh karena itu, esensi dari nilai-nilai tasawuf perlu diajarkan dan diselipkan di beberapa mata pelajaran di tataran pendidikan sekolah. Karena pendidikan merupakan sarana paling

²² Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor Pesantren KH. Muhammad Idris Jauhari*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), hlm. 13-16. Lihat juga di Huub de Jonge, *Madura dalam empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 258.

²³ TMI Prenduan atau lebih dikenal sekarang TMI Al-Amien Prenduan, merupakan akronim dari *Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah* yang berarti pendidikan guru-guru Islam. Dilihat pada tanggal 20 Januari 2021 dari <https://al-amien.ac.id/lembaga-pendidikan/tmi/>.

²⁴ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm. 20-22.

²⁵ Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?* (Sumenep: Mutiara Press, 2003), hlm. 10.

ampuh untuk pembentukan karakter seseorang serta penanaman nilai-nilai hidup dan budaya,²⁶

Perkembangan Tasawuf semakin dibutuhkan adanya. Hal ini disebabkan oleh keringnya nilai spiritual pada masyarakat modern kini. Menukil pemikiran Hossein Nasr memandang bahwa manusia modern yang sering diklaim sebagai masyarakat yang sudah makmur secara material dengan kecanggihan ilmu dan teknologi yang mempermudah aktifitas kehidupan mereka. Tetapi kenyataannya dengan adanya hal itu, tidak membawakan kebahagiaan sejati bagi mereka, malah tak sedikit yang menduga bahwa itu bencana daripada rahmat. Kemajuan ilmu dan teknologi pada abad 18, menurut Nasr, malah membawa manusia pada masa itu kepada kehampaan nilai spiritual.²⁷

Roda sejarah berputar kembali dengan melahirkan situasi yang sama, tapi beda pelaku sejarahnya. Karena pada masa Orde Baru yang berkuasa dan semakin di puncak pada tahun 1970-an dan 1980-an. Maraknya aksi korupsi, kolusi dan nepotisme. Hal ini karena pemikiran hedonis mulai menjangkiti masyarakat pada saat itu yang hanya berpikiran sampainya capaiannya tanpa menghiraukan caranya benar atau salah. Tak terkecuali umat Islam sendiri.²⁸

Demi membentengi manusia dari terulangnya kembali tiap kejadian kekeringan dan kehampaan spiritual yang sama dalam catatan sejarah, Kyai Idris membentengi dirinya dan santrinya dengan penanaman nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan²⁹ di aktifitas kehidupan sehari-hari. Menurut Kyai Idris,

²⁶ Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam Suatu Konsep tentang Seluk-Beluk Pemahaman Ajaran Islam, Studi Islam, dan Isu-Isu Kontemporer dalam Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. x.

²⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. II, hlm. 1-2.

²⁸ "Orde Baru Suharto: Pembangunan Indonesia di Bawah Pemerintahan Otoriter" diakses pada tanggal 13 Januari 2021 jam 12:17 pm dari <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/politik/orde-baru-suharto/item180?>

²⁹ Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan berada di Pulau Madura. Tepatnya yang terletak di Kab. Sumenep, Kec. Pragaan, Desa Pragaan Laok, Dusun Mornangkah, yang lebih tepatnya, bertempat di kompleks Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN Putra II. Desa Pragaan Laok merupakan desa pesisir yang terletak kurang lebih 32 km dari kota Sumenep, 22 km dari kota Pamekasan, dan berada 130 km dari kota Surabaya. Desa ini merupakan perbatasan selatan, Selat Madura; perbatasan sebelah utara, desa Pragaan Daya; perbatasan sebelah timur, desa Prenduan; batas sebelah barat:Desa Jheddung. Lihat Andre Sutrisno, "Internalisasi

tasawuf yang merupakan integritas dari Iman serta Islam dan mengimplementasikannya dengan Ihsan menjadikan nilai-nilainya berguna untuk pendidikan dan penanaman nilai-nilai tasawuf akhlaki pada umat Islam demi memperbaiki problematika kehausan spiritual dan degradasinya moral-akhlak.³⁰

Ketika Orde Baru yang berkuasa, terjadinya intervensi yang ingin mempengaruhi pondok pesantren, santri dan beliau. Beliau menolak mentah-mentah akan hal itu, dikarenakan kemandirian pondok adalah harga yang tidak boleh ditawar. Beliau tetap memegang prinsip sebuah pesantren yang enggan berkompromi dengan hal-hal yang jauh dari nilai-nilai keislaman, keimanan, dan keikhlasan. Seperti yang sering dijelaskan dalam memaknai Panca Jiwa Pondok.³¹ Demi mencapainya suatu tujuan yang pragmatis dengan menghalalkan secara cara demi mendapatkan dukungan penuh dari pelbagai kalangan umat Islam. Tak Pelak, menurut Ahmadi Thaha³² jika ada bantuan dana ataupun tenaga, Kiai Idris memfilter hal itu agar tidak meracuni hati sanubarinya beliau, pondok, dan penghuninya.³³ Ini adalah bukti nyata bentuk kezuhudan dan kewaraan Kiai Idris Jauhari dalam kehidupan kesehariannya beliau.

Mengingat minimnya buku yang bertemakan tasawuf secara pedagogis untuk santri, KH. Muhammad Idris Jauhari memproduktifkan diri dalam menulis secara otodidak, baik itu buku didaktik, metodik atau tutorial, serta buku-buku beresensi nilai tasawuf bahkan buku yang bertemakan tasawuf secara keseluruhan. Sama halnya guru beliau KH. Imam Zarkasyi yang juga menelurkan banyak

nilai-nilai Tasawuf di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep" *Tesis*, (Malang: Program Studi Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), hlm. 66, diakses pada tanggal 17 Januari 2021 pada pukul 21:30 pm dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/12354/1/16750012.pdf>.

³⁰ Jauhari, *Anak Muda ...*, hlm. 10.

³¹ Muhammad Idris Jauhari, *Hakekat Pesantren dan Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya*, (Sumenep: Mutiara Press), hlm. 4-6.

³² Alumni TMI Al-Amien Preduan 1980 (Angkatan IV). Penulis, penerjemah, anggota MUI Pusat, Anggota Majelis Syura PUI, Pembina PP. Manba'ul Ulum Cirebon.

³³ Ahmad Gabriel, dkk, *Kiai Idris Dalam Kenangan Para Santri*, (Jakarta: Pustaka Ababil, 2020), hlm. 5.

hasil karya tulis. Bermula dari menulis sejenis resume mata pelajaran.³⁴ Perkataan KH. Imam Zarkasyi yang mantap membangun generasi bangsa adalah " *Andaikata muridku tinggal satu, akan tetap kuajar, yang satu ini sama dengan seribu, walaupun yang satu ini pun tidak ada, aku akan mengajar dunia dengan pena*".³⁵ Dari sosok figure gurunya, Kiai Idris juga melahirkan banyak tulisan dan karya.

Pada fase pertama produktifitas menghasilkan karya pada tahun 1982 hingga 1990, Kiai Idris lebih concern ke bidang meresume karya untuk dijadikan buka diktat para santri dan juga pedoman metode pelaksanaan belajar mengajar. Ini dipengaruhi oleh mulai berdirinya Pondok Pesantren Al-Amien seusia anak SD, sehingga lebih banyak berfokus pada pemenuhan materi dan metode kegiatan belajar mengajar. Fase kedua produktifitas menghasilkan karya pada tahun 1993 hingga 2002, Kiai Idris menghasilkan karya yang mulai menampakkan nilai-nilai sufistik dan pembinaan akhlak. Di tahun 2003, lahirlah karya beliau yang berjudul "Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?". Di mana akhirnya beliau dikenal sebagai pemikirannya bercorak tasawuf akhlaki.³⁶ Buku ini adalah hasil yang diseminarkan di acara sarasehan yang bertempat di IAIN Raden Fatah.³⁷ Hal ini dibenarkan adanya oleh ketua panitia yang mengadakan acara tersebut, yang pada tahun 26 Juli 2003 diprakarsai oleh organisasi Depontren.³⁸ Setelah fase ini, Kiai Idris memasuki fase-fase satu decade menjelang wafat. Dengan diwarnai nilai sufistik yang semakin kental di dalam karyanya.

³⁴ "K.H. Imam Zarkasyi", diakses pada tanggal 12 Januari 2021 pukul 10:23 pm. dari <https://www.gontor.ac.id/k-h-imam-zarkasyi>.

³⁵ "KH Imam Zarkasy, Sang Pelopor Pendidikan Islam Modern", diakses pada tanggal 12 Januari 2021 pukul 10:23 pm dari <https://www.republika.co.id/berita/mvtd1x/kh-imam-zarkasy-sang-pelopor-pendidikan-islam-modern>

³⁶ Karya ini dijadikan bahan primer dalam jurnal penelitian oleh Ihwan Amalih dengan judul Sufisme Dalam Prespektif KH. Muhammad Idris Jauhari di UIN Sunan Ampel Surabaya. Lihat Ihwan Amalih, "Sufisme dalam Perspektif KH Muhammad Idris Jauhari." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1, 2014, hlm. 119-144. Dilihat pada tanggal 16 Januari 2021 pukul 00:07 am dari www.jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/25

³⁷ Jauhari, *Anak Muda ...*, hlm. 3.

³⁸ KH. Hendra Zainuddin (alumni TMI XIX, Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia), wawancara, tanggal 2 Januari 2021.

Di sini, KH. Muhammad Idris Jauhari selaku pendiri Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN, telah merekonstruksi nilai tasawuf ke dalam buku karangan beliau dengan judul *HAKKAT PESANTREN & KUNCI SUKSES BELAJAR DI DALAMNYA*, dan buku satunya lagi berjudul *DISIPLIN DAN HIDUP BERDISIPLIN*. Pelajaran kepesantrenan ini pernah diajarkan di jam formal kepada santri baru dan khususnya santri Marhalah Tsanawiyah di Pondok Pesantren TMI³⁹ AL-AMIEN PRENDUAN. Padahal, KMI DARUSSALAM GONTOR sekalipun, yang menjadi Kiblat oleh Pondok TMI AL-AMIEN PRENDUAN tidak mengajarkan pelajaran kepesantrenan pada jam formal di pagi hari. Dan materi pelajaran kepesantrenan tersebut diajarkan setahun sekali dalam KUK (Kuliah Umum Kepondokan) di KMI DARUSSALAM GONTOR. Namun, didapati bahwa pelajaran kepesantrenan dipandang sebelah mata, diremehkan karena materinya yang gampang dan mudah. Sehingga pada tahun 2016 pelajaran kepesantrenan dihapuskan dari jam formal dan dikembalikan sama seperti KUK di Gontor.⁴⁰ Disebabkan itu, di TMI AL-AMIEN PRENDUAN tidak mengajarkan bidang edukasi ilmu tasawuf seperti di Perkuliahan atau perguruan tinggi yang pedagogis dan sistematis kepada para santri, terbukti pada Silabus atau RIPP (Rencana Induk Pencapaian Pembelajaran), sehingga santri tidak tahu tentang ilmu tasawuf. Namun, nilai-nilai tasawuf selalu diselipkan dan ditanamkan di beberapa pelajaran oleh KH. Muhammad Idris Jauhari yang telah merekonstruksi ulang dengan bahasa yang mudah dalam pemahaman, dan juga supaya bisa dipraktikkan sehari-hari dalam kehidupan berbudaya agamis di dalam pondok pesantren kedepannya.

Atas dasar pemikiran diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui historis kelahiran dan perkembangan intelektual pemikiran

³⁹ Salah satu lembaga pendidikan di Pondok Pesantren AL-Amien Prenduan yang berstatus resmi mu'adalah di wilayah Kabupaten Sumenep, dengan nomor DJ.I/65/2013 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Islam ini pada tahun 2004 sampai 2015. Dengan sistemnya yang berjenjang, proses pengajaran, penyampaian materi keislaman dan bimbingannya kepada para santri dalam praktek nilai-nilai keislaman di dalam pondok yang bernuansa kehidupan Islami, Tarbawi, dan Ma'hadi secara teratur dan terus-menerus 24 jam (sebab seluruh santri TMI wajib mukim di pesantren). TMI identik dengan keislamannya dan mengandung makna keaslian Indonesia. Dilihat di Muhammad Idris Jauhari, *TMI Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*, (Al-Amien Prenduan: Mutiara Press, 2013), hlm. 3-4.

⁴⁰ Fadhil (alumni XXXIX, pernah menjabat Sekretaris Akademik TMI tahun 2016, Guru Di Cirebon) Wawancara, tanggal 15 Januari 2021.

tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari dan perkembangannya dari karyanya dan juga mencari nilai sufitik dari pelajaran Kepesantrenan, khususnya di buku judul *HAKEKAT PESANTREN & KUNCI SUKSES BELAJAR DI DALAMNYA*, dan *DISIPLIN DAN HIDUP BERDISIPLIN*. Serta proses internalisasi pemikiran tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari kepada santri yang kini telah menjadi alumni, sehingga peneliti mengambil judul tesis **“KELAHIRAN DAN PERKEMBANGANNYA PEMIKIRAN TASAWUF KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI DALAM KARYA-KARYANYA TAHUN 1952-2012”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan sebuah fokus penelitian yang akan ditulis dan diteliti, untuk mempermudah penelitian, memperjelas dan memberikan batasan lokus penelitian, dengan bertujuan dapat memperoleh hasil uraian yang sistematis. Pembatasan yang dimaksudkan adalah supaya peneliti tidak terlalu panjang dan jauh melebar pada pengambilan dan penggunaan data yang seharusnya digunakan.⁴¹ Karena itu, fokus penelitian ialah pada karya Intelektual KH. Muhammad Idris Jauhari dengan pemikiran tasawufnya yang terdapat dalam karya beliau yang berjudul *HAKEKAT PESANTREN & KUNCI SUKSES BELAJAR DI DALAMNYA*, dan buku satunya lagi berjudul *DISIPLIN DAN HIDUP BERDISIPLIN*.

2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana kondisi umum Pesantren?
- b. Bagaimana biografi KH. Muhammad Idris Jauhari?
- c. Bagaimana corak pemikiran tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan kondisi umum Pesantren.

⁴¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 126.

- b. Untuk mendeskripsikan biografi KH. Muhammad Idris Jauhari.
 - c. Untuk mendeskripsikan corak pemikiran tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari.
2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah hasilnya diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang Pondok Pesantren TMI Putra II Al-Amien Prenduan Madura. Dan menjadi sumber informasi tentang KH. Muhammad Idris Jauhari dan pemikiran tasawufnya yang dituangkan dalam karyanya dan dijadikan subjek mata pelajaran formal pagi hari, serta dampak pada pemahaman santri dalam pelajaran kepesantrenan yang menggunakan karya beliau. Sekaligus menjadi sumber atau bahan rujukan karya ilmiah di Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang di masa yang akan datang.
- b. Secara praktis, kegunaan pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi rujukan untuk mengetahui dan memahami biografi dan pemikiran tasawufnya KH. Muhammad Idris Jauhari dalam di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sehingga akan menambah pengetahuan kita tentang bagaimana sejarah pemikiran tokoh agama Islam ini yang basisnya berada di Madura tepatnya di Pondok Pesantren TMI Putra II Al-Amien Prenduan Madura.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari plagiasi dan mengantisipasi kesamaan dalam membahas sumber tema penelitian terdahulu yang pernah ada terutama tentang kajian tentang Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan perkembangan pemikiran Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari, namun pembahasannya belum mencapai keseluruhan secara tuntas.

Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

1. **Iwan Kuswandi.** "**Tradisionalisasi Pondok Modern (Studi Atas Pemikiran pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari), Tesis IAIN, tahun 2012**, penelitian ini membahas tentang pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari di bidang kepesantrenan dan pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan sejarah sebagai landasan

penulisan untuk menyibak jalan dan pola sejarah pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari. Dokumen, rekaman oral, dan peninggalan-peninggalan lainnya sebagai acuan sumber data. Di sini Iwan Kuswandi memakai teknik analisa data metode perbandingan tetap (Constant Comparative Methode) dan wawancara. Maka dari hal itu, didapat hasil dari penelitian tersebut adalah pertama, perkembangan pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari dipengaruhi 3 faktor dominan. Faktor pertama pengaruh pemikiran Kyai Jauhari dan Kyai Zarkasyi, kedua, upaya tradisionalisme pondok modern yang dilakukan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari dalam hal ini Tarbiyatul Mu'alimin al-Islamiyah (TMI) merupakan instansi pendidikan yang berpatokan ke Gontor, ketiga, eksperimen KH. Muhammad Idris Jauhari adalah menerapkan pelajaran alfiyah sesudah belajar Nahwu Al-wadih dan ikhtiyar lainnya yakni mengkonsep ekstra kurekuler hafalan al-Qur'an di TMI Preduan, yang hal itu tidak dilakukan oleh KMI Gontor.

2. **Andri Sutrisno**, dengan judul **Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Ma'had Tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah Pondok Pesantren Al-amien Preduan Sumenep**, Tesis UIN Maulana malik Ibrahim Malang, Program Magister Studi Ilmu Agama Islam, Tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reaserch*), dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sementara metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai tasawuf di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-islamiyah Al-Amien Preduan-Sumenep melalui tiga proses yaitu takhalli, tahalli dan tajalli. Kemudian faktor pendukung dan penghambat dalam
3. **Ihwan Amalih**, penelitian ini berjudul **Sufisme dalam Persepektif KH.Muhammad Idris Jauhari (pengasuh pondok pesantren Al-Amien Preduan)**, Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, Program Konsentrasi Pemikiran Islam. Penelitian ini memfokuskan kepada sufisme dalam persepektif KH Muhammad Idris Jauhari, adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pustaka (*library research*) dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Adapun metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskripsi, verthesen, dan contents analisis. Bertujuan mengungkap dan memahami paham tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari,

kemudian penemuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Pertama, Tasawuf dalam pandangan KH. Muhammad Idris Jauhari upaya untuk meluruskan niat dalam hati serta memahami hakekat substansi dari segala apapun yang dilakukan Manusia dalam rangka menjalani kehidupannya (beribadah), agar mencapai tujuan akhir yang sebenarnya dari tujuan hidup itu sendiri. Kemudian yang kedua, corak pemikiran Tasawuf yang dikembangkan oleh KH. Idris Jauhari adalah tasawuf akhlaqi (urgensitas dzikrullah dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan). Ketiga, terdapat enam langkah untuk mmenjadi sufi menurut KH. Muhammad Idris Jauhari.

4. *Turriyah* dengan Judul: **“IMPLEMENTASI TASAWUF KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP-MADURA”**, Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, Progam Studi Dirasah Islamiyah. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, namun beberapa hal penelitian ini juga menggunakan penelusuran pustaka (library research) terutama dalam menyoroti objek formalnya, terutama mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masa lampau, dalam penelitian ini, KH. Muhammad Idris Jauhari sebagai objek kajian yakni tentang tasawuf dan implemantasi tasawuf di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Intelektual digunakan untuk menganalisis yang terjadi antara ideologi dan penghayatan pelakunya, melalui pendekatan intelektual (pemikir) diharapkan dapat melacak tentang tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari sehingga beliau mampu menjadikan dirinya sebagai salah satu tokoh yang ahli di bidang tasawuf. Dalam penelitian ini ditemukan hasil dari Implementasi tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari di pondok pesantren Al-amien Prenduan- Sumenep-Madura yaitu : mentradisikan santri berakhlakul karimah yaitu dengan cara menerapkan kepada kepada pengaplikasian syariat Islam, menumbuhkan santri mempunyai kecerdasan spiritual yaitu dengan menerapkan program- program pendidikan yang berlangsung secara terpadu terus-menerus baik di waktu, pagi, siang dan malam. Implementasi tasawuf dalam kehidupan sosial, secara garis besar kegiatan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, kegiatan yang mencerminkan kehidupan di rumah bersama keluarga, dan

masyarakat. Implementasi dalam bentuk dzikrullah, meliputi mentradisikan qiyamu al-lail yang menjadi prioritas utama selain ibadah lainnya, mentradisikan sholat berjama'ah yang merupakan sebuah kewajiban ma'hadi yang berlaku tidak hanya bagi santri saja namun juga bagi seluruh lapisan masyarakat yang berada di pondok pesantren Al-Amien.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sosiologi, yakni teori konstruksi sosial. Teori ini dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam karyanya yang telah diterjemahkan oleh Hartono dengan judul buku terjemahan yang bernama *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*. Dijelaskan bahwa teori konstruksi sosial terdiri dari tiga tahapan, yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Dijelaskan antaranya:

- a. Eksternalisasi, merupakan pemenuhan penting secara antropologis. Yang mana individu dapat dikenal dengan mengaitkan letak posisi hidupnya. Individu ini mudah dipahami sesuai berdasarkan struktur jaringan social. Oleh karena itu sejak dimulainya eksistensi asalnya, perkembangan manusia sebagai individu ini dipengaruhi oleh zona kedudukan yang terinterpretasikan secara kultur social. Menurut Berger, proses ini adalah wujud dari manifestasi dari adaptasi penyesuaian diri dengan kultur social masyarakat sebagai efek dari komoditas masyarakat tersebut, baik jasmani atau pun rohani, secara berkala dan berkesinambungan.
- b. Obyektivasi, merupakan tahapan berikutnya setelah proses eksternalisasi. Capaian diri individu tersebut dilihat ulang dengan sudut pandang obyektif di dalam suatu lembaga. Dengan melalui proses ini, dinyatakan nantinya individu tersebut lahir sebagai realitas dari jenisnya sendiri yang khas. Setelah mampu berproses dalam memilah dan menyeleksi antara dua realitas social, yakni dirinya sendiri dan social masyarakat.⁴² Disebutkan di atas, bahwa proses ini melalui legitimasi kelembagaan. Yang mana memiliki fungsi untuk menarik dunia intersubjektif ke pola pandang yang obyektif melalui proses interaksi social yang diwujudkan dengan

⁴² Peter L. Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, Terj. Hartono, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 4-5.

model serempak beriringan. Pelembagaan ini pastinya akan terbina dengan baik membentuk satu kesatuan, bilamana jelas eksistensinya kemufakatan dari pelbagai antar individu.

- c. Internalisasi, merupakan tahapan akhir dalam interaksi sosial setelah proses obyektivasi. Proses ini adalah penghayatan ulang dan lebih dalam dari tatanan sosial masyarakat yang bersifat obyektif, diwujudkan kembali dalam pandangan dari sudut subjektif oleh struktur seputar sosial.⁴³

Dalam penelitian ini, peneliti dapat melihat sejarah awal timbulnya pemikiran tasawuf seorang tokoh dari kehidupan sosial realitanya dan juga yang terkandung dalam buku karya tulisnya yang dijadikan subjek mata pelajaran yang dipergunakan oleh santri dalam rangka memahami nilai tersebut di pikirannya. Dengan teori ini dimungkinkan untuk mengetahui pemikiran nilai tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari dalam pemahaman berkehidupan berbudaya agamis dengan nilai tasawuf di Pondok Pesantren.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

- a. Ditinjau dari tujuan penelitian tujuan penelitian ini adalah berupaya memahami kelahiran dan perkembangannya pemikiran tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari lewat karyanya beliau, serta mendalami secara luas sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi timbulnya sesuatu.⁴⁴
- b. Ditinjau dari cara yang dilakukan penelitian terdiri dari⁴⁵:

Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan dengan niat untuk mengusutkan situasi, kondisi atau hal-hal lain yang telah dijelaskan yang hasilnya disampaikan dalam bentuk laporan penelitian. Oleh karena itu penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

- c. Ditinjau dari bidang ilmu

Semua bidang ilmu memerlukan pengembangan melalui riset, riset ini berjudul: SEJARAH TIMBULNYA PEMIKIRAN TASAWUF KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI TAHUN

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 14-16.

⁴⁵ *Ibid.*

1952-2021 (Analisi Sejarah Awal dan Perkembangannya Hingga Sekarang)”.
 Bidang ilmu sejarah intelektual atau pemikiran, *history of thought* atau *history of ideas*, yang dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process*.⁴⁶

Sebagai penelitian di bidang sejarah intelektual metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode historis. Dalam metode historis ada empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu **Heuristik** (suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak-jejak sejarah), **Kritik Sumber** (kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut autentik atau tidak), **Interpretasi** (suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali sumber-sumber yang didapatkan dan telah diuji autentisitasnya atas keterkaitan (saling hubungan) antara satu dan yang lain. dan **Historiografi** (menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran dan kesimpulan sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis).⁴⁷

2. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif. Secara umum yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan menguraikannya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁸

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahan-bahan pustaka, seperti: Tulisan, Buku, Jurnal, Karya Ilmiah, Website, Koran, majalah, dokumen, laporan tahunan dan lain sebagainya

⁴⁶ Roland N Stromberg dalam Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003) hlm. 189.

⁴⁷ P.K, Poerwantana, Hugiono. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: PT. BinaAksara, 1987), hlm. 25-26.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2010, hlm. 20-30

Menurut teori penelitian kualitatif agar penelitian dapat berkualitas maka data atau sumber data yang digunakan harus lengkap. Sumber data yang digunakan dalam thesis ini adalah sumber data sejarah, terbagi kepada sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber primer disebut juga sumber utama atau sumber asli. Merupakan informasi yang diperoleh dari karya tulis KH. Muhammad Idris Jauhari, atau secara langsung dari pelaku sejarah atau tangan pertama. Saksi peristiwa bersejarah (saksi mata) dan orang yang terlibat dalam suatu peristiwa sejarah termasuk ke dalam sumber primer. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul “judul *HAKIKAT PESANTREN & KUNCI SUKSES BELAJAR DI DALAMNYA*, dan buku satunya lagi berjudul *DISIPLIN DAN HIDUP BERDISIPLIN*.” Karya KH. Muhammad Idris Jauhari atau buku lainnya karya KH. Muhammad Idris Jauhari yang menguraikan mengenai pemikiran tasawuf beliau. Karya tulis, hasil wawancara, dan data-data lain mengenai riwayat hidup, pemikiran, aktifitas dakwah dan sosial KH. Muhammad Idris Jauhari.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder berisi informasi atau keterangan yang diperoleh dari perantara, tetapi tidak memiliki hubungan secara langsung terhadap terjadinya peristiwa sejarah. Sumber ini disebut juga dengan sumber kedua. Contoh sumber sekunder tertulis adalah surat kabar, sumber yang ditulis oleh peneliti berdasarkan sumber primer atau sumber yang bukan merupakan kesaksian langsung pada periode sejarah yang diteliti oleh sejarawan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini merujuk kepada teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif, yakni wawancara mendalam, riset partisipatif, pengamatan dan studi pustaka. Prinsipnya pengumpulan data-data tersebut digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial secara alamiah.⁴⁹

⁴⁹ M Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2002), hlm. 63

a. Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data dengan metode wawancara (depth interview) kepada pihak-pihak yang kompeten dan masih hidup.⁵⁰ Seperti anak-anak KH. Muhammad Idris Jauhari, murid-murid terdekat, dan pihak-pihak lain yang terkait.

b. Pengamatan

Yaitu uraian peneliti tentang suatu fenomena sosial yang diamati dari segi pengertian subyek atau dari segi pandangan dan anutan para subyek pada waktu itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data.⁵¹

c. Studi Pustaka

Yaitu mengumpulkan data melalui pengkajian terhadap beberapa dokumen/arsip, buku-buku, hasil penelitian, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, makalah, bahan-bahan tertulis lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti.⁵²

Sebagai penelitian sejarah intelektual (Intellectual History), penulis menggunakan wawancara dan studi pustaka.

4. Teknik Analisa Data

Dengan demikian teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari beberapa tahap:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵³

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, hlm. 270-271

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2005), hlm. 174-175

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 38.

⁵³ *Ibid*, hlm. 249

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks.

c. Manipulasi Data

Mengadakan manipulasi data berarti mengubah data mentah yang telah dikumpulkan dari awal menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan-hubungan antar fenomena.⁵⁴

d. Analisis Isi

Untuk mengetahui secara mendalam isi kandungan teks buku “*HAKEKAT PESANTREN & KUNCI SUKSES BELAJAR DI DALAMNYA*”, dan buku satunya lagi berjudul *DISIPLIN DAN HIDUP BERDISIPLIN*.” digunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan obyektif.⁵⁵ Untuk analisis kandungan makna buku “*HAKEKAT PESANTREN & KUNCI SUKSES BELAJAR DI DALAMNYA*”, dan buku satunya lagi berjudul *DISIPLIN DAN HIDUP BERDISIPLIN*”.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini terstruktur dan sistematis, maka penulis melakukan penyusunan beberapa bab sebagai 5 berikut:

Bab *Pertama* adalah pendahuluan yang memuat: Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, Lokasi Penelitian

Bab *Kedua* adalah kondisi kehidupan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang memuat pembahasan terlebih dahulu tentang Pemahaman Umum hakikat Pesantren berupa Pengertian Pondok Pesantren, Sejarah Timbulnya Pesantren, Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren. Dilanjutkan dengan bahasan sejarah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Nilai-nilai Dasar Pondok Pesantren, Panca Jiwa Pondok Pesantren, Sekilas tentang Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, Landasan Institusional Pondok Pesantren TMI Al-Amien

⁵⁴ Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 419

Prenduan, Kurikulum Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, Tradisi dan Sunnah-sunnah Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, Input dan Output Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, dan terakhir Sistem pendidikan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.

Bab *Ketiga* merupakan bab yang membahas tentang biografi intelektual KH. Muhammad Idris Jauhari berupa Kehidupan awal KH. Muhammad Idris Jauhari yang terdiri dari kelahiran dan lingkungan keluarga, perjalanan pembentukan Intelektual KH. Muhammad Idris Jauhari, dan jaringan murid KH. Muhammad Idris Jauhari di Sumatera Selatan. Kemudian mendeskripsikan serta mengkalsifikasikan juga karya-karya KH. Muhammad Idris Jauhari terdiri dari, macam-macam karyanya secara tematik, dan periodisasi penulisan karya-karya KH. Muhammad Idris Jauhari.

Bab *Keempat* merupakan bab yang membahas tentang aliran atau corak (kecenderungan) pemikiran tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari yang terdiri dari bahasan dari karya bukunya *HAKIKAT PESANTREN & KUNCI SUKSES BELAJAR DI DALAMNYA*, dan *DISIPLIN DAN HIDUP BERDISIPLIN*, kemudian dilanjutkan dengan penjabaran sederetan analisis dari karya lainnya, serta mencari kecocokan tasawuf dari tokoh lainnya sehingga diperoleh bentuk pemikiran yang utuh tentang corak dan aliran pemikiran tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari, dan menguraikannya.

Bab *Kelima* berisikan penutup dan kesimpulan dan juga saran-saran sebagai akhir dari seluruh penelitian ini.

BAB II

KONDISI UMUM PONDOK PESANTREN

A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Menurut Kuntowijoyo, sejarah mudah dipahami dengan dilakukannya perodisasi dalam lintasan waktu yang panjang. Apalagi jika sejarah ini membahas masa lampau yang panjang.⁵⁶

Sejak akhir abad ke-19, KH. Ahmad Chotib (w. 1930) mulai merintis Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, lebih cocoknya di tahun 1879. Pada tahun 1879 hingga di tahun 1930, disebut sebagai periode rintisan pertama. Kurang lebihnya memakan kurun waktu 51 tahun, KH. Ahmad Chotib berjuang berdakwah dan mengajarkan ilmu kepada santri di surau kecil yang diberi nama "Congkop", di situlah para santri belajar tanpa menginap (non-mukim). Pada tahun 1930 sampai tahun 1952, tampuk kepemimpinan pengasuhan digantikan oleh anaknya KH. Ahmad Chotib, yakni KH. Ahmad Djauhari Chotib (w. 1971 M). Pada masa ini dilabeli dengan periode rintisan kedua yang mana dimotori oleh KH. Ahmad Djauhari (ayahandanya KH. Muhammad Idris Jauhari). Di sini KH. Ahmad Djauhari dibantu oleh Kyai Muqri. Dijelaskan di dalam keterangan singkat bahwa beliau berdua beerjuang dalam pergerakan pendidikan dan dakwah ke santrinya dengan mendirikan lembaga pendidikan Majelis Ta'lim. Di samping itu juga membangun lembaga formal yang diberi nama yakni Nahdlatul Wa'idhin & Mathlabul Ulum.⁵⁷

⁵⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), Cet. I, hlm. 12.

⁵⁷ Muhammad Idris Jauhari, *Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*, (Madura: Mutiara Press, 2008), hlm. 2-3.



Gambar 1

KH. Ahmad Jauhari Chotib

(Sumber Foto: Koleksi Pondok Pesantren Al-Amien Preduan)

Pada tahun 1952 hingga tahun 1971, dikenal sebagai periode pendirian, KH. Ahmad Djauhari membangun lembaga pendidikan pesantren yang bernama Pondok Tegal dan juga sekolah SMP Islam. Di samping itu juga mendirikan pendidikan keagamaan, yang bernama Diniyah Awwaliyah Putra-Putri. Perlu dijelaskan sedikit tentang KH. Ahmad Djauhari yang sangat terobsesi dengan pondok pesantren seperti Pondok Modern KMI Darussalam Gontor, maka beliau membangun

lembaga pendidikan dengan nama TMI Majalis, terilhami dengan nama KMI di Gontor. Tetapi TMI di sini masih jauh dari kesan pondok yang bersistemkan modern, sebab sistemnya masih menggunakan cara pendidikan tradisional. Pada tahun 1971, dikenal sebagai periode pengembangan pertama. Selepasnya wafat KH. Ahmad Djauhari, dan sepulangnya dari pendidikan di KMI Gontor karena telah lulus, KH. Muhammad Idris Djauhari mengajak saudara seperjuangan KH. Jamaluddin Kafie untuk membangaun lokasi baru dan merencanakan untuk membuat lembaga pendidikan ala Gontor di pulau Madura, yang diberi nama TMI. Pada tahun 1980, Pondok Pesantren Al-Amien diresmikan namanya dan didirikan pula MUD II, MUD III, MUD IV, dan terakhir adalah MTs. Tiga tahun setelahnya, berdirilah lembaga pendidikan Madrasah Aliyah, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Amien, dan juga pendirian resmi Yayasan Al-Amien Prenduan. Didirikan pula TK Al-Amien pada tahun 1984. Dan terakhir, TMI Putri diresmikan pada tahun 1985. Periode Pengembangan Pertama ini di tutup di tahun 1989.⁵⁸



Gambar 2
TMI Al-Amien Prenduan
(Sumber Foto: Koleksi Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan)

⁵⁸ Jauhari, *Profil Singkat ...*, hlm. 2-3.



Gambar 3

Pembangunan Al-Amien Prenduan

(Sumber Foto: Koleksi Foto Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan)

Periode Pengembangan II dimulai di tahun 1989, setibanya KH. Muhammad Tidjani Djauhari (w. 2007), kakak kandungnya KH. Muhammad Idris, di Pondok pesantren Al-Amien Prenduan, setelah menamatkan pendidikan beliau di Arab Saudi. Di periode ini, Masjid Jami' Al-Amien Prenduan mulai digarap, tepatnya pada tahun 1991. Dipimpin oleh sang kakak, KH. Muhammad Idris juga bersama-sama menciptakan lembaga pendidikan para penghafal Al-Qur'an yang diberi nama Ma'had Tahfidz Al-Amien (MTA) putra dan putri di tahun 1992.⁵⁹

⁵⁹ Jauhari, *Profil Singkat ...*, hlm. 2-3.



Gambar 4

Masjid Jami' Al-Amien Preduan

(Sumber Foto: Koleksi Pondok Pesantren Al-Amien Preduan)

Periode pengembangan ketiga, dimulai pada tahun 2007. Selepas wafatnya KH. Muhammad Tidjani Djauhari, tampuk kepemimpinan dipegang kembali oleh KH. Muhammad Idris Djauhari. Beliau berjuang mengembangkan pondok bersama adiknya beliau yakni KH. Mahtum Djauhari (w. 2016). Beliau-beliau bersama mengembangkan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan demi menjawab tantangan zaman, di antaranya adalah mendirikan SMK IT Putri pada tahun 2008, dan tahun berikutnya di tahun 2009 mendirikan SMK Pertanian Putra dan PAUD. Kemudian pada tahun 2010 beliau membuka Pesantren Salaf Al-Amien III yang terletak di Kadepi, kemudian pengembangan STIDA menjadi IDIA (Institut Dirosah Al-Islamiah Al-Amien), serta Rumah Sakit Islam Al-Amien.⁶⁰

Ada 3 alasan tentang akar sejarah penamaan lembaga pendidikan pesantren ini diberi nama Pondok Pesantren Al-Amien Preduan. Pertama, ini hal umumnya hanya untuk pemberian identitas yang konkrit, dan juga membangun kordinasi yang erat antar lembaga pendidikan dan juga unit usaha koperasi yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan dan Yayasan Al-Amien Preduan. Kedua, untuk mengekspektasikan berkah dari Allah Ta'ala

⁶⁰ Jauhari, *Profil Singkat ...*, hlm. 3-4.

dan juga menanamkan sikap aktif dan rasa optimisme yang positif, agar keluarga besar Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan selalu mengikuti ajaran Nabi Muhammad ﷺ dan meneladani akhlaknya beliau. Mengacu pada arti "Al-Amien" yang artinya orang yang dapat dipercaya, menjadi pengingat bagi penghuni pondok bahwa pondok ini mampu tumbuh dan berkembang dikaarenakan memiliki kepercayaan dari masyarakat, dan biar dijaga kepercayaan hingga kapan pun. Dan alasan terakhir adalah untuk menapaktilas kembali perjuangan KH. Ahmad Djauhari, dan memberikan penghargaan kepada pendirinya dengan nama kecilnya beliau, "Muhammad Amien".⁶¹

B. Nilai-nilai Dasar Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan, sebagai lembaga pendidikan Islam diakui di Indonesia, memiliki nilai-nilai dasar yang dijadikan patokan, sumber acuan, bingkai, dan landasan dalam melakukan tiap agenda kegiatan. Nilai-nilai tersebut antara lain, pertama, nilai-nilai dasar agama Islam yakni dijelaskan bahwa perencanaan dan perkembangan pondok pesantren harus berdasarkan nilai-nilai syariat Islam, yang terlahir dari iman, islam, dan ihsan, atau sering diistilahkan lain dengan akidah, syari'at, dan akhlak islami. Hal ini dikarenakan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan keislaman. Ini juga menjadi pemicu semangat para kyai dalam merintis dan mengembangkan pondok pesantren sebagai bagian dari amanah yang diteruskan dari baginda Nabi Muhammad ﷺ dalam memperbaiki akhlak ummat.⁶²

Kedua, nilai-nilai budaya bangsa. Sesuai dari akar sejarah bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Nusantara, dan juga produk asli kultur Indonesia yang melalui jalan harmonis dan akomodatif dengan budaya asli Indonesia. Ketiga, nilai-nilai pendidikan. Sedari awal tujuan pondok pesantren adaalah mengajar dan mendidik secara islami kepada masyarakat Muslim, agar menjadi generasi berkualitas secara lahir dan batin, dalam keimanan, akhlak dan amal, serta intelektual keilmuan.⁶³

⁶¹ Jauhari, *Profil Singkat Pondok ...*, hlm. 4-5.

⁶² Jauhari, *Profil Singkat ...*, hlm. 2-3.

⁶³ *Ibid*, hlm. 3.

Dan yang terakhir, adalah nilai-nilai perjuangan pengorbanan. Dijelaskan di sini bahwa tugas mengemban amanah bagi para kyai di pondok pesantren sungguh berat dan butuh perjuangan yang teguh, serta pengorbanan secara jasmani dan rohani. Ini menjadi landasan dalam kegiatan sehari-hari penghuni pondok pesantren, dan bukan untuk mencari keuntungan dan kesenangan duniawi. Ditambah dalam mendidik santri dan membimbing umat, selalu harus waspada dan menjauhi segala hal yang bisa merusak akhidah dan akhlak, baik secara langsung maupun tidak. Tak heran, banyak pondok pesantren dulunya berada di tempat terpencil, menjauhi kebatilan duniawi dan menentang kemaksiatan yang dilakukan colonial Belanda.⁶⁴

C. Panca Jiwa Pondok Pesantren Al-Amien Preduan

KH. Muhammad Idris Jauhari menulis dan menjabarkan panca jiwa pondok yang pernah diseminarkan oleh KH. Imam Zarkasyi (Pimpinan Gontor) dalam seminar pondok pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta, pada tanggal 4-7 Juli 1965. Dijelaskan bahwa kehidupan pondok pesantren harus dijiwai oleh suasana-suasana positif yang terakumulasi dalam panca jiwa pondok, di antaranya, jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan jiwa bebas.⁶⁵

Pertama, jiwa keikhlasan dijelaskan bahwa para kyai, para *asatidz*, dan para santri harus ikhlas dalam menjalankan kegiatan belajar dan mengajar, serta dalam beribadah di dalamnya. Kedua, jiwa kesederhanaan, yang mana di sini diharapkan penghuni pondok pesantren diselimuti atmosfer kesederhanaan tetapi tetap elegan dan berwibawa. Makna sederhana bukanlah didiskreditkan sikap pasif, bukan juga didefinisikan dengan kemiskinan dan kemelaratan, tetapi lebih mengandung unsur ketabahan hati dan kekuatan, serta pengendalian diri dalam menatap tiap cobaan hidup. Sesungguhnya di balik jiwa kesederhanaan terpancar pesona jiwa yang besar, teguh pendirian, dan berani maju. Ketiga, Jiwa berdikari (berdiri di kaki sendiri) atau yang biasa juga disebut jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (*Zelp Help*). Salah satu senjata ampuh dalam kehidupan bermasyarakat di pondok pesantren atau pun di luar pesantren. Pendidikan jiwa ini tidak hanya berlaku pada santri saja dalam belajar,

⁶⁴ Jauhari, *Hakekat Pesantren ...*, hlm. 4.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 4-6.

beribadah, dan berlatih di aktifitas kesehariannya. Namun, ini juga berlaku pada Lembaga Pondok Pesantren itu sendiri yang tidak terlalu mengharapakan dan terlalu menyandarkan kebutuhan pondok pesantren ke orang lain, sehingga menghilangkan harkat dan martabat pondok pesantren itu sendiri. Cuma pondok pesantren tetap bersikap fleksibel, jika ada bantuan dari warga masyarakat terhadap pondok pesantren, sehingga tidak meninggalkan kesan kaku. Keempat, jiwa ukhuwah islamiyah atau diniyah yang demokratis antara penghuni pondok pesantren. Dijabarkan di sini, lingkungan pondok pesantren tetap harus bernuansakan keakraban persaudaraan yang kuat, sebab susah dan senang dalam perjuangan di dalam pondok pesantren dirasakan secara bersama-sama, sehingga dengan ini dapat dijalin ikatan perasaudaraan yang kuat dalam agama Islam. Tidak hanya di pondok, tapi cakupannya juga luas di luar pondok pesantren setelah tamat, demi memngajak masyarakat untuk mempererat ukhuwah islamiyah. Terkahir yang kelima, adalah jiwa bebas. Banyak stigma negatif yang sering disematkan pada jiwa bebas ini, hal ini disebabkan dari jiwa bebas yang tidak disandingkan dengan disiplin yang positif. Hal negatifnya menyebabkan bebasnya dalam berpikir sehingga terlalu bebas dan dilabeli liberal. Ada juga hal bebas yang tidak mau menerima hal-hal baik yang baru, malahan tetap berkuat kuat dengan tradisi dulu yang dianggapnya baik, karena hal ini mengikat diri dari yang diketahuinya saja. Jiwa bebas di sini dimaknai bahwa santri bebas tidak ditekan oleh pengaruh asing atau kolonial. Dan juga bebas bukanlah sebebas-bebasnya tanpa aturan umum. Pada umumnya, kebebasan pribadi dibatasi oleh kebebasan orang lain (publik).⁶⁶ Dan juga jiwa bebas tertanam pada slogan yang tetap konsisten dipegang oleh Pondok Modern KMI Darussalam Gontor dan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan sendiri yakni "*al-muhafazhah 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*" yang berarti menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil hal yang baru yang lebih baik dan relevan.⁶⁷

D. Sekilas tentang PP. TMI Al-Amien Preduan

TMI adalah akronim dari *Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah*. Arti dari istilah ini adalah pendidikan guru-guru agama Islam. TMI

⁶⁶ Jauhari, *Hakekat Pesantren dan ...*, hlm. 4-6.

⁶⁷ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm. 9.

merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah lanjutan yang tua di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Pada awalnya dengan konsep yang sederhana, didirikan lembaga TMI oleh KH. Ahmad Djauhari Chotib, karena kagum dengan system lembaga KMI Gontor. Akan tetapi sistem pondok TMI awalnya masih menggunakan model tradisional, tidak seperti system Pondok Modern KMI Darussalam Gontor yang sudah menggunakan system pendidikan modern yang terencana dan pencapaian target peserta didik. Pada tanggal 11 Juni 1971, KH. Ahmad Djauhari menghembuskan nafas terakhir dan kembali ke hariban Ilahi dengan masih membawa cita dan impian membuat pondok pesantren ala KMI Gontor di Madura. Maka cita-cita ini dilanjutkan oleh putra-putra kandung beliau, keluarga, dan santri-santri beliau yang pernah mengenyam pendidikan di KMI Gontor.⁶⁸



Gambar 5

**KH. Muhammad Idris Jauhari Memberi Kata Sambutan
(Sumber Foto: Koleksi Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan)**

⁶⁸ Muhammad Idris Jauhari, *TMI Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah, APA, SIAPA, MANA, KAPAN, BAGAIMANA, DAN ... MENGAPA?*, (Sumenep: Al-Amien Printing, 2014), Cet. VI, hlm. 1.

Setelah melakukan proses pendahuluan, seperti mencari lahan baru, membangun tim minoritas yang terdiri dari 3 orang untuk mengkonsep kurikulum TMI yang lebih representative, dan juga melakukan studi banding ke pondok pesantren besar di Jawa Timur, dan pastinya juga ke PONDOK Modern Gontor untuk mengharapkan berkah ke hariban Allah Ta'ala dan mendapatkan doa restu dari para alim ulama dan kyai sepuh, maka pada hari Jum'at, tanggal 10 Syawal 1391 H. yang bertepatan dengan tanggal 3 Desember 1971 secara resmi berdirinya Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan oleh KH. Muhammad Idris Djauhari dengan sistem dan bentuk yang seperti sekarang, walaupun dulu masih menumpang di bangunan darurat milik pendudukan sekitarnya. Dan selang 14 tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 10 Syawal 1405 H. bertepatan dengan tanggal 19 Juni 1985, berdirinya Pondok TMI khusus Putri yang diprakarsai oleh Nyai Anisah Fathimah Zarkasyi (Putri KH. Imam Zarkasyi dan juga sekaligus Isrinya KH. Muhammad Tidjani Djauhari).⁶⁹

Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah Al-Amien Prenduan merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah lanjutan yang termodifikasi dalam bingkai pondok pesantren. Di dalamnya ada dua macam program, pertama program regular teruntuk santri yang masuk dari tamatan SD/MI, masa tudinya ditempuh selama 6 tahun. Program yang kedua adalah program Intensif terkhususkan untu santri yang daftar dari lulusa SMP/MTs, dan masa studinya ditempuh selama 4 tahun. Sekilas ditelisis, tingkatan pendidikan dan masa pembelajarannya, Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah Al-Amien Prenduan setingkat dengan MTs/SMP dan MA/SMA. Dan bahkan ada yang beranggapan bahwa TMI ini mirip dengan PGA (Pendidikan Guru Agama pada tahun 1960-an yang ditempuh selama 6 tahun).⁷⁰

Sebenarnya antara lembaga-lembaga pendidikan tersebut dan TMI Al-Amien Prenduan ini terdapat banyak perbedaan. Perbedaannya tampak dari tenaga edukasi, aturan santri, dan system. Definisi istilah dari Mu'allimien di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan tidak sebatas sebagai profesi pekerjaan guru saja, melainkan lebih kepada kejiwaan, akhlak sanubari, dan wawasan pengetahuan pendidik yang harus tertanam di hati para santri atau alumninya. Kemudian, TMI tak

⁶⁹ Jauhari, *TMI Tarbiyatul ...*, hlm. 1-2.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 3.

hanya mempunyai nilai keislaman dan keindonesian, tapi juga berlandaskan pada nilai kepondokan dan perjuangan.⁷¹

Terus, para kyai, ustadz dan ustadzah yang mengabdikan di Pondok Pesantren secara ikhlas tanpa pamrih atau gaji. Jikalau pun ada, hanya bantuan sekedarnya saja sebagai dipensasi dan fasilitas pengganti uang transportasi. Ditambah dengan aturan wajib bagi santri TMI untuk mukim di asrama pondok, hal ini disebabkan membiasakan santri dalam wadah kehidupan yang Islami, Tarbawi, dan juga Ma'hadi. Aturan wajib ini juga berlaku pada sebagian besar para usatdz dan usatdzah. Sebab pendidikan di TMI harus diproses dengan terencana dan terus-menerus selama 24 jam. Oleh karena itu, Santri TMI selalu diberikan motivasi dan memperbaiki niat yang positif dalam mencari ilmu. Karena pada hakikatnya pendidikan lebih penting daripada pengajaran, maka praktek, pemberian contoh, keteladanan, dan kedisiplinan menjadi patokan utama dalam pendidikan daripada pentransferan pengetahuan dalam pengajaran. Dan untuk kalender pendidikan di TMI berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Setiap memasuki bulan Syawal menjadi tahun ajaran baru di TMI dan bulan Sya'ban menjadi akhir semester.⁷²

Di fase akhir Santri TMI tidak hanya disiapkan untuk menempuh tingkat pendidikan yang lebih tinggi saja (arah vertikal), tapi juga bisa terjun langsung di tengah masyarakat bertujuan untuk mempraktekan dan mengasah potensi kecakapan ke arah optimal dengan kunci dasar yang telah dididik. Oleh karenanya, Santri TMI yang sudah lulus dan selesai masa studinya di kelas akhir (kelas VI) diberikan kewajiban untuk mengabdikan selama setahun di lembaga pendidikan yang telah dimusyawarahkan dan ditentukan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk evaluasi dari hasil belajar dan observasi sebelum benar-benar terjun ke social masyarakat seutuhnya.⁷³

⁷¹ Jauhari, *TMI Tarbiyatul ...*, hlm. 3.

⁷² *Ibid.*, hlm. 3-4

⁷³ Jauhari, *TMI Tarbiyatul ...*, hlm. 3-4.



Gambar 5

**KH. M. Idris Jauhari Mewisuda Alumni TMI XXIII & IX
(Sumber Foto: Koleksi Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan)**

Ironisnya, mengenai pengakuan ijazah hasil akhir studi di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan diperoleh dan diakui pertama kali pada tahun 1982 oleh pihak luar negeri atau Negara-negara Islam di belahan Timur. Salah satunya tercatat di SK. No. 42 tertanggal 25/3/1997 bahwa Jami'ah Al-Azhar Cairo mengakui persamaan (mu'adalah) ijazah TMI dengan sekolah-sekolah tingkat menengah atas. Sedangkan di Indonesia sendiri, TMI baru mulai diakui setara dengan MTsN dan MAN pada tahun 1998 oleh Departemen Agama RI. Tertera pada SK. Dirjen Binbaga No. E. IV/PP.032/KEP/80/98, tertulis pada tanggal 9 Desember 1998.⁷⁴

E. Landasan Institusional PP. TMI Al-Amien Prenduan

Landasan institusional adalah acuan dasar atau patokan utama dalam lembaga pendidikan, dalam merencanakan dan menargetkan capaian hasil didikan. Setidaknya di Pondok Pesantren TMI Al-Amien

⁷⁴ Jauhari, *TMI Tarbiyatul ...*, hlm. 5-6.

Prenduan ada 4 komponen yang menjadi acuan dasar dalam landasan institusional.⁷⁵

Pertama, yakni nilai-nilai dasar yang di TMI Al-Amien Prenduan yang terdiri dari nilai keislaman yang bersumber dari akidah (iman), syari'ah (islam), dan akhlak (ihsan), serta tradisi keilmuan. Terus, nilai keindonesian yang bersumber dari UUD dan pancasila, serta sistem pendidikan Nasional. Kemudian, nilai kepesantrenan yang diproduksi dari panca jiwa pondok, sunnah-sunnah pondok pesantren yang baik, membangun dan positif, dan juga falsafah "belajar untuk beribadah kepada Allah Ta'ala semata". Dan terakhir, nilai kejuangan yang beracuan pada jiwa *jihad wal ijihad fil mujahadah* (bersungguh-sungguh), pengabdian dan pengorbanan yang terbaik *Lillahi Ta'ala*, dan Perjuangan *Li Izzil Islam wal Muslimien*.⁷⁶

Kedua, Visi dan Misi Lembaga TMI Al-Amien Prenduan. Pada Visi Lembaga TMI setidaknya ada dua, yakni bertujuan ibadah kepada Allah Ta'ala untuk mengharapkan ridho-Nya dan pengejawantahan atau manifestasi amanah sebagai khalifah Allah Ta'ala di dataran bumi ini. Sedangkan misinya pun juga ada dua, yakni terdiri dari misi umum berupa tugas kewajiban memproduksi pribadi-pribadi yang handal, superior, berkelas dan bermutu demi terwujudnya generasi masyarakat yang ideal. Adapaun misi khususnya adalah membina bakal calon kandidat ulama dan pembimbing umat yang *tafaqquh fid dien*, serta mampu menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar.⁷⁷

Ketiga dan keempat yakni orientasi pendidikan, serta falsafah & moto. Dijelaskan bahwa poin ketiga dan keempat tidak jauh berbeda. Seperti orientasi pendidikannya lembaga TMI ke dalam pengabdian dan pengembangan kemasyarakatan, keulamaan dan kecendekiawan, kepemimpinan, dan jiwa keguruan. Begitu pula falsafah dan motto lembaga.⁷⁸

F. Kurikulum PP. TMI Al-Amien Prenduan

Kurikulum Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan bukan sekedar serangkain susunan kerangka agenda dalam pengajaran saja,

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 9.

⁷⁶ Jauhari, *TMI Tarbiyatul ...*, hlm 9-10.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 10.

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 10-11.

tetapi menyangkut segala aspek kehidupan santri dan guru selama di pondok pesantren dalam beribadaah kepada Allah Ta'ala, hubungan sesama manusia dan alam sekitarnya, baik aspek individual maupun social. Maka disebutlah Kurikulum Hidup dan Kehidupan.⁷⁹

Menurut Iwan Kuswandi, adanya inovasi kurikulum di lembaga pendidikan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan. Dijelaskan bahwa KH. Muhammad Idris Djauhari telah memeta konsep pelajaran menjadi 2, yakni KOMDAS (Kompetensi Dasar) dan KOMPIL (Kompetensi Pilihan). KOMDAS pun terbagi menjadi 2, yaitu KOMDAS A yang meliputi pelajaran *Ulum Tanzilyah* (Studi Islam), *Ulum Wathanyah* (kurikulum Nasional), dan terakhir *Ulum Ma'hadiyah*, kemudian KOMDAS B meliputi pendidikan kepanduan (pramuka) dan kebangsaan, pendidikan olahraga, kesenian, kewirausahaan, dan pendidikan kewanitaan.⁸⁰ Di sini penulis melihat bahwa ada perbedaan perolehan data antara penulis dengan Iwan Kuswandi, yang mana perbedaan meletakkan Pendidikan Kepesantrenan. Menurut Iwan Kuswandi di dalam karyanya menerangkan bahwa pelajaran kepesantrenan berada di KOMDAS B.⁸¹ Sedangkan dari penelusuran dan perolehan data yang penulis terima yaitu pelajaran kepesantrenan mulai menjadi bagian KOMDAS B pada tahun ajaran 2004-2005.⁸² Dan pelajaran kepesantrenan tetap menjadi bagian dari KOMDAS A di tahun ajaran 2006.⁸³ Memasuki tahun 2007, pelajaran kepesantrenan barulah dikategorikan KOMDAS A di jam formal pagi.⁸⁴

Adapun KOMPIL merupakan khusus atas pilihan bakat santri sendiri. Di dalamnya terdiri dari KOMPIL A dan KOMPIL B. KOMPIL A tidak jauh berbeda dengan KOMDAS A, sedangkan KOMPIL B mencakup 8 jenis pilihan, yaitu SAKA dan Resus Pramuka, Klub Kajian Ilmiah, Olahraga, Kesenian, BSR (Bulan Sabit Remaja), Klub Bahasa dan Pecinta alam. KOMPIL B adalah program yang harus dijalankan

⁷⁹ Jauhari, *TMI Tarbiyatul ...*, hlm. 12.

⁸⁰ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm. 142-143

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Ust. Abdurrohimi, alumni TMI XXXV, santri baru program reguler pada tahun 2004, wawancara, tanggal 12 Maret 2021.

⁸³ Ust. Hasan Ahyar, alumni TMI XXXV, santri baru program intensif pada tahun 2006, wawancara, tanggal 12 Maret 2021.

⁸⁴ Ust. Samhadi, alumni TMI XXXV, Dosen IDIA Preduan, dan Ketua MPOS, wawancara, tanggal 12 Maret 2021.

oleh para Mu'alliem (Santri senior) dalam organisasi ISMI (sejenis OSIS di sekolah formal pada umumnya).⁸⁵

G. Tradisi dan Sunnah-Sunnah PP. TMI Al-Amien Preduan

Tradisi dan Sunnah-Sunnah Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan termanifestasikan pada pola ikatan hubungan yang terangkai dengan sangat khas antar sesama penghuni pondok pesantren dan antara mereka dengan masyarakat luar pesantren. Cuma kurang yang banyak memahami esensi makna dari hal itu oleh masyarakat lain di luar pondok pesantren.⁸⁶

Tradisi-tradisi tersebut berkaitan membangun hubungan positif antara kyai dan santri. Hubungan tidak hanya terbentuk sebagai guru murid saja, tetapi sudah seperti hubungannya seorang ayah dan anak. Tak heran, terkadang santri sampai menyerahkan persoalan hidupnya ke seorang Kyai, sampai-sampai ke masalah pribadi, seperti masalah pendidikan lanjutan, karier, memilih jodoh dan sebagainya. Kemudian, membangun hubungan positif yang baik sesama santri, yakni dengan saling tolong menolong, saling menghargai dan juga menyanyangi. Santri harus menjauhi sifat individualis, fanatisme kesukuan atau daerah, dan menjauhi hal negatif lainnya. Membangun persaudaraan dan persahabatan dengan jiwa ikhlas *Lillahi Ta'ala*. Yang terakhir hubungan antara keluarga pesantren dan masyarakat, yang mana ini sudah terjalin dari awal pendirian pondok. Hal ini disebabkan tak sedikit dari para kyai berjibaku lebih dahulu secara mati-matian, dan akhirnya mendapat dukungan masyarakat. Sehingga harus ada keharmonisan hubungan yang harus dijaga antara keduanya, biar selalu tetap serasi kedepannya, walaupun pondok pesantren sudah sangat maju. Karena sesungguhnya inilah nyawa dan roh pondok di awalnya.⁸⁷

Dari beberapa hal dijelaskan di atas, dapat disimpulkan santri selalu menadahulukan pelaksanaan kewajiban dari pada menuntut hak pribadi. Hal-hal dari tradisi ini harus dipertahankan, karena jika hal ini terkikis oleh zaman atau bahkan sampai lenyap, maka pondok pesantren bukan saja kehilangan corak khasnya, bahkan lebih dari itu, lembaga

⁸⁵ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm. 142-143

⁸⁶ Jauhari, *Hakekat Pesantren dan ...*, hlm. 7.

⁸⁷ Jauhari, *Hakekat Pesantren dan ...*, hlm. 7-10.

tersebut telah menafikan dirinya sebagai sebuah lembaga pondok pesantren.⁸⁸

H. Input dan Output PP. TMI Al-Amien Prenduan

Adapun Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan memiliki syarat-syarat dalam penerimaan murid sebagai santri resmi. Hal ini serupa selayaknya pondok modern lainnya, seperti halnya sekaliber Pondok Modern Darussalam Gontor pun memiliki syarat dalam perencanaan konsep, cara pengelolaan konsep supaya target dan pencapaian tujuan tersampaikan sesuai usia yang berlaku seharusnya.⁸⁹ Dan juga hal ini dilakukan demi terciptanya internalisasi nilai tasawuf akhlaki yang lebih menekankan pada pembinaan akhlak dan syariat islam, karena peserta didik masih di usia 18 tahun ke bawah.⁹⁰ Di antaranya:

a. Syarat-syarat Penerimaan (Input)

1. Syarat-syarat Dasar

- Muslim atau Muslimah berusia min. 12 tahun, dan max. 22 tahun.
- Belum menikah dan bersedia tidak menikah selama masa studi.
- Diserahkan langsung oleh orang tua atau wali kepada Bapak Kyai atau Pengasuh Pondok.⁹¹

2. Syarat-syarat Administratif

- Berijazah SD/MI atau sederajatnya (untuk program Reguler selama 6 tahun) dan berijazah SMP/MTs atau sederajatnya (untuk program Intensif selama 4 tahun).
- Menyerahkan berkas-berkas pendaftaran yang ditetapkan.
- Memenuhi ketentuan-ketentuan pembayaran yang ditetapkan.⁹²

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

⁸⁹ Faisal Kamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21", hlm. 23.

⁹⁰ Lihat Andre Sutrisno, "Internalisasi nilai-nilai Tasawuf di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep" Tesis, (Malang: Program Studi Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), hlm. 97, diakses pada tanggal 17 Januari 2021 pada pukul 21:30 pm dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/12354/1/16750012.pdf>.

⁹¹ Muhammad Idris Jauhari, *TMI Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah, APA, SIAPA, MANA, KAPAN, BAGAIMANA, DAN ... MENGAPA?*, hlm. 21.

⁹² *Ibid.*

3. Syarat-Syarat Moralitas & Afeksi

Persyaratan ini dilakukan dengan penyeleksian secara psikotes melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Di antara persyaratannya yakni:

- Menelusuri latar belakang kehidupan pribadi, keluarga, dan social yang baik.
- Siap hidup di dalam pondok dengan disiplin dalam suasana damai nan dinamis.
- Berniat dan berkemauan yang kuat nan teguh untuk menyelesaikan studinya hingga lulus di kelas VI.⁹³

4. Syarat-syarat Kognisi & Psikomotor

Persyaratan ini dilakukan dengan penyeleksian lewat tes tulis, lisan, dan praktek. Persyaratannya antara lain:

- Mampu menjalankan kewajiban ibadah dalam keseharian dengan baik dan tepat.
- Mampu baca tulis Al-Qur'an.
- Mampu memahami hal mendasar dari ilmu agama (ulum tanzilyah).
- Mampu memahami hal mendasar ilmu Bahasa Indonesia dan Berhitung.
- Mampu menguasai ilmu pengetahuan umum (ilmu kauniyah).⁹⁴

b. Profil Alumni (Output)

Output dalam sebuah lembaga pendidikan bisa dilihat dari sepek terjang dari hasil lulusan peserta didik dalam lembaga pendidikan. Pada umumnya istilah output biasa lebih dikenal dengan sebutan alumni. Dan tiap lembaga yang memiliki target perencanaan pencapaiannya biasanya membatasi standaritas kelayakan alumni tersebut dinyatakan layak atau lulus. Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan sendiri memiliki standaritasnya dalam menilai kelayakan para santri yang bakal menjadi alumni kelak. Di antaranya:

⁹³ *Ibid*, hlm. 22.

⁹⁴ Muhammad Idris Jauhari, *TMI Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah, APA, SIAPA, MANA, KAPAN, BAGAIMANA, DAN ... MENGAPA?*, hlm. 22.

1. Mukmin, Muslim, dan Muhsin

Alumni Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dituntut untuk beriman kepada Allah Ta'ala dengan lurus dan kuat, dan mencintai Nabi Muhammad ﷺ serta patuh pada syariat Islam.⁹⁵

2. Warga Negara

Alumni Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan harus mencintai dan membela tanah air, Indonesia. Sebagai bentuk mematuhi lembaga konstitusi tertinggi.⁹⁶

3. Santri atau Pencari Ilmu (*Tholibul Ilmi*)

Alumni Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan harus memiliki tradisi kecerdasan intelektual yang positif atau *learning society*. Dituntut juga menjadi ulama yang cendekia atau cendekia yang ulama, yang berjiwa guru dan berjiwa pemimpin, serta melatih potensi ke titik optimal. Dan terakhir sebagai pencari ilmu, alumni harus mandiri dan cakap dalam menentukan keputusan secara bijak.⁹⁷

4. Pejuang & Pekerja Keras

Alumni Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan sebagai pejuang yang pekerja keras diharuskan tangkas dan siap menjalankan tugas dakwah Islam di tengah masyarakat sebagai rahmatan lil alamien, demi tercapainya tujuan *izzil islam wal muslimien*.⁹⁸

Terkhusus untuk santri putri yang jadi bakal menjadi alumni, maka profil alumni yang pas untuk sosoak santri putri. Sebab keempat profil alumni tadi teruntuk santri putra yang bakal jadi alumni. Empat profil yang dikhususkan santri putri di antaranya, pertama, menjadi muslimah sejati, mukminah, dan muhsinah yang shalehah, qonitah dan hafidhoh. Kedua, dituntut menjadi istri yang ideal (*ro'iyah fi baiti zaujiha*). Ketiga, sebagai ibu yang berpendidikan dan professional (*murobbiyah Mitsaliyah li*

⁹⁵ Muhammad Idris Jauhari, *TMI Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah, APA, SIAPA, MANA, KAPAN, BAGAIMANA, DAN ... MENGAPA?*, hlm. 22.

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 23.

⁹⁷ *Ibid*.

⁹⁸ *Ibid*.

awladuha). Dan terakhir yang keempat, ialah mengkadi pemimpin bagi kalangan kaumnya (*Qoidah li qoumiha*).

I. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan

Menurut Turriyah, Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan menggunakan dua sistem pendidikan dalam satu lembaga. Sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern dimodifikasi dan dikelola secara terus menerus secara konsisten. Bukan berarti kedua sistem saling bertolak belakang kehadirannya, justru semakin menguatkan keberadaan pondok pesantren itu sendiri.⁹⁹

Sistem pendidikan tradisional yang selalu diusahakan oleh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan yakni melestarikan tradisi pesantren tradisional dengan tetap mengutamakan kitab-kitab klasik (*kutubut turost*) sebagai basis terpenting dalam pembelajaran agama Islam. Hal ini menjadi salah *great tradition* (tradisi mulia) di Indonesia dalam pengajaran, sebab munculnya pesantren bertujuan agar dapat menyebarkan Islam melalui kitab kuning atau kitab klasik.¹⁰⁰ Dan juga di TMI Al-Amien Preduan tetap melanggengkan budaya sarungan yang mencorakkan jati diri santri sejati.¹⁰¹

Sistem pendidikan modern yang diupayakan dalam lembaga TMI Al-Amien Preduan yaitu tata manajemen dalam perencanaan yang matang, pencapaian target yang sesuai standarisasi, fasilitas pendidikan, dan kurikulum yang lebih maju (modern). Belum lagi ditambah dengan peningkatan mutu daya SDM dan SDA dalam bidang administrasi, serta kearsipan dalam motif informasi dan teknologi (IT). Dan corak jati diri dari pendidikan modern di TMI Al-Amien Preduan yang umumnya dikenal yaitu tradisi praktik bilingual Arab dan Inggris dalam kegiatan pondok, baik dalam pendidikan formal atau non-formalnya. TMI identik dengan semboyan yang menjadi gambaran umum dalam bidang

⁹⁹ Turriyah, "Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari Di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep-Madura", *Tesis*, (Surabaya: Studi Dirasah Islamiyah, 2019) hlm. 49-50.

¹⁰⁰ Martin Van Bruissen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 72. Lihat juga Turriyah, "Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari Di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep-Madura", hlm. 49.

bahasa, yakni "*al-lughatul arobiyah tajun li ma'hadina*", artinya bahasa arab adalah mahkota pondok kita.¹⁰²

¹⁰² *Ibid*, hlm. 50.

BAB III

BIOGRAFI KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari

KH. Muhammad Idris Jauhari (1952-2012) adalah seorang tokoh ulama kharismatik, yang dikenal luas oleh Masyarakat Jawa Timur, lebih tepatnya di daerah Madura. Bahkan ketokohan beliau, gaungnya bisa saja sudah terdengar secara nasional di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebab kiprahnya dalam mewujudkan pendidikan semisal KMI Gontor¹⁰³ di Madura sangat berkembang pesat dengan penamaan lembaga TMI Prenduan¹⁰⁴. Apalagi pada tahun 1984 lembaga TMI ini dapat amanah dari Kiai Imam Zarkasyi, pada saat itu beliau selaku pimpinan Darussalam Gontor, berupa para santri baru sejumlah 3 bus, dan dilanjutkan di tahun berikutnya 7 bus di dalamnya para santri baru dari Gontor. Inilah estafet awal tersebarnya nama TMI Al-Amien Prenduan.¹⁰⁵

KH. Muhammad Idris Jauhari adalah seorang tokoh ulama kharismatik, yang dikenal luas oleh Masyarakat Jawa Timur, lebih tepatnya di daerah Madura. Bahkan ketokohan beliau, gaungnya bisa saja sudah terdengar secara nasional di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebab kiprahnya dalam mewujudkan pendidikan semisal KMI Gontor¹⁰⁶ di Madura sangat berkembang pesat dengan penamaan lembaga TMI Prenduan¹⁰⁷. Apalagi pada tahun 1984 lembaga TMI ini dapat amanah dari Kiai Imam Zarkasyi, pada saat itu beliau selaku pimpinan Darussalam Gontor, berupa para santri baru sejumlah 3 bus, dan dilanjutkan di tahun berikutnya 7 bus di dalamnya para santri baru dari Gontor. Inilah estafet awal tersebarnya nama TMI Al-Amien Prenduan.¹⁰⁸

¹⁰³ KMI Gontor memiliki kepanjangan dari istilah *Kulliyatu-l-Muallimin Al-Islamiyah* Gontor dengan arti definisi persemaian guru-guru Islam

¹⁰⁴ TMI Prenduan atau lebih dikenal sekarang TMI Al-Amien Prenduan, merupakan akronim dari *Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah* yang berarti pendidikan guru-guru Islam.

¹⁰⁵ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm. 20-22.

¹⁰⁶ KMI Gontor memiliki kepanjangan dari istilah *Kulliyatu-l-Muallimin Al-Islamiyah* Gontor dengan arti definisi persemaian guru-guru Islam

¹⁰⁷ TMI Prenduan atau lebih dikenal sekarang TMI Al-Amien Prenduan, merupakan akronim dari *Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah* yang berarti pendidikan guru-guru Islam.

¹⁰⁸ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm. 20-22.

KH. Muhammad Idris Jauhari memiliki dedikasi yang kuat dan tangguh, serta mewakafkan hidup dirinya dalam dunia pendidikan, khususnya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang beliau dirikan. Hal ini jelas tak luput dari sosok KH. Jauhari Chotib, yang merupakan ayah beliau serta ulama lokal di Desa Prenduan sekaligus menjadi mursyid tarekat bagi kalangan orang Prenduan. Dan keistimewaan seorang Ibunda Nyai Maryam yang merupakan sosok muslimah salehah yang istiqomah berdzikir dan berdoa kepada Allah Ta'ala serta selalu menjaga dirinya dengan wudu yang tak pernah lepas. Sehingga lahirlah dari keduanya pemuda-pemudi saleh dan salehah, dan salah satunya KH. Muhammad Idris Jauhari pada tanggal 28 November 1952 M. yang bertepatan dengan kalender Hijriyah di tanggal 27 Dzulhijjah 1371 H.¹⁰⁹

Keluarga yang penuh suasana religius ini menjadi bukti keistimewaan karakteristik KH. Muhammad Idris Jauhari. Beliau tumbuh besar di bawah pengawasan ayahandanya, sampai beliau menyelesaikan pendidikan di Sekolah Rakyat dan Mathlabul Ulum Diniyah (MUD) pada tahun 1956-1964 di kawasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sampai dikiranya sudah siap dan mantap, KH. Jauhari Chotib memasukkan Kyai Idris ke lembaga KMI Gontor di Pondok Modern Darussalam Gontor pada tahun 1964¹¹⁰ dan menitipkannya kepada KH. Imam Zarkasyi. Alasannya dipilih lembaga tersebut, dikarenakan ketertarikannya KH. Jauhari Chotib kepada pembaharuan yang terjadi di kawasan Mesir yang diprakarsai oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhamad Abduh. Yang mana hal ini dinilai ada persamaannya dengan pesantren didikan KH. Imam Zarkasyi.¹¹¹

KH. Muhammad Idris Jauhari belajar selama kurang lebih 6 tahun lamanya di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor. Dimulai dari tahun 1964 hingga tamat dan selesai di tahun 1970. Penting untuk diketahui bahwa gagasan pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 1-2.

¹¹⁰ Turriyah, "*Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep-Madura*", Tesis, (Surabaya, Program Studi Dirasah Islamiyah UIN Sunan Ampel). Bisa dilihat juga di Warkat. Tim Penulis, "Sisipan khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat Dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris, dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1432-1433 H./2011-2012 M.

¹¹¹ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm. 7.

dalam mendidik akhlak karekteristik insan juga tak hanya diwarnai oleh ayahandanya saja yang notabenenya lebih kepada pesantren tradisional (salaf) serta seorang mursyid tarekat, tetapi juga diwarnai dari KH. Imam Zarkasyi yang lebih cenderung bernuansa pesantren modern (khalaf). Menjadi konfigurasi yang baru dari relasi antara salaf dan khalaf, karena KH. Muhammad Idris Jauhari hidup sama-sama bernuansa religius dengan model tradisional dan modern. Yang mana KH. Imam Zarkasyi sendiri pernah belajar langsung ke gurunya, Mahmud Yunus, di Normal Islam Sumatera Barat Mahmud Yunus memiliki relasi yang dekat antara kedua orang guru dan murid, Jamaluddin Al-Afghani dan Muhamad Abduh, disebabkan Mahmud Yunus yang telah menamatkan jenjang pendidikannya di Mesir, tepatnya Dar al-Ulum yang didirikan oleh Muhammad Abduh.¹¹²

Setamatnya dari pendidikannya di Gontor, KH. Imam Zarkasyi tidak bisa menahan KH. Muhammad Idris Jauhari untuk menetap di Gontor, sebab ada impian di Madura sana. Sama halnya seperti Mahmud Yunus yang tidak bisa menahan KH. Imam Zarkasyi yang ingin kembali ke kampung halamannya.¹¹³ KH. Muhammad Idris Jauhari pun pulang kampung halamannya di Prenduan. Dan ternyata tak selang berapa lama kepulangannya, KH. Jauhari Chotib pulang ke hariban Allah Ta'ala di pangkuan KH. Muhammad Idris Jauhari pada tanggal 11 Juni 1971 M. Sehingga tongkat estafet perjuangan KH. Jauhari Chotib diserahkan secara langsung, termasuk impian mewujudkan pesantren sejenis KMI Gontor di tanah Madura. Dari sinilah mulai awal perjuangan KH. Muhammad Idris Jauhari muda yang belum genap berusia 20 tahun dalam membangun Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. Diperlukan niat *Lillahi Ta'ala* dan keistiqomahan yang tulus nan kuat untuk memulai sesuatu yang berbeda dari lainnya di suatu daerah. Dalam perjuangannya KH. Muhammad Idris Jauhari selalu tak luput untuk beribadah, berdziki, dan

¹¹² Nur Hikma, " Studi perbandingan konsep pendidikan islam menurut Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi" *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah), hlm. x. dikases dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25277> Pada tanggal 10 Feb 2021 pukul 19:07 pm

¹¹³ "KH. Imam Zarkasy Sang Pelopor Pendidikan Islam Modern" diakses pada tanggal 12 Februari 2021 pukul 21:23 pm <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/11/06/mvtd1x-kh-imam-zarkasy-sang-pelopor-pendidikan-islam-modern>

berdoa ke Allah Ta'ala dalam menuntun tiap langkahnya. Ditemani oleh Kiai Jamaluddien Kafie dan Kiai Abbasi, yang merupakan sesama alumni Gontor, kader pemuda Prenduan, dan masih memiliki hubungan famili kekerabatan, mewarnai kehidupan dakwah perjuang yang sarat akan makna tanpa melepaskan nilai-nilai sufistik yang sama-sama mereka dapatkan semasa beliau-beliau mondok di Gontor.¹¹⁴

Tak seindah kisah suksesnya sekarang, KH. Muhammad Idris Jauhari muda banyak menghadapi masalah demi masalah. Apalagi beliau yang tergolong masih muda melahirkan pertentangan dari kaum tua yang menilai KH. Muhammad Idris Jauhari belum pantas diangkat jadi pemimpin suatu pesantren, dan senilai dengan sesama ulama sepuh di daerah Madura. Tak hanya KH. Muhammad Idris Jauhari saja yang terkena dampak masalah tersebut, para santri pun sering dijadikan sasaran teror pelemparan batu ke asrama mereka, supaya mereka tidak betah dan santri pun semakin berkurang.¹¹⁵

Namun, KH. Muhammad Idris Jauhari tidak memandang ini menjadi tempat beliau berhenti berjuang. Tetap meluruskan niat beliau. Beliau pun mencari apa sumber masalah itu, dan mencari solusinya. Solusi demi solusi dilakukan, dan alternatif pemecahan lain pun dilaksanakan. Bahkan jika diharuskan alternatif yang buruk sekalipun, beliau tidak lepas dengan tetap menggunakannya secara baik, berakhlakul karimah, dan sopan santun, serta tetap bertawakkal kepada Allah Ta'ala. Seperti yang ditulis oleh beliau dalam karyanya *Hakekat Pesantren dan Kunci Sukses di Dalamnya*.¹¹⁶ Mengingat bahwasanya beliau dididik sedari kecil hingga usia kematangan dalam remaja oleh ayahandanya KH. Jauhari Chotib dan Gurunda KH. Imam Zarkasyi dengan nilai-nilai religiusitas yang sarat makna sufistik di dalamnya.

Perkembangan kiprah KH. Muhammad Idris Jauhari, tidak serta merta beliau lepas dan terlepas dari isu-isu Negara pada masa itu. Sebab semakin terdengarnya info tentang beliau dan TMI Al-Amien Prenduan, semakin banyak intervensi dari luar yang ingin mempengaruhi pondok pesantren, terutama Orde Baru yang berkuasa dan semakin di puncak pada tahun 1970-an dan 1980-an. Beliau menolak mentah-mentah akan

¹¹⁴ Gabriel. dkk, *Kiai Idris Dalam ...*, hlm. 3-4.

¹¹⁵ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm.13-16. Lihat juga di Huub de Jonge, *Madura dalam empat Zaman: Pedagogi,Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 258.

¹¹⁶ Jauhari, *Hakekat Pesantren ...*, hlm.27-28.

hal itu, dikarenakan kemandirian pondok adalah harga yang tidak boleh ditawar. Beliau tetap memegang prinsip sebuah pesantren yang enggan berkompromi dengan hal-hal yang jauh dari nilai-nilai keislaman, keimanan, dan keikhlasan. Seperti yang sering dijelaskan dalam memaknai Panca Jiwa Pondok.¹¹⁷ Ini dikarenakan maraknya aksi korupsi, kolusi dan nepotisme.¹¹⁸

Demi mencapainya suatu tujuan yang pragmatis dengan menghalalkan secara cara demi mendapatkan dukungan penuh dari pelbagai kalangan umat Islam. Tak Pelak, menurut Ahmadie Thaha¹¹⁹ jika ada bantuan dana ataupun tenaga, KH. Muhammad Idris Jauhari memfilter hal itu agar tidak meracuni hati sanubarinya beliau, pondok, dan penghuninya.¹²⁰ Bahkan ada di mana momentum setiap penerimaan santri baru, KH. Muhammad Idris Jauhari selalu menceritakan di depan wali santri dan para santri tentang kotak putih, abu-abu, dan hitam. Beliau dengan detail menjelaskan, jika ada wali santri datang bawa hasil panennya, ataupun hasil dagangannya dan lainnya, baik berupa barang atau uang, maka beliau simpan di kotak putih sebab itu berkah dari kerja keringat mereka. Yang mana beliau, keluarga dan penghuni pondok boleh mengkonsumsinya atau memakainya. Tapi jika ada aparatur Negara seperti polisi, PNS, dan sejenisnya memberikan bantuan, maka beliau akan menyimpannya di kotak abu-abu, sebab gaji mereka diberikan dari Negara yang diambil dan dikumpulkan dari pajak-pajak yang tidak diketahui asalnya. Dan apalagi jika orang yang datang yang ingin meminta bantuan suara pemilihan pada pencoblosan kelak dengan meberikan sejumlah uang ke KH. Muhammad Idris Jauhari, maka beliau akan memasukkannya ke kotak hitam. Sehingga kotak abu-abu dan kotak hitam tidak dipakai pondok ataupun penghuninya. Bisa diberikan ke yang lebih membutuhkan dari fakir miskin, dan kaum dhuafa ataupun untuk sajian santapan makanan para tamu. Ini seperti kesaksian dari istri beliau, Nyai Zahrotul Warda. Dan dibenarkan adanya oleh alumni yang pernah sewaktu menjadi santri

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm.4-6.

¹¹⁸ "Orde Baru Suharto" Diakses di web <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/politik/orde-baru-suharto/item180?> Pada tanggal 13 Januari 2021 jam 12:17 pm

¹¹⁹ Alumni TMI Al-Amien Preduan 1980 (Angkatan IV). Penulis, penerjemah, anggota MUI Pusat, Anggota Majelis Syura PUI, Pembina PP. Manba'ul Ulum Cirebon.

¹²⁰ Gabriel, dkk, *Kiai Idris Dalam ...*, hlm. 5.

baru, mendapatkan kata pengantar oleh KH. Muhammad Idris Jauhari dalam serah terima santri dengan wali santri.¹²¹ Sebagai bentuk kezuhudan dan kewaraan KH. Muhammad Idris Jauhari Jauhari.

Perjuangan KH. Muhamad Idris Jauhari dalam dunia edukasi dan sufistik selesai, karena beliau telah menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Kamis, 8 Sya'ban 1433 H. yang bertepatan pada masa itu tanggal 28 Juni 2012 tepat pada pukul 06:55 WIB. Beliau meninggalkan istrinya yang selalu menemaninya berjuang ialah Nyai Hj. Zahrotul Wardah, BA, dan juga putranya beliau KH. Ghazi Mubarak Idris, MA. Dan keempat putrinya yang bernama Nyai Hj. Faiqoh Bariroh Idris, SS, Nyai Hj. Nazlah Hidayati Idris, M.Psi., Nyai Hj. Daniatul Karomah Idris, Lc, Nyai Bisyarotul Hanun Idris.¹²²

B. Pergulatan Pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari dan Faktor yang Mempengaruhinya

Perkembangan intelektual KH. Muhammad Idris Jauhari, tak lepas dari asuhan ayahanda KH. Jauhari Chotib dan ibundanya Nyai Hj. Maryam di rumah, didikan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Gontor, dan pengalaman dalam perjuangannya dalam membangun lembaga pendidikan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan. Menurut KH. Muhammad Idris Jauhari bahwa proses evolusi manusia ke titik terpuncak terjadi atas tahapan-tahapan perkembangan manusia itu sendiri, baik itu berdasarkan perkembangan biologis (raga), psikologis (jiwa), dan Didaktis (cara menyikapi). Karena di sini membahas kajian sejarah perkembangan intelektual, maka yang berhubungan dengan hal itu hanyalah perkembangan manusia secara psikologi (jiwa) dan didaktis (cara menyikapi).¹²³

Sejarah intelektual KH. Muhammad Idris Jauhari tidak lepas dari proses pembinaan moral yang ditunggangi oleh ketiga kelompok dewasa, yaitu kedua orang tua di rumah, guru-guru di lembaga

¹²¹ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm. 30; Hizam Fikri Aditama (Alumni TMI XXXVI, Kapala Diniyah Pondok Pesantren Aulia Cendekia Talang Jambe), wawancara, Tanggal 2 Januari 2021.

¹²² Warkat. Tim Penulis, "Sisipan khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat Dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris, dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Preduan. Sya'ban, 1432-1433 H./2011-2012 M. hlm. 2; Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm. 2.

¹²³ Muhammad Idris Jauhari, *Pelajaran Ilmu Jiwa Pendidikan Kelas VI*, (Sumenep: Al-Amien Printing, 2018), Cet. V, hlm. 32-33.

pendidikan sekolah, dan pemuka masyarakat di lingkungan. Sebab tugas orang tua adalah mencontohkan perbuatan baik kepada anak. Di samping itu, guru memiliki tugas membina kecerdasan dan kemampuan anak untuk bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Dan langkah terakhir, masyarakat ikut serta membangun kesadaran anak untuk membangun rasa social yang tinggi baik beragama maupun bernegara.¹²⁴ Maka sejarah dituliskan dengan atas dasaran tatanan sosial yang berperan penting menggambarkan situasi perkembangan sejarah intelektual beliau. Keeratan hubungan sejarah dan ilmu-ilmu sosial seperti mata rantai yang tak putus, kuat.¹²⁵

Demi memudahkan kajian sejarah intelektual dalam penulisan dan pemahamannya, maka perlu dilakukannya perentangan waktu yang bertempo (periodisasi) dengan disesuaikan dengan tahapan-tahapan dalam konstruksi sosial yang digubah oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Mereka berdua memaparkan tafsiran tentang realitas sosial dengan menginterpretasikan apa yang diwujudkan antara kaitan realita dan pengetahuan.¹²⁶ Realitas diuraikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam realitas-realitas yang diakui dengan mempunyai keberadaan yang tidak digantungkan pada kehendak individual itu sendiri. Hal ini sesuai dengan realitas sejarah kehidupan KH. Muhammad Idris Jauhari sendiri yang mana di tiap fase dalam tahapannya mempunyai unsur nilai-nilai sufistik. Dan adapun pengetahuan dimaknai tentang kejelasan realitas itu nyata dan mempunyai ciri spesifik. Hal ini sesuai dengan apa yang dialami KH. Muhammad Idris Jauhari mengenai pengaruh timbul pemikiran tasawufnya beliau tidak hanya melalui karya tulisannya atau kebijakannya saja, melainkan beliau banyak menampakkan unsur nilai sufistiknya dengan cara memberi contoh yang baik terlebih dahulu, yang sesuai dengan nuansa bertasawuf.¹²⁷ Maka daripada itu, dua jabaran tadi menjelaskan hubungan keduanya tentang apa yang terjadi dalam sejarah perkembangan intelektual KH. Muhammad Idris Jauhari.

¹²⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, hlm. 133.

¹²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 83; M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, hlm. 102.

¹²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 12; Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 1.

¹²⁷ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm 82.

Realitasnya dijelaskan bahwa perjalanan kehidupan beliau selalu ada unsur pembinaan akhlak yang beresensikan tasawuf, dan bentuk pengetahuannya terdapat dari kebijakannya, tulisannya, jalan cerita hidupnya serta jika semua bentuk usaha mendekatkan diri ke Allah Ta'ala dipandang sebagai upaya menjadi sufi, pastinya sejarah intelektual beliau bisa dianggap demikian.

Teori gubahan Peter L. Berger dan Thomas Luckman, yaitu teori konstruksi social terdiri dari tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berikutnya penulis akan mengklasifikasikan 3 tahapan tadi (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.) sesuai dengan sejarah perkembangan intelektual KH. Muhammad Idris Jauhari yang terjadi pada masa lampau secara periodis.

1. Eksternalisasi Pada Fase Pra-Gontor (Usia 0-12 tahun)

Eksternalisasi adalah merupakan pemenuhan penting secara antropologis. Yang mana individu dapat dikenal dengan mengaitkan letak posisi hidupnya. Individu ini mudah dipahami sesuai berdasarkan struktur jaringan social. Oleh karena itu sejak dimulainya eksistensi asalnya, perkembangan manusia sebagai individu ini dipengaruhi oleh zona kedudukan yang terinterpretasikan secara kultur social.

Menurut Berger, proses ini adalah wujud dari manifestasi dari adaptasi penyesuaian diri dengan kultur social masyarakat sebagai efek dari komoditas masyarakat tersebut, baik jasmani atau pun rohani, secara berkala dan berkesinambungan.¹²⁸ Pemetaan dari proses ini dihitung dari periode sebelum KH. Muhammad Idris Jauhari belajar ke PMDG, yakni di bawah asuhan kelompok dewasa pertama (kedua orang tua).

Sebagaimana pembahasan sebelumnya yang berdasarkan pendapat dikutip oleh KH. Muhammad Idris Jauhari dari pandangannya Robert J. Havigurst tentang periodisasi perkembangan jiwa manusia yang menjadi 6 masa. Dan proses ini sesuai dengan 2 masa, yakni masa bayi atau anak kecil dan masa sekolah dasar atau pertengahan masa anak. Masa bayi atau anak kecil berkisar usia 0-6 tahun, sedangkan masa masa sekolah dasar atau pertengahan masa anak berkisar usia 6-12 tahun. Sedangkan pada periodisasi berdasar didaktis, KH. Muhammad

¹²⁸ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, Terj. Hartono, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 4-5.

Idris Jauhari mengutip pendapatnya Johann Amoss Comenius, bahwa periode pengembangan pendidikan sekolah ini ada 5 fase, sedangkan proses kali ini hanya berlaku ada 2 fase saja, di antaranya; Pertama, Fase enam tahun pertama pendidikan (0-6 tahun), yang mana anak biasanya dididik di *Scola Materna* (Sekolah Ibu), di mana panca indera dilatih dan anak dikenalkan dengan lingkungannya. Fase kedua adalah fase enam tahun kedua (6-12 tahun), di mana anak dididik di *Scola Vermacila* (Sekolah Bahasa Ibu), di mana fungsi ingatan dan imajinasinya mulai berkembang sehingga di anak bisa mengenal dan menganalisa lingkungannya. Jika dilihat dari sejarah kehidupan KH. Muhammad Idris Jauhari di usia 0-12 tahun, maka disimpulkan bahwa proses eksternalisasinya mulai terjadi dihitung sejak tahun 1952-1964 M dari sisi beliau.¹²⁹

KH. Muhammad Idris Jauhari lahir dan tumbuh berkembang di bawah asuhan KH. Jauhari Chotib, selaku ayah yang berjihad memperjuangkan dakwah agama Islam, dan Nyai Maryam, selaku ibu yang salihah. Perspektif tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari ditengarai awalnya dari pola asuhan kedua orang tuanya. Bersesuaian dengan pemikiran Maskawaih tentang perkembangan mental anak, yakni pertumbuhan anak pada dasarnya merupakan hasil faktor warisan keturunan dan lingkungan. Faktor keturunan lebih cenderung kepada pemunculan watak-watak yang dibawa sejak lahir, terutama pada tingkat kehidupan bayi, hingga masa anak-anak yang nyata perkembangannya sebelum terjalin hubungan social masyarakat yang lebih luas.¹³⁰

Sudarsono pun mengutip pendapatnya Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany bahwa yang pada intinya faktor keturunan mewarisi ciri-ciri tubuh, akal, dan akhlak. Adapun ciri-ciri tubuh seperti kulit, tinggi, atau pendek, kemudian ciri-ciri akal seperti kecerdasan, dan ciri-ciri akhlak seperti sabar atau pemarah, takwa atau semena-mena.¹³¹

Pembahasan di atas bisa diprediksikan bahwa pola asuh beresensikan tasawuf KH. Jauhari Chotib dan Nyai Maryam kepada

¹²⁹ Muhammad Idris Jauhari, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Sumenep: Al-Amien Printing, 2018), Cet. V, hlm. 35-36.

¹³⁰ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, hlm. 135.

¹³¹ *Ibid*, hlm. 135.

KH. Muhammad Idris Jauhari ketika kecil sama seperti polanya KH. Muhammad Idris Jauhari kepada keluarga dan anak keturunannya, serta anak-anak santrinya beliau. Mengajarkan dengan memberi contoh, atau membiasakan hal baik dalam diri sendiri sehingga menjadi contoh dan panutan bagi sekitarnya. Pengajaran seperti ini lebih dekat dengan prinsip ini "*Lisan al-hal afshah min lisan al-maqal*" (pengajaran melalui keadaan nyata lebih tepat sasaran daripada pengajaran secara verbal).¹³²

Jika semua upaya mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dianggap tasawuf.¹³³ Maka kisah Nyai Maryam yang merupakan seorang wanita salihah dengan selalu menjaga wudunya, membiasakan dirinya untuk suci dari hadats kecil dan besar.¹³⁴ Pekerjaan yang dilakukan beliau ini termasuk pendidikan tasawuf secara non-verbal kepada anaknya. Sebab wudu adalah manifestasi dari bentuk pendekatan diri kepada Sang Pencipta *Ilahi Rabbi*. Mendekat kepada Allah Ta'ala sama halnya dekat kepada Sang Maha Suci, maka baiknya dalam keadaan suci sudah mempunyai wudu juga. Wudu dijelaskan tidak hanya mensucikan diri saja, tetapi juga jiwa. Bahkan wudu disakralkan mampu menghilangkan beban dan kesusahan dengan menjauhi sumber kesusahannya tersebut yakni dosa dan maksiat.¹³⁵

Di sisi lain, Nyai Maryam selalu istiqomah mengkhawatirkan Al-Qur'an dan berdzikir, di sela menunggu kepulangan KH. Jauhari Chotib.¹³⁶ Ini merupakan tindakan bermanfaat, dengan menyibukkan diri dengan beribadah seperti membaca Qur'an. Jika menyibukkan diri dengan hal yang tak bernilai ibadah menunjukkan betapa lemahnya iman seseorang. Sesungguhnya menyibukkan diri dengan mengingat Allah Ta'ala dan menjauhi hal-hal yang tidak menfaat merupakan manifestasi dari ihsan sebagai akar sumbernya nilai sufistik. Menandakan bahwa seseorang tersebut dekat dengan Allah Ta'ala,

¹³² Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm 82.

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ *Ibid.* hlm. 2.

¹³⁵ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Terapi Wudhu*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 2-3.

¹³⁶ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm. 2.

seakan-akan melihat-Nya, merasakan kedekatan dengan-Nya, makanya individu tersebut dekat dengan Tuhannya.¹³⁷

Pada sisi KH. Jauhari Chotib, melekat cerita kisanya beliau yang menjaga dari hal-hal yang syubhat. Cerita ini dikisahkan oleh KH. Muhammad Idri Jauhari semasa hidupnya kepada istrinya Nyai Zahrotul Wardah. Bahwasanya kezuhudan KH. Muhammad Idris Jauhari dimotori dari profil sosok ayahandanya, KH. Jauhari Chotib, untuk menjauhi hal-hal yang syubhat apalagi yang haram. Misalnya, pada acara hajatan, jika ada hiburan yang menimbulkan *ikhhtilath*, maka makanan yang disuguhkan tidak beliau makan. Di sisi lain KH. Jauhari Chotib kuat memegang prinsip shalat jamaah memperkokoh hubungan bathin kepada Allah Ta'ala, dari prinsip dan cita-cita para perintisnya yang banyak diambil dari beliau inilah, KH. Muhammad Idris Jauhari berani mengeluarkan kebijakan shalat jama'ah lima waktu hukumnya wajib ma'hadi.¹³⁸

Dengan demikian, kebiasaan dan pembiasaan kedua orang tuanya KH. Muhammad Idris Jauhari, menjadikan warna kehidupannya beliau penuh dengan nilai-nilai tasawuf. Dan ini adalah bentuk pengenalan pertama di masa beliau masih kecil. Sehingga menjadi turunan dan kesesuaian diri beliau di lingkungan rumahnya beliau.

2. Obyektivasi pada Fase Gontor (Usia 12-18 Tahun)

Obyektivasi merupakan tahapan berikutnya setelah proses eksternalisasi. Capaian diri individu tersebut dilihat ulang dengan sudut pandang obyektif di dalam suatu lembaga. Dengan melalui proses ini, dinyatakan nantinya individu tersebut lahir sebagai realitas dari jenisnya sendiri yang khas. Setelah mampu berproses dalam memilah dan menyeleksi antara dua realitas social, yakni dirinya sendiri dan social masyarakat.¹³⁹

Disebutkan di atas, bahwa proses ini melalui legitimasi kelembagaan. Yang mana memiliki fungsi untuk menarik dunia intersubjektif ke pola pandang yang obyektif melalui proses interaksi social yang diwujudkan dengan model serempak beriringan. Pelembagaan

¹³⁷ Musthafa Dieb Al-Bugha dan Muhyidin Mistu, *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah SAW.: Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*, Terj. Muhil Dhofir, (Jakarta: I'thishom, 2008), Cet. VIII, hlm 86-90.

¹³⁸ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm. 134-138.

¹³⁹ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, hlm. 4-5.

ini pastinya akan terbina dengan baik membentuk satu kesatuan, bilamana jelas eksistensinya kemufakatan dari pelbagai antar individu.

Setelah usia 12 tahun dalam sejarah intelektual KH. Muhammad Idris Jauhari, beliau melanjutkan studi belajarnya dan mukim di Pondok Modern Gontor. Kelompok dewasa kedua setelah orang tuanya beliau adalah guru-gurunya beliau di Gontor yang bertanggung jawab dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf. Sebagaimana pembahasan sebelumnya yang berdasarkan pendapat dikutip oleh KH. Muhammad Idris Jauhari dari pandangannya Robert J. Havigurst tentang periodisasi perkembangan jiwa manusia yang menjadi 6 masa. Dan proses Obyektivikasi ini masuk pada fase berikutnya, yaitu masa remaja (adolesance), pada usia 12-18 tahun. Dan pada periodisasi berdasarkan didaktis, masuk pada fase enam tahun ketiga. Di sini seorang anak didik di *Scola Latina* (Sekolah Latin), yang mana fungsi intelektual lainnya mulai lebih dikembangkan sehingga anak mampu mulai untuk mengevaluasi hubungan antara-antara variable yang terwujud dalam lingkungannya.¹⁴⁰ KH. Muhammad Idris Jauhari pada saat itu di usia 12-18 tahun, maka disimpulkan bahwa proses obyektivasinya mulai terjadi di saat beliau belajar di Lembaga Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor sejak tahun 1964-1970 M.¹⁴¹

Proses obyektivasi pada realitas diri KH. Muhammad Idris Jauhari terjadi pada masa beliau belajar di Pondok Gontor. Sistem Pendidikan KMI Gontor adalah kiblat bagi TMI Al-Amien Prenduan di semua jalur lini pendidikannya, baik dari segi materi, nilai-nilai falsafah, kurikulum, tujuan, visi dan misi bahkan, panca jiwa pondok. Termasuk juga Panca Jiwa TMI Pondok Al-Amien Prenduan, dipakai oleh KH. Muhammad Idris Jauhari agar menjadi jiwa positif dalam menjalani kehidupan santri di pondok pesantren. Perlu untuk diketahui bahwa panca jiwa pondok di Pondok Modern Gontor adalah sumber landasan yang menjadi patokan pendidikan tasawuf di pondok tersebut.¹⁴²

¹⁴⁰ Muhammad Idris Jauhari, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Sumenep: Al-Amien Printing, 2018), Cet. V, hlm. 35-36.

¹⁴¹ Warkat. Tim Penulis, "Sisipan khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat Dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris, dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1432-1433 H./2011-2012 M. hlm. 2; Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm. 6.

¹⁴² Muhamad Nur Adiyatma, "Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa dalam Kehidupan Santri: Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo", *Tesis*, (Malang: Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021),

Pondok Modern Gontor memang diajarkan pelajaran yang bernilai nilai sufistik, seperti kitab *Ihya Ulumuddin* karangannya Imam Ghazali, dan juga *Minhajut Tholobin* karangannya An-Nawawi. Namun bisa dipastikan mengenai hubungannya Pondok Modern Gontor dengan jaringan tarekat, Pondok Modern Gontor tidak berasosiasi dengan sistem tarekat manapun, tetapi pendidikan tasawuf yang disuguhkan itu difokuskan pada proses pendidikan dan pengajaran yang menjadi motor penggerak laju perkembangan Pondok Modern Gontor. Dan inti dari pendidikannya bukan terletak pada penyampaian materi pelajarannya saja, tetapi yang menjadi intinya adalah pendidikan jiwanya. Hal ini menjadi patokan utama bahwa fondasi utama Pondok Modern Gontor adalah manifestasi dan orientasi dari nilai-nilai ihsan, yang menjadi landasan sumber nilai esensi sufistik.¹⁴³

Melalui sistem kelembagaan pendidikan tasawuf Pondok Modern Gontor yang disuguhkan kepada KH. Muhammad Idris Jauhari yang masih remaja, sehingga beliau mampu memilah mana yang positif baginya dan mana yang negatif. Dari proses ini, KH. Muhammad Idris Jauhari dinilai sebagai santri, atau bahkan adik yang tawadhu rendah hati ke kyai, guru, dan ilmu serta patuh dalam menjalankan syariah dengan antusias, menurut KH. Hasan Abdullah Sahal.¹⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa model Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan yang bisa dianggap Mahakaryanya KH. Muhammad Idris Jauhari, adalah kolaborasi dari pendidikan beliau semasa di Gontor dan profesionalisme ketekunan KH. Muhammad Idris Jauhari dalam bidang edukasi dan sufistik.

3. Internalisasi pada Fase Pasca Gontor (18 Tahun ke Atas Hingga Akhir Hayat)

Internalisasi merupakan tahapan akhir dalam interaksi sosial setelah proses obyektivasi. Proses ini adalah penghayatan ulang dan lebih dalam dari tatanan sosial masyarakat yang bersifat obyektif,

hlm 81; M. Ihsan Dacholfany,. "Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern darussalam Gontor." *Nizham Journal of Islamic Studies*. Vol. 4, No. 2, 2015, hlm. 40.

¹⁴³ M. Ihsan Dacholfany,. "Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern darussalam Gontor." *Nizham Journal of Islamic Studies*. Vol. 4, No. 2, 2015, hlm. 34.

¹⁴⁴ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm. 6, & 190.

diwujudkan kembali dalam pandangan dari sudut subjektif oleh struktur seputar sosial.¹⁴⁵

Setelah usia 18 tahun dalam sejarah intelektual KH. Muhammad Idris Jauhari, beliau telah menamatkan studi belajarnya di Pondok Modern Gontor dan kembali ke kampung halamannya demi merealisasikan cita-cita dan harapan ayahanda untuk mewujudkan Pondok TMI ala KMI Gontor di Madura. Kelompok dewasa ketiga setelah kedua orang tuanya beliau dan guru-gurunya beliau di Gontor adalah pemuka masyarakat yang bertanggung jawab dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf. Berdasarkan pandangannya Robert J. Havigurst tentang periodisasi perkembangan jiwa manusia yang menjadi 6 masa. Proses internalisasi ini masuk pada fase tahap 3 terakhir, yaitu masa awal dewasa (usia 18-30 tahun), masa dewasa usia pertengahan (usia 30-50 tahun), dan terakhir masa tua (usia 50 tahun ke atas).¹⁴⁶

Di sini anak didik masuk sebagai bagian dari individu dalam tatanan social. Berdasarkan fase periodisasi pendidikan, posisi ini berada di fase anak didik di *Scola Akademia* (Perguruan akademik), di mana anak didik sudah mampu mandiri sehingga memiliki sifat "self corection" dan "self controle", dan berakhir di fase kematangan intelektual di usia 24 tahun ke atas, dimana peserta didik sudah mampu memilih jalan sendiri.¹⁴⁷

Terjun ke tengah sosial masyarakat menjadi dasaran dalam memilih jalannya sendiri bagi anak didik menuju pendewasaannya. Sebab komponen yang ada di lingkungan menjadi perwujudan perkembangan kepribadian yang akan timbul dan berterusan berkembang pesat nantinya. Akar pertumbuhannya selalu disemai oleh si anak didik, yang bakal dewasa, dengan membangun interaksi sosial bersama khalayak luas. Sistem kenaikan ke jenjang dewasa ini adalah umum adanya, maka di jenjang remaja menjadi prolog dalam proses kognisi dan afeksi dalam penyerapan serta penghayatan nilai-nilai keutamaan moral dan akhlak serta orientasi dalam beribadah (internalisasi). Proseduralnya internalisasi tidak terprogram dengan otomatis, tanpa adanya figur yang menjadi model. Maka baiknya butuh adanya rekognisi dalam introduksi ideal menurut tipe versi mereka,

¹⁴⁵ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, hlm. 4-5.

¹⁴⁶ Muhammad Idris Jauhari, *Ilmu Jiwa ...*, hlm. 35.

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm 36.

sebagai acuan untuk dijadikan top figure dalam profil mereka di masa mendatangnya.¹⁴⁸

KH. Muhammad Idris Jauhari pada saat itu di usia 19-60 tahun, maka disimpulkan bahwa proses internalisasinya sosok KH. Muhammad Idris Jauhari di sepanjang hayat perjuangan beliau membangun dan mengembangkan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.¹⁴⁹

Proses internalisasi di sini membangunkan nilai-nilai ketasawufan KH. Muhammad Idris Jauhari yang menjadi patokan utama dalam mengembangkan pendidikan tasawuf dan keberlangsungan Pondok Pesantren yang beliau dirikan. Dikisahkan bahwa KH. Muhammad Idris Jauhari muda banyak menghadapi masalah demi masalah. Apalagi beliau yang tergolong masih muda melahirkan pertentangan dari kaum tua yang menilai KH. Muhammad Idris Jauhari belum pantas diangkat jadi pemimpin suatu pesantren, dan senilai dengan sesama ulama sepuh di daerah Madura. Tak hanya KH. Muhammad Idris Jauhari saja yang terkena dampak masalah tersebut, para santri pun sering dijadikan sasaran teror pelemparan batu ke asrama mereka, supaya mereka tidak betah dan santri pun semakin berkurang.¹⁵⁰

Beliau tidak menjadikan hal ini dasaran untuk berputus asa, atau melahirkan kemarahan, apalagi berhenti berjuang. Justru dengan seksama beliau mencari akar permasalahannya, dan mencari solusinya dengan sabar, sama seperti yang ditulis dalam bukunya beliau tentang kesadaran yang tinggi dan kemauan yang keras dalam berjuang. Selaras dengan upaya menjadi sufi versi beliau yakni meyakinkan diri ini sebagai ujian hidup, kembali memperbaiki niat, mengkaji ujian hidup tersebut, diresapi dengan seksama, dan pecahkan permasalahan dengan nilai-nilai kebaikan ihsan (landasan tasawuf). Dari permasalahan ini, ternyata solusinya yakni pengupayaan dalam mentradisionalkan TMI

¹⁴⁸ Sudarsono, *Etika Islam Tentang ...*, hlm. 135-136.

¹⁴⁹ Warkat. Tim Penulis, "Sisipan khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat Dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris, dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1432-1433 H./2011-2012 M. hlm. 2; Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm. 6.

¹⁵⁰ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor Pesantren ...*, hlm.13-16. Lihat juga di Huub de Jonge, *Madura dalam empat Zaman: Pedagang,Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 258.

Prenduan dengan diajarkan kitab-kitab klasik. Dan ini menjadi aksi *tolak bala* dari hujan ketidaksenangan masyarakat.¹⁵¹

Diskusi malam menjadi anasir penting dalam pengentalan intelektual beliau dalam bidang pendidikan dan tasawuf. Pada kala masih muda, ketika beliau memulai Pesantren Al-Amien dari nol, beliau gigih dalam berusaha menerapkan ajaran gurunya Kiai Imam Zarkasyi di Gontor. Untuk membesarkan nama Al-Amien, beliau mengajak sejumlah rekan alumni Gontor, seperti Kiai Jamaluddin Kafie dan Kiai Abbasi Fadhil. Hampir setiap malam, usai makan di dapur belakang rumah beliau, beliau selalu bercengkrama dengan ustadz-ustadz pondok yang menjadi rekan seperjuangannya membahas ragam persoalan.¹⁵² Dan Kiai Jamaluddin Kafie termasuk *muhibbin* tasawuf juga, hal ini didasarkan dari buku karyanya beliau yang berjudul *Tasawuf Kontemporer* yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit republika tahun 2003.¹⁵³

Penulis melakukan diskusi dengan ihwan amalih tentang mental pelajarnya KH. Muhammad Idri Jauhari. Memang dinyatakan bahwa beliau seorang otodidak handal setamatnya di Gontor. Pemenuhan wawasan beliau dilaluinya dengan baca buku. Yang menjadi santapan dalam gengamannya beliau dari segi pengetahuan tasawuf, beliau membaca buku karangan Imam Al-Ghazali yang dijadikan pula patokan pelajaran kitab-kitab klasik ke para santri, dan buku al-hikam buah pandangan gagasan pola pikiran Ibnu Athaillah. Pun jika ditelusuri lebih dalam tentang karya beliau, ada kecocokan dengan pola pandang beliau dengan Buya Hamka dalam memodernitaskan tasawuf. Wahana penambah wawasan beliau pun dengan menuliskan pola pandangan beliau dari bacaan bukunya. Makanya di tahun 2003, muncullah buku karangan beliau yang berjudul *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?.* Dan beberapa tahun setelah, karangan buku beliau yang memiliki atmosfer tasawuf bermunculan hingga akhir hayat beliau. Ada buku tersebut yang memang hasil tulisan beliau, dan tidak sedikit juga yang merupakan gubahan dari hasil kumpulan tausiyah beliau,

¹⁵¹ Jauhari, *Hakekat Pesantren dan ...*, hlm.27-28; Idem, *Anak Muda ...*, hlm. 15-18.

¹⁵² Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm. 21; Gabriel, dkk, *Kiai Idris Dalam...*, hlm 4.

¹⁵³ Jamaluddin Kafie, *Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: Republik, 2003), Cet. II, hlm. 2.

sambutan dalam acara kegiatan tertentu, dan ceramah beliau. Sebab di masa semakin senja, isi kalam beliau semakin kental spirit sufistiknya ketika di depan podium.¹⁵⁴

Acuan *top figure* bagi KH. Muhammad Idris Jauhari adalah ayahandanya sendiri. Seperti kezuhudan dan kewaraan yang diorientasikan di sepanjang hayatnya.¹⁵⁵ Menurut Ahmadie Thaha¹⁵⁶ jika ada bantuan dana ataupun tenaga, KH. Muhammad Idris Jauhari memfilter hal itu agar tidak meracuni hati sanubarinya beliau, pondok, dan penghuninya.¹⁵⁷ Bahkan ketika di penghujung usia senjanya beliau tidak mau berurusan dengan harta, ini penuturan dari istrinya beliau. Malahan, yang menjadi kekhawatirannya adalah bagaimana nasib santri, bahasanya santri (bahasa arab), kyai-kyai guru beliau, TMI Prenduan dan KMI Gontor. Menandakan nilai di akhir perjuangan beliau tetap terpatri mujahadah dalam membina santri.¹⁵⁸

Sebagai bentuk kezuhudan dan kewaraan KH. Muhammad Idris Jauhari Jauhari. Tercatat dalam kenangan bersama beliau oleh sekretaris beliau di tahun 2007-2012, ialah Ust. Fitrah Sugiarto, M.Th.I. berkaitan dengan uang yang diberikan oleh ASN atau jajaran Pemerintahan ke pribadi beliau. Maka beliau akan memakai uang itu untuk membeli pulsa atau bensin, tidak untuk dikonsumsi pribadi atau bersama-sama, karena hal itu bisa merusak jiwa. Ini demi kehati-hatian dalam menyadari sumbernya, dikhawatirkan sumbernya abu-abu, walaupun hukumnya halal. Lain halnya jika yang memberikannya adalah orang yang benar-benar tulus, tanpa ada niat terselubung, maka hal itu boleh dikonsumsi untuk badan.¹⁵⁹

Dalam segi kebijakan, selepas beliau melaksanakan umroh di tahun 2000 bersama Nyai Zahrotul Wardah, dikeluarkan kebijakan berkenaan aturan shalat jama'ah 5 waktu dan *qiyamul lail*. Program ini diatur sedemikian rupa dan dikomandoi langsung oleh beliau. Pada hakikatnya, beliau menonjolkan diri beliau sebagai bagian *top figure*

¹⁵⁴ Ihwan Amalih (Alumni TMI XXXIII, Dosen Institut Dirosah Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan), wawancara, Tanggal 12 Maret 2021.

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 134-138

¹⁵⁶ Alumni TMI Al-Amien Prenduan 1980 (Angkatan IV). Penulis, penerjemah, anggota MUI Pusat, Anggota Majelis Syura PUI, Pembina PP. Manba'ul Ulum Cirebon.

¹⁵⁷ Gabriel, dkk, *Kiai Idris Dalam ...*, hlm. 5.

¹⁵⁸ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm. 30-33.

¹⁵⁹ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm. 175-178.

yang patut dijadikan acuan bagi santri di sana.¹⁶⁰ Semakin senja usianya, semakin semangat *mujahadah*nya beliau. Tampak dari kritisnya kesehatan beliau, kedisiplinan dalam menegakkan shalat 5 waktu berjama'ah tidak kendor. Jika beliau tidak bisa berjalan, maka beliau akan di antar pakai sepeda motor, agar tidak ketinggalan awal waktu pertama untuk shalat jama'ah. Jika sudah tidak mampu untuk tegak, beliau digendong, dan didudukan di kursi roda, demi bisa shalat jama'ah di masjid.¹⁶¹

C. Jaringan Intelektual KH. Muhammad Idris Jauhari di Sumatera Selatan

KH. Muhammad Idris Jauhari berhasil lulus menamatkan program pendidikannya di Pondok Modern KMI Gontor di tahun 1970.¹⁶² KH. Muhammad Idris Jauhari pun pulang ke kampung halamannya di Prenduan dan tidak melanjutkan ke jenjangan pendidikan yang lebih tinggi. Padahal kemauan dan cita-cita beliau amatlah tinggi dan besar. Dan ternyata tak selang berapa lama kepulangannya, KH. Jauhari Chotib pulang ke hariban Allah Ta'ala di pangkuan KH. Muhammad Idris Jauhari pada tanggal 11 Juni 1971 M. Sehingga tongkat estafet perjuangan KH. Jauhari Chotib diserahkan secara langsung, termasuk impian mewujudkan pesantren sejenis KMI Gontor di tanah Madura. Dari sinilah mulai awal perjuangan KH. Muhammad Idris Jauhari muda yang belum genap berusia 20 tahun dalam membangun Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.¹⁶³ Kendati pun beliau hanya berhasil di titik di mana beliau sebagai alumni Gontor saja, beliau tetaplah *tholabul Ilm* sejati yang konsisten dengan kegigihan yang kuat dalam menambah wawasan pengetahuan intelektual secara otodidak. Hal ini sudah tampak dari awal beliau menaruh perhatian besar dalam membaca buku dan mempelajarinya semasa masih menyantri di Gontor. Dan semakin berjalannya waktu, bertambahnya wawasan bacaan buku, dan semakin tumbuh profesionalisme dalam pengelolaan pendidikan pesantren, sehingga

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 137-138.

¹⁶¹ *Ibid.*, hlm. 178

¹⁶² Turriyah, "Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep-Madura", hlm. 56.

¹⁶³ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor...*, hlm. 12.

mengukuhkan dirinya pada poin tertinggi secara idealisme dalam ranah pendidikan pesantren yang ia tekuni.¹⁶⁴

Pembahasan sebelumnya yang menjelaskan tentang KH. Muhammad Idris Jauhari, menjadi ada hubungan kaitannya dengan pemberlakuan wajib khusus bagi alumni TMI yang harus memiliki output yang baik dan positif.¹⁶⁵ Alumni Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan harus memiliki tradisi kecerdasan intelektual yang positif atau *learning society*. Dituntut juga menjadi ulama yang cendekia atau cendekia yang ulama, yang berjiwa guru dan berjiwa pemimpin, serta melatih potensi ke titik optimal. Dan terakhir sebagai pencari ilmu, alumni harus mandiri dan cakap dalam menentukan keputusan secara bijak.¹⁶⁶ Sebagai bagian demi mendapatkan ilmu yang nafi dan menerapkan kecakapan atau skill untuk diamalkan (*competence oriented*), sehingga berguna tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk khalayak ramai.¹⁶⁷

Disimpulkan dari bahasan sebelum-sebelumnya bahwa orientasi tujuan pendidikan santri TMI tidak hanya disiapkan untuk menempuh tingkat pendidikan yang lebih tinggi saja (arah vertikal), tapi juga bisa terjun langsung di tengah masyarakat bertujuan untuk mempraktekan dan mengasah potensi kecakapan ke arah optimal dengan kunci dasar yang telah dididik. Sehingga tidak adalah cap bahwa santri alumni Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan yang menganggur. Oleh karenanya, Santri TMI yang sudah lulus dan selesai masa studinya di kelas akhir (kelas VI) diberikan kewajiban untuk mengabdikan selama setahun di lembaga pendidikan yang telah dimusyawarahkan dan ditentukan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk evaluasi dari hasil belajar dan observasi sebelum benar-benar terjun ke social masyarakat seutuhnya.¹⁶⁸

Alumni atau murid KH. Muhammad Idris Jauhari menyebar di seantero Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari Warkat (Warta Singkat) tahun ajaran 1440-1441 H./2019-2020 M. yang diterbitkan oleh pihak

¹⁶⁴ *Ibid*, hlm. 141-144.

¹⁶⁵ Muhammad Idris Jauhari, *TMI Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah, APA, SIAPA, MANA, KAPAN, BAGAIMANA, DAN ... MENGAPA?*, hlm. 22.

¹⁶⁶ *Ibid*, hlm. 23.

¹⁶⁷ Muhammad Idris Jauhari, *Mencetak Muslim Multi Terampil, KOnsep Awal Tentang Sistem Pendidikan Berorientasi Ilmu Nafi'*, (Madura: Mutiara Press, 2003), hlm. 5.

¹⁶⁸ Muhammad Idris Jauhari, *TMI Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah, APA, SIAPA, MANA, KAPAN, BAGAIMANA, DAN ... MENGAPA?*, hlm. 3-4

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Penulis hanya akan menjanging murid atau santri yang menjadi alumni di kawasan Sumatera Selatan saja.¹⁶⁹

Adapun sebagian alumni TMI Al-Amien Prenduan (santrinya KH. Muhammad Idris Jauhari) yang tersebar di Sumatera Selatan, sebagai berikut:

1. KH. Hendra Zainuddin, M. Ag adalah alumni TMI Prenduan tahun 1994, dan beliau adalah Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia di Palembang.
2. KH. Orbit Rupawan, S. Th.I adalah alumni TMI Prenduan tahun 1995 dan merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qomar Palembang.
3. Kyai Purnama Irawan adalah alumni TMI Prenduan tahun 2002, dan beliau adalah Pengasuh Pondok Muwahidin Al-Islami Palembang.
4. KH. Manshuri Adam adalah alumni TMI Prenduan tahun 1997 dan beliau adalah Pengasuh Pondok Al-Azhar Lubuk Linggau Sumatera Selatan.
5. KH. Arfan Alhaj adalah alumni TMI Prenduan tahun 1997 dan beliau adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Madani Lubuk Linggau.
6. Kyai Maulana April adalah alumni TMI Prenduan tahun 1993 dan beliau adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlash Musi Banyuasin.
7. Kyai Munibullah adalah alumni TMI Prenduan tahun 1985 dan beliau adalah Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Muara Lakitan.
8. Kyai Khairuddin Ahmad adalah alumni TMI Prenduan tahun 1996 dan beliau adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Furqan OKI Sumatera Selatan.
9. Kyai M. Syafi'i Al-Lamunjani adalah alumni TMI Prenduan tahun 1998 dan beliau adalah Pengasuh Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Payaraman Ogan Ilir Sumatera Selatan.

¹⁶⁹ Tim Redaksi, "Data Pondok Binaan Alumni Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura", *WARKAT: Warta Singkat Dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris, dan Arab Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*. April/Sya'ban, 1440-1441 H./2019-2020, hlm. 28-32.

10. Kyai Arafik Rahman adalah alumni TMI Prenduan tahun 1998 dan beliau adalah Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Amien Musi Rawas.¹⁷⁰
11. Kyai Umam Fajri adalah alumni TMI Prenduan dan beliau adalah Pengasuh Pondok Pesantren Izzatul Qur'an.¹⁷¹

Inilah jaringan alumni TMI Al-Amien Prenduan. Tercatat di dalam warkat tersebut nama-nama santri yang merupakan alumni ini adalah santri didikan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan di masa KH. Muhammad Idris Jauhari masih hidup. Yang mana beliau dalam sepanjang nyawa di kandung badan, beliau tetap berjuang menekuni di bidang pendidikan yang bertujuan pembinaan akhlak santri agar siap mental, secara jasmani dan rohani, terjun ke medan juang, layaknya lagu Hymne Al-Amien Prenduan yang diciptakan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari bersama santrinya.¹⁷²

D. Karya-karya KH. Muhammad Idris Jauhari

KH. Muhammad Idris Jauhari memproduktifkan diri dengan menggali wawasannya secara mendalam dan menulis secara otodidak. Kendati pun beliau hanya berhasil di titik di mana beliau sebagai alumni Gontor saja, beliau tetaplah *tholabul Ilm* sejati yang konsisten dengan kegigihan yang kuat dalam menambah wawasan pengetahuan intelektual secara otodidak. Hal ini sudah tampak dari awal beliau menaruh perhatian besar dalam membaca buku dan mempelajarinya semasa masih menyantri di Gontor.¹⁷³ Sama halnya guru beliau KH. Imam Zarkasyi yang juga menelurkan banyak hasil karya tulis. Bermula dari menulis sejenis resume mata pelajaran.¹⁷⁴ Perkataan KH. Imam Zarkasyi yang mantap membangun generasi bangsa adalah "*Andaikata*

¹⁷⁰ Tim Redaksi, "Data Pondok Binaan Alumni Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura", *WARKAT: Warta Singkat Dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris, dan Arab Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*. April/Syaban, 1440-1441 H./2019-2020, hlm. 31.

¹⁷¹ KH. Orbit Rupawan (alumni TMI tahun 1995, Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qomar, dan Ketua Ikatan Keluarga Besar Al-Amien Prenduan Korda Sumatera Selatan), wawancara, tanggal 19 Maret 2021.

¹⁷² Tim Redaksi, "Data Pondok Binaan Alumni...", hlm 31; Gabriel, dkk, *Kiai Idris Dalam...*, hlm. 28-29.

¹⁷³ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor ...*, hlm. 141-144.

¹⁷⁴ Bisa dilihat dari website <https://www.gontor.ac.id/k-h-imam-zarkasyi> pada tanggal 12 Januari 2021 pukul 10:23 pm

muridku tinggal satu, akan tetap kuajar, yang satu ini sama dengan seribu, walaupun yang satu ini pun tidak ada, aku akan mengajar dunia dengan pena".¹⁷⁵ Dari sosok figure gurunya, KH. Muhammad Idris Jauhari juga melahirkan banyak tulisan dan karya.

Data ini, yang telah dikumpulkan oleh penulis, memiliki perbedaan tentang tahun tulisnya atau terbitnya, dan juga perbedaannya yang paling mencolok adalah jumlah karya KH. Muhammad Idris Jauhari secara konkrit. Menurut prediksi Iwan Kuswandi, jumlah karya tulis KH. Muhammad Idris Jauhari ada 55 buku.¹⁷⁶ Kemudian menurut Ihwan Amalih bahwa jumlah buku karya KH. Muhammad Idris Jauhari sebanyak 49 buku.¹⁷⁷ Sedangkan, Turriyah dalam tesisnya menuliskan bahwa karya beliau berjumlah 48 buku.¹⁷⁸ Adapun penulis pribadi setelah melakukan verifikasi data, maka terkumpul 58 judul buku.¹⁷⁹ Namun, ada sebagian dari buku karya beliau sudah tidak dicetak ulang lagi. Pencetakan ulang buku karya KH. Muhammad Idris Jauhari dilakukan karena beberapa buku-buku metodik dan didaktik, serta buku karya hasil resume masih digunakan untuk dijadikan materi ajar kepada santri saja. Adapun buku yang tidak dicetak ulang ini merupakan buku yang memang tidak untuk dijadikan materi ajar ke santri, dan hanya dipublikasikan di kalangan tertentu saja.¹⁸⁰

Kajian sejarah bisa dengan mudah untuk dipahami, setelah dilakukannya perentangan masa di jalan cerita sejarah tersebut. Hal ini

¹⁷⁵ "KH. Imam Zarkasy Sang Pelopor Pendidikan Islam Modern" Diakses pada tanggal 12 Januari 2021 pukul 22:23 pm dari <https://www.republika.co.id/berita/mytd1x/kh-imam-zarkasy-sang-pelopor-pendidikan-islam-modern>. Dilihat dari <https://www.gontor.ac.id/k-h-imam-zarkasyi>.

¹⁷⁶ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor Pesantren...*, hlm. 144.

¹⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 37.

¹⁷⁸ Turriyah, "Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari Di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep-Madura", hlm. 56-58.

¹⁷⁹ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor Pesantren...*, hlm. 37; Turriyah, "Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari Di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep-Madura", hlm. 56-58.; Dilihat di Warkat. Tim Penulis, "Sisipan khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat Dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris, dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Preduan. Sya'ban, 1432-1433 H./2011-2012 M., hlm. 4.

¹⁸⁰ Ust. Faishol (alumni TMI angkatan XLIII, Anggota Staf Koordinator Harian (KOHAR) Wakil Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien, dan distributor Mutiara Press), wawancara, tanggal 20 Maret 2021.

bertujuan untuk memperoleh ciri-cirinya secara jelas.¹⁸¹ Karena sesungguhnya, pergerakan zaman yang menjadi sejarah, hitungan waktu yang telah lewat, dan masa lampau yang jauh selalu beranjak dan bergulir secara konstan. Maka dari itu, perlu untuk adanya fase, tempo atau tahapan dalam masa waktu di kajian sejarah ini. Istilah dari pembagian tahapan waktu ini adalah periodisasi waktu.¹⁸²

Periodisasi ini adalah rasionalisasi yang dilakukan berdasarkan buah pikiran yang lahir dari pengkaji sejarah (sejarawan) semata secara konseptualisasi teoritis. Sedangkan rasionalisasi, yang timbul dari gagasan teoritis, ini berbeda dengan definisi generalisasi yang tumbuh dari indikasi-indikasi empirik.¹⁸³ Generalisasi itu sendiri digunakan untuk memberikan batasan supaya sejarah tetap empiris. Bukan berarti generalisasi termarginalkan, justru juga diperlukan.¹⁸⁴ Ihwan Amalih membagi 2 fase utama karya beliau sesuai ciri-cirinya.¹⁸⁵ Sedangkan, penulis membagi bukti sejarah intelektual KH Muhammad Idris Jauhari dari segi karya-karyanya beliau berdasarkan tiap dekadennya, menjadi 3 fase yang bertahap sampai ke tahapan kematangan intelektualnya beliau dalam pendidikan, dan tasawuf ataupun pendidikan tasawuf, sebagai berikut;

1. Fase Awal Penulisan Karya KH. Muhammad Idris Jauhari (1982-1991)

- Judul karya buku beliau pada tahun 1982 berjumlah 3 buku, antara lain; *al-Qawa'id as-Sharfiyah* (Kaidah-kaidah Shorof), *Tarbiyah*, *Mukhtasaral-Tarikh al-Islami fi 'Ahdi Khulafa' ar-Rasyidin*.
- Judul karya buku beliau pada tahun 1983 berjumlah 1 buku, antara lain; Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad ﷺ.
- Judul karya buku beliau pada tahun 1984 berjumlah 3 buku, antara lain; *Mukhtasaral-Tarikh al-Islami fi Daulah al-Umawiyah*, *Mabadi 'Ilm Faraidh*, dan *Muqarrar 'Ilm al-Tauhid*.

¹⁸¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 12

¹⁸² *Ibid.*, hlm. 12

¹⁸³ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 20.

¹⁸⁴ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 236; Suhartono W. Pranoto, *Teori Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 111.

¹⁸⁵ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor Pesantren ...*, hlm. 37.

- Judul karya buku beliau pada tahun 1990 berjumlah 18 buku, antara lain; *Mabadi' 'Ilm Tarbiyah, Mabadi' Ilm al-Ta'lim, Khuthuwat al-Tadris, Tajwid al-Mufrod al-'Ala al-Thariqah al-Haditsah, Al-Nushus, Muthala'ah I, Muthala'ah II, Muthala'ah III, Muthala'ah IV, Muthala'ah V, Muthala'ah VI*, Bimbingan Pribadi Santri, GABKO (Garis-Garis Besar Kebijakan Organisasi), *Isthibthan* (Oto-Identifikasi), *Juklak Amaliyah Tadries*, *Juklak Ujian Syafahi*, *Juklak Ujian Tahriri*, dan *Oto-Biografi, Mufakkiroh, Tazwidul Mufrod*.

Pada fase awal tercatat sebagai *starting point* dimulainya produktifitas KH. Muhammad Idris Jauhari menghasilkan karya. Dimulai pada tahun 1982 hingga 1991, KH. Muhammad Idris Jauhari lebih fokus dalam meresume karya untuk dijadikan buku diktat atau materi ajar bagi para santri dan juga pedoman metode pelaksanaan belajar mengajar.¹⁸⁶ Ini dipengaruhi oleh mulai usia berdirinya Pondok Pesantren Al-Amien masih seusia anak SD di periode pengembangan I dan periode pengembangan II.¹⁸⁷ Maka menurut hemat penulis, ini adalah upaya dari hal itu sehingga lebih banyak berfokus pada pemenuhan materi dan metode kegiatan belajar mengajar.

Kendati pun demikian, dalam buku juklak ujian syafahi hasil dari karangan beliau tetap ditemukan nilai-nilai sufistik dalam upaya menjadi sufi versi KH. Muhammad Idris Jauhari. Ada slogan "*Al-Imtihan Litta'allum, wal laisa ta'allum lil imtihan*" yang artinya ujian itu bertujuan untuk belajar, bukan belajar untuk ujian.¹⁸⁸ Ini sesuai dengan pendapat beliau dalam upaya menjadi sufi diperlukan yakni *Taqwim al-Niyyah* yang berarti Meverifikasi niat.¹⁸⁹ Dan juga ada pesan beliau yang perlu diperhatikan bahwa tugas mengadakan ujian syafahi ini adalah sebagai bagian bentuk tugas amanah, yang harus dilaksanakan dengan ikhlas, bersungguh-sungguh (*ijtihad*), dan penuh tanggung jawab.¹⁹⁰ Hal ini pun sesuai dengan penjelsana beliau dalam upaya menjadi sufi pada tahapan *Ad-Dirosah wa al-Istithla'* (Beljar dan Mengkaji), *At-Tafakkur wa at-Tadabbur* (Berpikir dan Merenung).¹⁹¹

¹⁸⁶ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor Pesantren ...*, hlm. 37

¹⁸⁷ Muhammad Idris Jauhari, *Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*, hlm. 2-3.

¹⁸⁸ Muhammad Idris Jauhari, *Juklak Ujian Syafahi*, (Madura: t.p, 1990), hlm. 1.

¹⁸⁹ Jauhari, *Anak Muda ...*, hlm. 16.

¹⁹⁰ Muhammad Idris Jauhari, *Juklak Ujian...*, hlm. 11.

¹⁹¹ Jauhari, *Anak Muda ...*, hlm. 17.

2. Fase Peralihan Penulisan Karya KH. Muhammad Idris Jauhari (1992-2001)

- Judul karya buku beliau pada tahun 1996 berjumlah 2 buku, antara lain; Pondok Pesantren Al-Amien Dalam Lintasan Sejarah dan ilmu Jiwa Umum.
- Judul karya buku beliau padatahun 1997 berjumlah 2 buku, antara lain; Adab Sopan Santun, dan Cara Belajar Efektif dan Efesien.
- Judul karya buku beliau pada tahun 1999 berjumlah 2 buku, antara lain; Berjasa, Berkembang, Mandiri Sebuah Falsafah Hidup untuk Para Santri, dan Ilmu Jiwa Pendidikan.

Setelah fase awal, maka babatan waktu memasuki ke fase berikutnya, yakni fase peralihan pada tahun 1992 hingga 2001. KH. Muhammad Idris Jauhari menghasilkan karya yang mulai menampakkan pembinaan akhlak dan beresesnsika nilai-nilai sufistik. Dapat dilihat dari hasil karyanya yang berjudul Adab Sopan Santun pada tahun 1997 dan Berjasa, Berkembang, Mandiri Sebuah Falsafah Hidup untuk Para Santri terbit pada tahun 1999.¹⁹²

Buku karya KH. Muhammad Idris Jauhari yang berjudul Adab Sopan Santun menjelaskan tentang pentingnya kesadaran penuh dalam bertingkah *akhlakul karimah* dan sopan santun sebagai risalah Rasulullah ﷺ. Maka di dalam Pondok Pesantren, term ini mendapatkan posisi istimewa yang menjadi perhatian khusus, agar santri benar-benar dididik dengan akhlak terpuji dan sopan santun yang baik, dan dihayati dalam hati sanubari santri.¹⁹³

3. Fase Akhir Penulisan Karya KH. Muhammad Idris Jauhari (2002-2012)

- Judul karya buku beliau pada tahun 2002 berjumlah 15 buku, antara lain; Disiplin dan Hidup Berdisiplin, Hakikat Kunci Sukses, Hubungan Kerja Sama, Membina Kelompok Santri, Pembelajaran

¹⁹² Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor...*, hlm. 37; Turriyah, "Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep-Madura", hlm. 56-58.; Dilihat di Warkat. Tim Penulis, "Sisipan khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat Dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris, dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1432-1433 H./2011-2012 M., hlm. 4.

¹⁹³ Muhammad Idris Jauhari, *Adab Sopan Santun*, (Sumenep: Mutiara Press, 1997), hlm. 1.

Bahasa Asing, Pembudayaan Hidup Islami, Mengejar Sukses, *Ma'hadi & Tarbawi*, Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Amien, Suasana Kehidupan Pesantren, TMI: Apa, Siapa, Mana, Kapan, dan Bagaimana Profil Al-Amien Prenduan, Tauhid III, Tauhid IV, Tauhid V, Profil Singkat Tentang Al-Amien Prenduan.

- Judul karya buku beliau pada tahun 2003 berjumlah 3 buku, antara lain; Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?, Hakikat Pesantren dan Kunci Sukses Belajar di Dalamnya, dan Mencetak Muslim Terampil Konsep Awal Tentang Sistem Pendidikan Berorientasi Ilmu Nafi',
- Judul karya buku beliau pada tahun 2005 berjumlah 2 buku, antara lain; Alumni Sebagai Perikat Umat, dan Generasi *Rabbi Rodliyya'*.
- Judul karya buku beliau pada tahun 2007 berjumlah 2 buku, antara lain Juklak KKS, dan *Haddu Qiroatul Qur'an*.
- Judul karya buku beliau pada tahun 2008 berjumlah 2 buku, antara lain; *Dzikrullah* Sepanjang Waktu, dan Sekitar Masalah Shalat Jama'ah.
- Judul karya buku beliau pada tahun 2010 berjumlah 1 buku, antara lain; *Tazkiyah, Adzkar Wal Adiyaa'*.
- Judul karya buku beliau pada tahun 2012 berjumlah 2 buku, antara lain; Mutiara Hikmah: Menuju Hidup Lebih Bermakna, dan Titian Ilahi: Renungan Bagi Hati Yang Sepi.¹⁹⁴

Setelah fase peralihan, pada tahun 2002-2012 memasuki fase akhir, merupakan juga fase satu dekade sebelum wafat. Ada beberapa karya beliau yang ditulis untuk materi ajar santri di pondok, seperti Tauhid untuk kelas III, IV, V. Banyak karya beliau diwarnai nilai sufistik yang semakin kental di dalam karyanya. Iwan Kuswandi mengutip kesaksian KH. Fauzi Rasul (Anggota Majelis Kyai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan), bahwa pada masa itu KH. Muhammad Idris Jauhari selalu memberikan tausiah, atau sambutan dengan atmosfer tasawuf keagamaan dalam berbagai kesempatan. Pula dalam

¹⁹⁴ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor...*, hlm. 37; Turriyah, "Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep-Madura", hlm. 56-58.; Dilihat di Warkat. Tim Penulis, "Sisipan khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat Dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris, dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1432-1433 H./2011-2012 M., hlm. 4.

tulisannya memiliki nilai-nilai tasawuf akhlaki yang lebih menekankan kepada syari'at dan social masyarakat beragama.¹⁹⁵

Di tahun 2003, lahirlah karya beliau yang berjudul "Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?". Di mana akhirnya beliau dikenal sebagai pemikirannya bercorak tasawuf akhlaki.¹⁹⁶ Buku ini adalah hasil yang diseminarkan di acara sarasehan yang bertempat di IAIN Raden Fatah.¹⁹⁷ Hal ini dibenarkan adanya oleh ketua panitia yang mengadakan acara tersebut, yang pada tahun 26 Juli 2003 diprakarsai oleh organisasi Depontren.¹⁹⁸

Itulah Periodisasi dalam tahapan sejarah intelektual dalam bidang edukatif dan sufistik KH. Muhammad Idris Jauhari.

¹⁹⁵ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor...*, hlm. 37, 156; Dilihat di Warkat. Tim Penulis, "Sisipan khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat Dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris, dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Preduan. Sya'ban, 1432-1433 H./2011-2012 M., hlm. 4.

¹⁹⁶ Karya ini dijadikan bahan primer dalam jurnal penelitian oleh Ihwan Amalih dengan judul Sufisme Dalam Prespektif KH. Muhammad Idris Jauhari di UIN Sunan Ampel Surabaya. Lihat Ihwan Amalih, "Sufisme dalam Perspektif KH Muhammad Idris Jauhari." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1, 2014, hlm. 119-144. Dilihat pada tanggal 16 Januari 2021 pukul 00:07 am dari www.jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/25

¹⁹⁷ Jauhari, *Anak Muda ...*, hlm. 3.

¹⁹⁸ KH. Hendra Zainuddin (alumni TMI XIX, Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia), wawancara, tanggal 2 Januari 2021.

BAB IV

CORAK PEMIKIRAN TASAWUF

KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI

A. Tasawuf Amali

Dalam buku karangan KH. Muhammad Idris Jauhari yang berjudul *Anak Muda Menjadi Sufi Mengapa Tidak?* menjelaskan bahwa tiga utama fondasi dalam ajaran agama yang dibawakan Nabi Muhammad ﷺ ada tiga, yakni Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiganya saling mengokohkan dalam hidup beragama.¹⁹⁹ Penjelasan mengenai tiga fondasi utama ini terdapat di bab II dalam hadits arabien nawawi karangan Syekh Nawawi al-Banteni. Menjelaskan percakapan Nabi Muhammad SAW. dan Malikat Jibril tentang iman, islam dan ihsan.²⁰⁰ Gagasan kefleksibelitasan tasawuf KH. Muhammad Idris (1952-2012 M.) adalah bahwa tasawuf merupakan bersumber dari salah satu tiga fondasi tersebut. Beliau memaparkan permisalan seperti *al-Iman* dengan rukun iman yang enam, telah bertransformasi menjadi "Ilmu Tauhid" atau "Ilmu Kalam" dan *al-Islam* dengan rukunnya yang ada lima telah disusun menjadi "Ilmu Fiqih", maka istilah ilmu apa yang pantas untuk dikodifikasikan dengan *al-Ihsan*? Maka jawaban yang pas untuk pertanyaan sebelumnya adalah Ilmu Tasawuf.²⁰¹

Tiga fondasi utama tersebut saling keterkaitan sesuai proporsionalnya, menurut tinjauannya KH. Muhammad Idris Jauhari. Bisa dikatakan bahwa fondasi tersebut adalah bentuk asas acuan utama manusia dalam membangun interaksi kedekatannya kepada *Ilahii Rabbi*-nya. Jika menanggalkan sebagian dari tiga fondasi tersebut, berefek pada lemahnya semangat dalam melaksanakan perintah ibadah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Ta'ala. Tak hanya hal itu, efektivitasnya pun menjadi kosong tak bermakna. Maka dari itu seorang insan menegakkan perintah ibadah harus berasaskan keyakinan (iman), serta mengikuti arahan ajaran syari'at agama Allah (islam), dan tak

¹⁹⁹ Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi Mengapa Tidak?*, (Al-Amien Prenduan: Mutiara Press, 2003), hlm. 11

²⁰⁰ Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mitsu, *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah SAW*, Terj. Muhil Dhofir, (Jakarta: Al-Itishom, 2008), Cet. VIII, hlm. 6-11.

²⁰¹ Jauhari, *Anak Muda Menjadi ...*, hlm. 11

luput orientasi keduanya harus ditekankan pada kadar ihsan (yang menjadi acuan asas tasawuf nantinya).²⁰²

Sesungguhnya, menurut gagasan beliau, ihsan adalah jiwa ibadah, dan juga roh sejati dari nilai tiap kehidupan beragama, yang tumbuh dari iman dan islam. Dengan ketiadaannya ihsan, aplikasi iman dan islam hanya terinstal menjadi teori hampa tanpa kadar nilai dan menjadi aktivitas resmi keagamaan saja yang tidak memiliki efek, tanpa menambah kegairahan, dan bahkan meninggalkan citra yang membosankan. Oleh karena itu, dalam anggapan beliau bahwa koherensi iman, islam, ihsan, dan inherensi ketiganya tidak bisa dipecah-pecahkan, apalagi didikotomikan.²⁰³ Al-Qushayri menjelaskan hal yang senada tentang hal itu di kitabnya *al-Risalah al-Qushayriyah*, bahwa eksistensi syari'at dalam mematuhi ajaran agama tanpa keeksistensian kadar esensi ihsan (hakikat), maka tidak kena dan tidak tepat sasaran. Sedangkan orientasi keeksistensian kadar esensi ihsan (hakikat), tidak berpacu pada asas ajaran syari'ah agama, maka mustahil.²⁰⁴

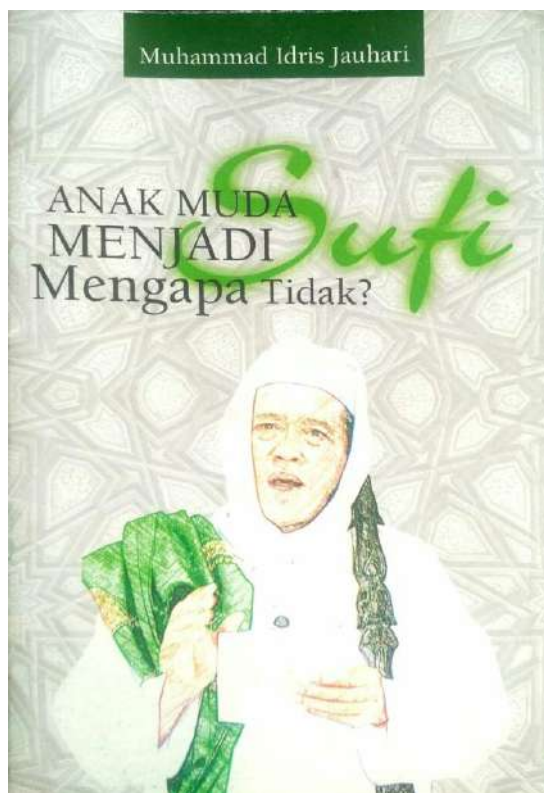
Dapat disimpulkan dari penelusuran gagasan beliau di atas, bahwa asas utama gagasan tasawuf beliau berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan tetap memprioritaskan kewajiban menjalankan syari'at dalam beribadah dan beragama. Bisa disebut dan dikatakan bahwa corak tasawuf beliau adalah bagian dari corak tasawuf amali (syari'at). Tasawuf amali (syariah) beliau tak jauh berbeda dengan tasawuf amali KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M.), dan juga memiliki konsep terstruktur seperti pola pandang Imam Ghazali. KH. Hasyim Asy'ari menyelidiki kebiasaan budaya bertasawuf di sekitarnya, mengalami penyimpangan makna dari syariat Islam. Beliau mengharapkan tasawuf ditinjau dari faktor intisari makna tasawuf itu sendiri, bukan dari ajaran adat-istiadat turun-temurun, sehingga menjadikan tasawuf tetap koheren dalam koridor syariat Islam yang lurus dan nilai-nilai pokoknya.²⁰⁵

²⁰² Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi ...*, hlm. 12.

²⁰³ *Ibid.*

²⁰⁴ Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Mesir: Dar al-Khair, 1928), hlm. 104.

²⁰⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 370-371.



Gambar 7

Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak ? Buku Karya KH. M. Idris Jauhari

(Sumber Foto: Koleksi Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan)

Tasawuf Amali yang menekankan kepada pelaksanaan ibadah dalam format *riyadhah* (melatih kebiasaan). Dari tasawuf amali akan memprakarsai peningkatan pada tasawuf akhlaki. Jelas tasawuf amali yang dibawakan oleh KH. Hasyim Asya'ari dalam bukunya Risalah Fi Thasawuf, Irsyd al-Sari Fi Jami' Musannafat al-Syikh Hasyim Asy'asri terjabarkan bahwa Syari'at dan hakikat saling berafilisiasi di antara keduanya. Syariat yang mengajarkan pemahaman dari ajaran Islam dimulai dari hukum fardhu, sunnah, mubah, makruh, haram, benar atau buruk, dan pelaksanaan kewajiban shalat lima waktu dan menjauhi hal-hal yang diharamkan. Dilanjutkan dengan tasawuf yang setingkat lebih naik dari syariat yakni mawas diri dari komitmen menjalankan anjuran sunnah, dan meninggalkan serta menghindari diri dari hal-hal negatif ataupun dari hal yang tidak jelas. Dan esensi dari hakikat itu sendiri yang memanifestasikan ke posisi ihsan, yang mana

menghubungkan antara syariat seperti bentuk jasmaninya dan tasawuf menjadi bentuk rohaninya, yang tak dapat didikotomikan.²⁰⁶

Hal ini juga menjadi warna dalam tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari dalam menekankan kebijakan dan keputusan beliau dalam SAPTA SETIA GURU TMI Al-Amien dengan semboyan *as-Shalatu bil Jama'ah Alaa waqtiha waajibul-ma'hadi* (shalat berjamaah di awal waktu hukumnya wajib secara ma'hadi, hukum pesantren), serta pelaksanaan qiyamul lail secara berjamaah, memperbanyak dzikir yang merupakan manifestasi dari nilai ketasawufan. Sehingga dari hal ini dimotori dan digerakkan santri dan penghuni pondok oleh KH. Muhammad Idris Jauhari sendiri, walaupun dalam keadaan sakit atau pun payah. Sebab faedahnya dari ini, adalah memantapkan jiwa dan mengkokohkan akhlakul karimah. Dan menjauhi intervensi pemerintahan dan pengaruh uang dalam kehidupannya beliau, sehingga tidak mengganggu keikhlasan beliau dalam berdakwah secara ikhlas, tanpa adanya campur urusan dari makhluk.²⁰⁷

Pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari diprakarsai oleh ayahandanya, KH. Jauhari Chotib yang mana pernah belajar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Seperti yang mana diketahui Pondok Pesantren Tebuireng Jombang adalah hasil rintisan KH. Hasyim Asy'ari.²⁰⁸ Dari nasab keilmuan inilah, KH. Muhammad Idris Jauhari selalu memandang bahwa tasawuf tidak lepas dari menjalankan syariat. Sehingga dapat dilihat dari tinjauan KH. Muhammad Idris Jauhari dalam membentengi tasawuf dari anggapan yang keliru, setidaknya ada 5 misinterpretasi yang dideskripsikan oleh beliau dalam uraian di bukunya, yaitu Pertama, dugaan salah tentang tasawuf merupakan sesuatu yang baru yang sesat-menyesatkan, dikarenakan eksistensinya tidak valid adanya pada zaman Nabi Muhammad ﷺ. Kedua, dugaan salah tentang tasawuf yang berhubungan dengan hal-hal mistis. Ketiga, dugaan salah tentang tasawuf yang tidak membangun interaksi social dengan masyarakat sekitar (manusia). Keempat, dugaan salah tentang tasawuf yang hanya dikhususkan untuk golongan istimewa saja, dengan

²⁰⁶ Muhammad Latif Aziz, "Nilai-nilai Sufistik dan Kepemimpinan (Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari), *Skripsi*, (Semarang: Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin & Humaniora, 2018), hlm. 89"

²⁰⁷ Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor*, hlm. 175-178

²⁰⁸ Moh. Hamzah Arsa, dkk. *KH. A. Jauhari Chotib Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971*, (Sumenep: Al-Amien Printing, 2009), hlm.39.

syarat dan ketentuan pada level yang sukar dijangkau manusia umumnya. Kelima, dugaan salah tentang tasawuf sebagai upaya pengasingan diri dari hiruk-pikuk dunia, dan pengucilan diri dari manusia lainnya.²⁰⁹

Dengan munculnya dugaan-dugaan keliru yang tersebar luas ke khalayak publik tersebut, diakui oleh KH. Muhammad Idri Jauhari bahwasanya konsep yang timbul ini adalah lahir dari manifestasi pengaplikasian bertasawuf yang penuh aneka ragam coraknya. Maka dari itu KH. Muhammad Idris Jauhari merumus ulang konsep bertasawuf secara gambling, yakni ikhtiar meluruskan hasrat iktikad (niat) dalam lubuk kalbu serta memafhumi secara utuh tentang prioritas pada kadar esensi (hakikat) penunaian kewajiban di sepanjang hayat manusia sebagai hamba Allah Ta'ala dalam menjalankan ibadah demi menyelesaikan tujuan akhir kehidupan sebenarnya, sesuai Taufiq Allah Ta'ala.²¹⁰

Dalam buku *Disiplin dan Hidup Berdisiplin*, KH. Muhammad Idris Jauhari memasukkan nilai kadar esensi (hakikat) penunaian kewajiban di sepanjang hayat manusia sebagai hamba Allah Ta'ala dalam menjalankan ibadah dengan cara mengikuti disiplin-disiplin pondok. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Untuk hal itu semua, cobalah kalian lakukan hal-hal berikut dengan sungguh-sungguh: 1). Pertebal tauhid dan perkuat akidah, sikapilah Allah dengan benar dan proporsional. Jadikan DZIKRULLAH sebagai satu sifat dan kebiasaan yang selalu melekat pada diri kalian, di mana dan kapan saja. 2). Laksanakan shalat jama'ah lima waktu dengan tepat waktu. Realisasikanlah semboyan “la sholata bil jama'ah” di mana pun dan kapan saja. 3). Perbanyak nawafil dan ibadah-ibadah sunnah atau mandubat lainnya. Sempatkanlah, kalian pasti bisa. 4). Jadikan kalimat-kalimat tauhid, seperti Basmalah, Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar, Inna Lillah, Insyaa Allah. Masya Allah, Astaghfirullah dan sebagainya sebagai ucapan-ucapan yang selalu keluar dari bibir kalian setaip saat. 5). Berdo'alah dan bermunajatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya dan sekhushyu'-khusyu'nya. 6). Hindarilah segala hal yang syubhat apalagi yang sudah jelas haram dan dilarang agama. Jadikan Zuhud dan Wara' sebagai watak kalian. 7). Bersikaplah dengan khusyu', tawadlu', dan tadlarru' dalam segala hal. Jauhilah sikap-sikap riya', ujub, dan takabbur. 8) Akhirnya, lakukanlah semua itu dengan penuh istiqomah”²¹¹

²⁰⁹ Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi Mengapa Tidak?*, (Al-Amien Prenduan: Mutiara Press, 2003), hlm. 6-7.

²¹⁰ *Ibid.*, hlm 15.

²¹¹ Jauhari, *Hakekat Pesantren ...*, hlm. 31.

Waspada dan mawas diri saling berkaitan dalam menundukan perasaan jasmani yang berupa kombinasi dari pembawaan nafsu dan amarah. Waspada diartikan meyakini bahwa Allah Mengetahui segala pikiran, perbuatan dan rahasia dalam hati, yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada Allah. Mawas diri adalah meneliti dengan cermat apakah segala perbuatan sehari-hari telah sesuai atau malah menyimpang dari yang kehendaki-Nya. Ini sama seperti melakukan sesuatu dan tidak melakukan sesuatu secara bersamaan. Hal ini tercantum dalam kutipan berikut yang waspada, dan menjauhi hal-hal merusak iman.

“Dalam mendidik santri dan membimbing umat, mereka selalu berusaha untuk menjauhi segala hal yang bisa merusak akidah dan akhlak, baik langsung maupun tidak langsung. Maka tidaklah heran, jika pesantren-pesantren lama banyak yang berlokasi di desa-desa terpencil. Ini tidak lepas dari sikap protes para kyai yang sangat keras terhadap segala bentuk kebatihlan, ketidakadilan, dan kemaksiatan yang dilakukan kaum penjajah waktu itu.”²¹²

B. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf amali KH. Muhammad Idris Jauhari yang dipengaruhi oleh dominasi ayahandanya KH. Jauhari Chotib, yang pernah belajar di Pondok Pesantren Tebuireng rintisan KH. Hasyim Asyari, berfaedah dalam membina moral akhlak. Lokus dari tsawuf akhlaki ini tertuju pada aktifitas keeharian yang mana memantapkan diri dengan akhlak mahmudah dan menjauhi akhlak madzmumah. Tasawuf akhlaki ini sering juga disebut dengan tasawuf sunni yang mana pada kala itu ada penyimpangan makna tasawuf dalam pola tipe tasawuf falsafi. Sehingga tasawuf sunni menengahi permasalahan ini dengan kekhasanya dalam urusan batin, dan tasawuf falsafi ke perkara yang lain.²¹³

Tipe tasawuf akhlaki KH. Muhammad Idris Jauhari diprakarsai oleh buku bacaan yang sering beliau baca seperti buku karangan Imam Ghazali yang berjudul *Ihya Ulumuddin*, *minhajul Abidin*, dan *bidayatul hidayah*. Dan pada akhirnya keseluruhan buku tersebut akan dijadikan mata pelajaran untuk santri dalam mempelajari nilai ketasawufan dalam beribadah dan menempuh jalan hidup santri atas keputusan KH. Muhammad Idris Jauhari.²¹⁴

²¹² Jauhari, *Hakekat Pesantren ...*, hlm. 04.

²¹³ Aziz, "Nilai-nilai Sufistik ...", hlm. 91

²¹⁴ Ihwan Amalih (Alumni TMI XXXIII, Dosen Institut Dirosah Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan), wawancara, Tanggal 12 Maret 2021

Namun, tahapan-tahapan dalam menjadi sufi yang digubah oleh KH. Muhammad Idris Jauhari mengalami sedikit perbedaan melalui sedikit tambahan dalam tahapan pembinaan akhlak. Tak sama seperti pendapat KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Ghozali. Dalam Buku *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?* dijelaskan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari bahwa untuk mengamalkan tasawuf dan menjadi sufi bisa dari golongan manapun. Dan beliau menjabarkan tahapan tersebut dan diajarkan kepada santri-santrinya dalam mata pelajaran kepesantrenan dengan judul buku *Hakekat Pesantren & Kunci Sukses Belajar di Dalamnya*, dan juga buku yang berjudul *Disiplin & Hidup Berdisiplin*. Dan dilakukan isthibthan dalam mufakkirohnya santri.

1. Tahapan-Tahapan Menjadi Sufi

Semua kalangan bisa bertasawuf, sebab tasawuf yang disuguhkan dalam pola pikir KH. Muhammad Idris Jauhari sangatlah gamblang di buku beliau yang berjudul *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?* Yang ditulis pada tahun 2003. Di sini dijelaskan ada enam tahapan yang harus dilalui untuk bisa dilabeli sebagai sufi, yaitu:²¹⁵

a. Iyqan Al-Nafs (Meyakinkan Diri)

Seorang Muslim dalam ibadah kepada Allah Ta'ala, maka tahapan awalnya adalah aqidah (keyakinan). Aqidah memiliki definisi yang sama dengan iman. Dalam tataran tasawuf, lazimnya iman diawali dengan usaha memantapkan diri bahwa tasawuf ini *include* dalam bagian islam, yang menjadikannya seorang muslim. Dan dugaan-dugaan yang keliru tersebut ditimbulkan oleh kesalahpahaman yang harus direvisi dengan baik dan benar, dan memantapkan keyakinan bahwa pemuda sepertinya pun memiliki probabilitas untuk menjadi sufi. Hal ini diharapkan untuk mendapatkan hasil yang optimal.²¹⁶

b. Taqwim Al-Niyyah

Niat dalam Islam memiliki peranan yang sentral dan strategis. Setiap pekerjaan. apapun tergantung pada niatnya dan seseorang hanya akan memperoleh sesuatu sesuai dengan apa yang diniatkannya. KH. Muhammad Idris Jauhari dalam bukunya *Anak Muda Menjadi Sufi*, menguraikan menurut beberapa ulama sufi, niat

²¹⁵ Jauhari, *Anak Muda ...*, hlm. 15-18.

²¹⁶ Jauhari, *Anak Muda ...*, hlm 15-18.

itu selalu mencakup awal dan akhir dari suatu perbuatan, yaitu meliputi latar belakang, landasan dan motivasi dari suatu pekerjaan serta tujuan dan sasaran yang akan dicapai.²¹⁷

Dalam melakukan pekerjaan apapun baik keduniaan maupun keakhiratan, seorang sufi akan selalu berniat paling tidak untuk 3 (tiga) motivasi dan tujuan utama, yaitu pertama, (Mu'amalah ma'al-Lah) niat semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Kedua, (Mu'amalah ma'an-nafs) niat untuk lebih memantapkan diri sebagai khalifatullah dengan cara belajar dan mengkaji apapun yang ditemuinya. Dan ketiga, (Mu'amalah ma'an-nas wa al-bi'ah) niat untuk silaturahmi atau membangun komunikasi hati dengan siapapun dan apapun yang berhubungan dengan dirinya baik langsung maupun tidak langsung.²¹⁸

c. Ad-Dirosah wa Al-Istithla'

Belajar dan mengkaji (ad-dirasah wa al-istitha'") yaitu belajar dan mengkaji untuk mengenal, mengetahui dan memahami apa saja yang telah, sedang dan akan dilakukan. Sufi sejati tidak akan pernah mau melakukan sesuatu, kecuali dia sudah benar-benar mengetahui dan menguasai ilmunya. KH. Muhammad Idris Jauhari, menguatkan dengan mengutip firman Allah SWT, yang artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabannya",²¹⁹ selalu menjadi pegangan dan rujukannya dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan apapun.

d. At-Tafakkur wa at-Tadabbur

Berfikir dan merenung (at-Tafakkur wa at-Tadabbur) yaitu seorang sufi selalu berupaya untuk memahami dan mendalami substansi atau esensi dari apapun yang dia lihat, dengar, rasakan ataupun yang dia lakukan. Lebih lanjut KH. Muhammad Idris Jauhari menambahkan, dia tidak pernah akan puas dengan hal-hal yang bersifat lahiriyah, seremonial, dan serba formal. Dia tidak mudah tertipu dengan kulit luar, kemasan atau yang nampak dari permukaan saja, tetapi dia akan berusaha untuk lebih masuk dalam lagi, berfikir dan merenung secara intens untuk mengetahui secara

²¹⁷ *Ibid.*, 16

²¹⁸ *Ibid.*

²¹⁹ Q.S. al-Isro': 36.

pasti, mengapa kegiatan atau pekerjaan tersebut harus dia lakukan, kemana dia akan menuju, apa rahasia dan hikmah yang tersirat dibalik yang tersurat, dan dalam tasawuf disebut thariqah.²²⁰

e. **At-Takhalli wa at-Tahalli**

membersihkan dan menghias diri (at-Takhalli wa at-Tahalli) yaitu dalam melaksanakan proses meyakinkan diri, meluruskan niat, serta melakukan istithla, tafakkur, tadabbur, seorang sufi selalu berusaha untuk membebaskan dirinya dari berbagai penyakit hati dan akhlaq yang tercela seperti takabbur, ujub, riya, hasud, tamak, malas, ghibah, fitnah dan lain sebagainya penyakit yang merongrong bahkan membatalkan amal ibadahnya. Dan pada saat yang sama, dia selalu berusaha untuk menghiasi dirinya dengan tambahan dan peningkatan.²²¹

f. **At-Tajalli**

Menampak (at-Tajalli) yaitu apabila proses meyakinkan diri, meluruskan niat, melakukan istithla, tafakkur, tadabbur itu bisa dilakukan dengan istiqamah, maka seorang sufi akan merasakan kehadiran Allah SWT dalam dirinya dan disekitarnya, kapan saja, dimana saja, dan dalam situasi bagaimanapun. Pada setiap apapun yang dia lihat, dengar, lakukan, pada saat suka dan duka, karunia dan musibah, kalah dan menang, untung dan rugi, dia selalu merasakan adanya kebesaran, keagungan dan keadilan Allah SWT. KH. Muhammad Idris Jauhari menekankan, kalau sudah demikian maka jadilah jiwanya “muthamainnah” yang “ridla” terhadap apapun yang ditakdirkan Allah SWT untuk dirinya, sehingga akhirnya diapun diridlai oleh Allah SWT atau “masdliyyah” yang masuk dalam kelompok “ibadullah” dan kelak masuk dalam surgaNya. Itulah puncak dari kehidupan seorang muslim yang memiliki derajat sufi. Proses al-tajalli inilah yang dalam tasawuf dikenal dengan ma’rifah.²²²

2. Nuansa Tasawuf Akhlaki Pada Pelajaran Kepesantrenan

a. Sekilas Tentang Pelajaran Kepesantrenan

Pelajaran Kepesantrenan adalah salah satu materi pelajaran di TMI Prenduan tahun 2005-2015. Menggunakan buku karya KH.

²²⁰ Jauhari, *Anak Muda ...*, hlm. 17

²²¹ *Ibid.*, hlm. 18.

²²² Jauhari, *Anak Muda ...*, hlm. 18.

Muhammad Idris Jauhari yang berjudul *Hakekat Pesantren & Kunci Sukses Belajar di Dalamnya* dan serta buku lainnya yang berjudul *Disiplin dan Hidup Berdisiplin*. Pelajaran ini menjadi estafeta dari keprihatinan KH. Muhammad Idris Jauhari terhadap Ilmu Tasawuf, seperti yang ditulis di karya sebelumnya, yang tidak memiliki buku padanan yang pedagogis untuk diajarkan ke santri atau pun para remaja. Maka dijadikanlah buku sedemikian rupa dengan bahasan yang gambling dan bernuansa tasawuf di dalam penjabaran pemikiran beliau di dalamnya.²²³



Gambar 8

Pelajaran Kepesantrenan Bersumber dari Karya KH. M. Idris Jauhari

(Sumber Foto: Koleksi Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan)

Di sini penulis melihat bahwa ada perbedaan perolehan data antara penulis dengan Iwan Kuswandi, yang mana perbedaan meletakkan Pendidikan Kepesantrenan. Menurut Iwan Kuswandi di

²²³ KH. Ghazi Mubarak Idris, (alumni TMI tahun 1997, putra KH. Muhammad Idris Jauhari, Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan), wawancara, tanggal 12 Maret 2021.

dalam karyanya menerangkan bahwa pelajaran kepesantrenan berada di KOMDAS B.²²⁴ Sedangkan dari penelusuran dan perolehan data yang penulis terima yaitu pelajaran kepesantrenan mulai menjadi bagian KOMDAS B pada tahun ajaran 2004-2005.²²⁵ Pada tahun ajaran 2006-2007, pelajaran kepesantrenan barulah dikategorikan KOMDAS A di jam formal pagi.²²⁶

Tetapi didapati bahwa pelajaran kepesantrenan dipandang sebelah mata, diremehkan karena materinya yang gampang dan mudah oleh santri. Sehingga pada tahun 2016 pelajaran kepesantrenan dihapuskan dari jam formal dan dikembalikan sama seperti KUK di Gontor.²²⁷ Padahal KH. Muhammad Idris Jauhari telah merekonstruksi ulang dengan bahasa yang mudah dalam pemahaman, dan juga supaya bisa dipraktikkan sehari-hari dalam kehidupan berbudaya agamis di dalam pondok pesantren kedepannya.

b. Nilai Tasawuf Akhlaki pada Pelajaran Kepesantrenan TMI Putra Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN

Dalam buku Hakekat Pesantren dan Kunci Sukses Belajar di Dalamnya dan buku Disiplin dan Hidup Berdisiplin. Buku yang dipakai untuk materi kepesantrenan ini, semuanya dikarang oleh KH. Muhammad Idris Jauhari. Dari sinilah peneliti akan memaparkan nilai tasawuf akhlaki yang peneliti dapatkan setelah membaca beberapa kali.

Dan sasaran utama dari pelajaran kepesantrenan ini adalah pembinaan akhlak santri secara kognisi. Bisa dilihat dari pola pendidikan TMI yang tetap konsisten dalam mengajarkan dan memprioritaskan syari'at dalam diri santri TMI Al-Amien Prenduan, seperti yang dicetuskan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari. Pembinaan akhlak dan moral santri juga di sini adalah manifestasi

²²⁴ Muhammad Idris Jauhari, *TMI Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah, APA, SIAPA, MANA, KAPAN, BAGAIMANA, DAN ... MENGAPA?*, hlm. 10.

²²⁵ Ust. Abdurrohman, alumni TMI XXXV, santri baru program reguler pada tahun 2004, wawancara, tanggal 12 Maret 2021.

²²⁶ Ust. Samhadi, alumni TMI XXXV, Dosen IDIA Prenduan, dan Ketua MPOS, wawancara, tanggal 12 Maret 2021.

²²⁷ Ust. Fadhil (alumni XXXIX, pernah menjabat Sekretaris Akademik TMI tahun 2016, Guru Di Cirebon) Wawancara, tanggal 15 Januari 2021.

dari corak tujuan utama tasawuf akhlaki.²²⁸ Yang mana tasawuf akhlaki merupakan solusi untuk menjadikan kehidupan lebih baik yang perlu ditanamkan nilai-nilainya kepada para santri. Sebab tasawuf akhlaki dirumuskan dengan tata tertib sikap moral, dan disiplin dalam hidup secara ketat, guna mencapai ketentraman yang ideal dalam kehidupan beragama.²²⁹

1. Ikhlas

Ikhlas ialah berniat melakukan tindakan apapun tanpa pamrih, semata-mata hanya karena ibadah kepada Allah SWT. Ikhlas menjadi syarat utama supaya setiap amal ibadah diterima di sisi Allah. Jika di dalam niat terdapat keinginan bukan karena Allah, tetapi ingin pujian orang, kesenangan, ataupun hal-hal yang bersifat duniawi, maka niat ikhlasnya telah sirna.

Ikhlas karena Allah Ta'ala tanpa mencari hal-hal yang berbau duniawi di mana dijelaskan pada salah satu nilai-nilai dasar pondok pesantren, yaitu nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan. Hal itu tertera pada pembahasan sebagai berikut:

“Para Kyai pengasuh pesantren menyadari sepenuhnya bahwa tugas-tugasnya di pesantren adalah suatu perjuangan berat yang membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit, lahir maupun bathin. Tidak sedikit pun terlintas dalam pikiran mereka niat untuk mencari kesenangan dan keuntungan dunia. Nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan selalu menjadi landasan mereka dalam kegiatan sehari-hari.”²³⁰

Pada halaman lain juga terdapat nilai-nilai keikhlasan yang diselipkan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari di dalam bukunya tentang Panca Jiwa Pondok Pesantren yang dikutip dari prasaran KH. Imam Zarkasyi (Gontor) yang berkenaan dengan Jiwa Keikhlasan yang menempati di posisi pertama. Keikhlasan itu taka tampak, di dalam hati, dilakukan semata-mata karena ibadah bukan untuk mencari keuntungan-keuntungan tertentu. Hal itu tercantum pada pembahasan sebagai berikut:

“Jiwa Keikhlasan, Sepi Ing Pamrih (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata

²²⁸ KH. Khozi Mubarak Idris, (alumni TMI tahun 1997, putra KH. Muhammad Idris Jauhari, Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan), wawancara, tanggal 12 Maret 2021.

²²⁹ Amin, *Ilmu ...*, hlm. 209.

²³⁰ Jauhari, *Hakekat Pesantren dan...*, hlm. 04.

karena untuk “ibadah”. Hal itu meliputi segenap suasana kehidupan di Pondok Pesantren. Kyai harus ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu (asistensi). Segala gerak-gerik dalam Pondok Pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis antara *Kyai yang disegani* dan *santri yang taat* dan penuh cita serta hormat dengan segala keikhlasannya. Dengan demikian maka seorang santri atau setiap santri mengerti dan menyadari arti *Lillah* arti beramal dan arti taqwa dan arti ikhlas”²³¹

Pada penjelasan lain juga ada yang mengandung unsur nilai keikhlasan dalam setiap akhir pekerjaan yang mengharapakan pahal sebagai tabungan di akhirat. Hal ini tertera sebagai berikut:

“Apabila usaha tersebut menjadi “investasi akhirat” yang hasil atau pahalanya bisa diambil kelak di akhirat”²³²

2. Wara’

Terdapat penjelasan nilai wara’ yakni menjauhi hal-hal yang *syubhat*, sebagai berikut:

“Hindarilah segala hal yang syubhat apalagi yang sudah jelas haram dan dilarang agama. Jadikan Zuhud dan Wara’ sebagai watak kalian”²³³

3. Zuhud (Kesederhanaan)

Zuhud merupakan suasana kehidupan yang sederhana dalam menggunakan miliknya, tidak mengkhawatirkan sesuatu yang sudah tidak ada, bukan berarti hidup miskin dan melarat, cuma menjadikan dunia menjadi tempat singgahan, sehingga memandang remeh masalah dunia. Zuhud mengandung kesabaran dan ketabahan hati, sehingga tidak mengeluh ketika tertimpa cobaan, dan hanya berkeluh kesah kepada Allah Ta’ala saja. Sehingga tetap tenang sewaktu terkena musibah. Di dalam penjelasan tentang jiwa kesederhanaan juga demikian. Hal ini dapat dilihat di pernyataan berikut:

“Kehidupan dalam pondok meliputi suasana kesederhanaan tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (Bahasa Jawa = Nerimo) dan bukanlah artinya kemeralatan atau kemiskinan. Tetapi mengandung unsur kekuatan dan katabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan.”²³⁴

²³¹ Jauhari, *Hakekat Pesantren ...*, hlm. 04.

²³² *Ibid.*, hlm. 20.

²³³ *Ibid.*, hlm. 31.

²³⁴ Jauhari, *Hakekat Pesantren ...*, hlm. 05.

4. Sabar

Sabar adalah upaya dalam menahan diri dan menundukkan hawa nafsu. Kalaupun digunakan, maka control nafsu sebaik mungkin sesuai porsinya Hal ini tertuang dalam kutipan berikut:

“2. Kendalikan hawa nafsu secara proporsional. 3. Hati-hati dan waspada terhadap godaan syetan atau orang-orang yang tidak bertanggung jawab.”²³⁵

Pada halaman lain juga terdapat nilai sabar yakni melawan hawa nafsu sebagai bentuk jihad yang paling berat nan besar. Seperti yang dikutip sebagai berikut:

“Dari dua kelompok tersebut, kendala yang pertama atau yang bersumber dari hawa nafsu jauh lebih berat daripada kendala yang kedua yang bersumber dari syetan. Berjihad melawan hawa nafsu adalah jihad yang paling besar “Al-Jihadul Akbar” sabda Rasulullah SAW. Bagaimanapun hebatnya kendala-kendala dari luar datang mengganggu dan menghantam, kalian pasti mampu mengatasinya, selama kalian mampu meendalikan hawa nafsu.”²³⁶

5. Tawakkal

Tawakal adalah percaya sepenuh hati terhadap apa-apa yang ada pada Allah, dan putus asa terhadap apa-apa yang ada pada manusia. Dimaksudkan bahwa tawakal merupakan keyakinan terhadap Allah, yang mana jika ada kesulitan, semua ketentuan itu karena ketentuan-Nya, dan yang pastinya kesulitan dapat teratasi karena ketentuan-Nya, sehingga tidak menggantungkan kesulitan kepada sesuatu selain-Nya. Dijelaskan juga pada Jiwa Kesanggupan menolong diri sendiri atau berdikari. Terdapat kutipan yang tercantum sebagai berikut:

“Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri tetapi juga Pondok Pesantren itu sendiri sebagai Lembaga Pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain”²³⁷

Di halaman lain terdapat unsur nilai tawakal yang tidak menggantungkan sesuatu kepada makhluk. Hal ini dikutip dari paparan berikut:

²³⁵ *Ibid.*, hlm. 23.

²³⁶ Jauhari, *Hakekat Pesantren...*, hlm. 27.

²³⁷ *Ibid.*, hlm. 05.

“Kalian tidak boleh terlalu tergantung pada orang-orang, benda-benda, atau situasi-situasi yang ada di luar diri kalian. Sebab sifat seperti itu hanya menunjukkan sifat rendah diri atau tidak percaya diri, menunjukkan sifat rendah diri atau tidak percaya diri, menunjukkan sifat cengeng, kolokan dan menunjukkan bahwa kalian bukan tidak memiliki pribadi yang utuh”²³⁸

Termaktub pula di halaman lain nilai tawakal dalam akhir mengatasi masalah dengan menyerahkan semuanya kepada Allah, sebagai berikut:

“Akhirnya, jika kalian tidak juga berhasil mengatasi kendala tersebut, silahkan kalian *“lakukan alternative yang paling buruk”* tapi harus tetap dengan cara-cara yang baik dan sopan. Bertawakkallah kepada Allah dan serahkan segala urusan kepada-Nya.”²³⁹

Dalam keinginan meraih kesuksesan sekalipun, maka tawakal menjadi urutan kunci terakhir dengan mengharap taufiq dan hidayah Allah SWT, seperti termaktub sebagai berikut:

“Setelah kepercayaan, kesadaran, dan kemauan keras, maka kunci sukses keempat adalah taufiq dan hidayah Allah SWT. Artinya, kita tidak mungkin meraih sukses dalam usahakegiatan apapun yang kita lakukan, tanpa adanya taufiq, hidayah, dan ma’unah Allah SWT. Kita adalah makhluk yang lemah dan tidak memiliki daya atau kekuatan apapun, kecuali adari Allah Yang Maha Tinggi (la haula wala quwwata illa bil-Laahi al-‘aliyyi al-Adhim).”²⁴⁰

Nilai tawakkal juga dijelaskan di halaman berikutnya, bahwa sukses itu ada hubungannya dengan Allah SWT, bukan serta-merta sukses hanya sekedar mengandalkan kemampuan sendiri seperti orang sekuler, itu sangat tercela. Seperti yang dikutip sebagai berikut

“Selain taufiq dan hidayah, kita juga membutuhkan rahmah (kasih sayang), maunah (pertolongan), dan ‘inayah (perhatian) Allah SWT. Agar kita bisa meraih sukses yang sebenarnya. Kita tidak boleh terlalu silau dengan orang-orang yang berpikir dan bersikap sekuler, yang hanya mengandalkan kemampuan dirinya sendiri, tanpa menghubungkan dengan taufiq, hidayah, rahmah, ma’unah, inayah Allah SWT.”²⁴¹

²³⁸ *Ibid.*, hlm. 26.

²³⁹ Jauhari, *Hakekat Pesantren ...*, hlm. 28.

²⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

²⁴¹ *Ibid.*, hlm. 30.

6. Hati-Hati, Waspada dan Mawas Diri (Muhasabah dan Muraqabah)

Waspada dan mawas diri saling berkaitan dalam menundukan perasaan jasmani yang berupa kombinasi dari pembawaan nafsu dan amarah. Waspada diartikan meyakini bahwa Allah Mengetahui segala pikiran, perbuatan dan rahasia dalam hati, yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada Allah. Mawas diri adalah meneliti dengan cermat apakah segala perbuatan sehari-hari telah sesuai atau malah menyimpang dari yang kehendaki-Nya. Ini sama seperti melakukan sesuatu dan tidak melakukan sesuatu secara bersamaan. Hal ini tercantum dalam kutipan berikut yang waspada, dan menjauhi hal-hal merusak iman.

“Dalam mendidik santri dan membimbing umat, mereka selalu berusaha untuk menjauhi segala hal yang bisa merusak akidah dan akhlak, baik langsung maupun tidak langsung. Maka tidaklah heran, jika pesantren-pesantren lama banyak yang berlokasi di desa-desa terpencil. Ini tidak lepas dari sikap protes para kyai yang sangat keras terhadap segala bentuk kebatilan, ketidakadilan, dan kemaksiatan yang dilakukan kaum penjajah waktu itu.”²⁴²

Terdapat di halaman lain juga yang mengandung unsur kewaspadaan di dalam hati dengan cara percaya dan berbaik sangka, sehingga menjauhi hal-hal yang menjurus ke buruk sangka. Hal ini tertuang dalam pernyataan berikut:

“Percaya kepada mereka, maksudnya adalah menyikapi dengan penuh “husnudh-Dhon” (baik sangka), dan menghilangkan segala prasangka buruk, kecurigaan, apriori atau berbagai macam sikap dan tindakan yang bersumber dari “Suudz-Dzon” (buruk sangka) yang sangat tercela dan dilarang agama, karena menjurus kepada perbuatan dosa.”²⁴³

Dalam halaman lain juga ditemukan unsur nilai kehati-hatian, dengan tetap berbaik sangka dan Waspada dan mawas diri terhadap godaan syetan atau orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini ter kutip sebagai berikut:

“Untuk melaksanakan “husnu udzon” tersebut, cobalah kalian perhatikan dan laksanakan hal-hal berikut ini: 1. Asah dan pelihara terus husnudz-dzonni tersebut dengan sikap-sikap logis dan rasional, tapi penuh khusyu’ dan tawadhu’. Pergunakanlah nalar dan hati nurani kalian sekaigus. 2.

²⁴² Jauhari, *Hakekat Pesantren ...*, hlm. 04.

²⁴³ *Ibid.*, hlm. 21-22.

Kendalikan hawa nafsu secara proporsional. 3. Hati-hati dan waspada terhadap godaan syetan atau orang-orang yang tidak bertanggung jawab.”²⁴⁴

7. Mahabbah

Mahabbah berarti cinta. Dan cinta merupakan sumber kehidupan. Dan banyak sekali tentang pemaknaan dan pendefinisian cinta, yang tidak cukup mewakili makna cinta, sebagaimana yang diketahui bahwa cinta ialah kecenderungan hati.hanya sekedar efek yang ditimbulkan. Dan cinta hakiki ialah mencintai Allah SWT dan Rasulullah SAW, serta mencintai makhluk-Nya karena Allah SWT. Ini sama seperti mencintai apa yang disenangi kekasihnya, dan apa-apa yang datang dari yang dicintainya. Sesungguhnya manusia adalah makhluk sosial yang takkan lepas dengan interaksi dengan sesama, maka di dalam pergaulan (Shuhbah) sehari-hari sepatutnya harus memilah-milih teman dan saudara. Sebab pergaulan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian, akhlak dan tingkah laku manusia. Dari sinilah seharusnya ukhwah islamiyah harus terjalin, demi mencapai kecintaan kepada Allah SWT. Sama halnya dengan para sahabat Nabi SAW., mencapai derajat dan kedudukan yang tinggi, karena mereka bergaul dengan Nabi Muhammad SAW. Kecintaan merupakan kesenangan yang dirasakan dalam *taqarrub* kepada Allah. Hal ini pun tertera sebagai berikut:

“Jiwa Ukhuwah Diniyah Yang Demokratis. Kehidupan di Pondok Pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan.”²⁴⁵

Pada halaman lain juga tercantum tentang kecintaan dalam persahabatan dan persaudaraan yang ikhlas karena Allah dalam membentengi sifat-sifat buruk dalam hati. Hal ini tercantum sebagai berikut:

“Hubungan persahabatan dan persaudaraan antara para santri dilandasi oleh jiwa keikhlasan *lil-lahi ta'ala*. Bukan atas dasar pertimbangan untung rugi materi atau aspek duniawih semata. Sifat iri, dengki munafik, dan sifat-sifat negative lainnya yang bisa merusak persatuan dan persaudaraan, sejak dini selalu dibuang jauh-jauh dari dalam hati,

²⁴⁴ Jauhari, *Hakekat Pesantren ...*, hlm. 23.

²⁴⁵ Jauhari, *Hakekat Pesantren ...*, hlm. 06.

sebelum berkembang menjadi perbuatan yang negative dan membahayakan. *Mereka saling menyayangi karena Allah, berkumpul karena Allah dan berpisah karena Allah.*²⁴⁶

8. Al-Dirasah wa al-Istithla' wa Al-Tafakkur wa al-Tadabbur (Belajar, Mengkaji, Berpikir dan Merenung)

Ini upaya untuk memahami dan menghayati hakikat esensi dari apapun yang dikerjakan. Dan untuk mencari esensi hakikat, yang bukan bersifat seremonial lahiriyah, tidaklah didapat jika hanya dengan nalar saja. Melainkan harus diikuti dengan jiwa sanubari dengan penghayatan sehingga benar-benar sadar makna dari ibadah apapun itu. Hal ini tercantum di dalam kutipan berikut:

“Kesadaran terhadap hakikat sesuatu biasanya selalu bersumber dari *“pengetahuan atau pengertian yang benar”* tentang sesuatu tersebut yang kemudian diikuti oleh *“penghayatan atau penjiwaan yang total”* terhadapnya. Jadi, dalam pengertian kesadaran ini terdapat gabungan antara unsur-unsur rasional dengan unsur-unsur emosional.”²⁴⁷

Di dalam halaman lain juga ada nilai penghayatan dan pengkajian ketika mengambil keputusan. Dapat dilihat di kutipan berikut:

“Dengarkan pendapat mereka, renungkan dalam-dalam, pertimbangkan dari segala aspeknya, mohonlah petunjuk kepada Allah SWT., barulah kalian boleh mengambil keputusan-keputusan yang paling baik dan benar. Jangan sampai mengambil keputusan atas dasar nafsu!”²⁴⁸

Pada halaman lain juga ada nilai tahu, memahami sesuatu dan menghayati hakikat secara beruntun bersama. Hal ini terdapat di kutipan berikut:

“1. *Sadar akan tugas kewajiban, hak-hak, fungsi, dan statusnya di pondok ini.* Sebagai santri, kalian harus tahu pasti apa saja kewajiban, dan hak-hak kalian, serta bagaimana seharusnya status dan fungsi kalian di pondok ini. Kemudian kalian harus menghayati dan menjiwai hal-hal tersebut secara sungguh-sungguh dan mendalam, sehingga kalian bisa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap-sikap seperti inilah sebenarnya yang disebut “sadar diri”, bukan sekedar “tahu diri”. Sadar diri ini memiliki dampak yang sangat positif bagi segala perilaku kalian selama di pondok. Apabila sadar diri ini kalian miliki, maka segala pikiran, perasaan, dan tindakan kalian akan berlangsung secara adil dan

²⁴⁶ *Ibid*, hlm. 08.

²⁴⁷ Jauhari, *Hakekat Pesantren ...*, hlm. 24.

²⁴⁸ *Ibid*, hlm. 32.

proporsional. Kalian akan mampu hidup berkembang di pondok ini dengan tenang dan damai, tapi penuh dinamika dan antusiasme. 2. *Sadar bahwa kunci utama kesuksesan belajar di pondok ini “terletak di tangan kalian sendiri”, bukan di tangan orang lain.* Kalian harus mengerti dan menghayati sepenuhnya, bahwa sukses dan tidaknya kalian belajar di sini sangat tergantung kepada diri kalian sendiri.”²⁴⁹

9. Al-Takhalli wa al-Tahalli wa al-Tajalli (Pendisiplinan Diri)

Al-Takhalli wal-Tahalli wal-Tajalli merupakan Membersihkan diri dari dosa dan akhlak tercela dengan menghias diri dengan akhlak dan sikap terpuji, sehingga timbul pematapan diri dengan penyempurnaan jiwa. Ini bukan lagi proses awal dalam upaya bertasawuf, melainkan sudah masuk ke fase pembinaan akhlak yang memerlukan disiplin kuat, sehingga tetap istiqomah. Dan nilai-nilai tersebut terkandung di buku pelajaran kepesantrenan dengan tuntunan bagaimana hidup di pondok yang bercirikan Islami, Ma’had, dan Tarbawi, dengan cara mengikuti disiplin-disiplin pondok. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Untuk hal itu semua, cobalah kalian lakukan hal-hal berikut dengan sungguh-sungguh: 1). Pertebal tauhid dan perkuat akidah, sikapilah Allah dengan benar dan proporsional. Jadikan DZIKRULLAH sebagai satu sifat dan kebiasaan yang selalu melekat pada diri kalian, di mana dan kapan saja. 2). Laksanakan shalat jama’ah lima waktu dengan tepat waktu. Realisasikanlah semboyan “la sholata bil jama’ah” di mana pun dan kapan saja. 3). Perbanyak nawafil dan ibadah-ibadah sunnah atau mandubat lainnya. Sempatkanlah, kalian pasti bisa. 4). Jadikan kalimat-kalimat tauhid, seperti Basmalah, Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar, Inna Lillah, Insya Allah. Masya Allah, Astaghfirullah dan sebagainya sebagai ucapan-ucapan yang selalu keluar dari bibir kalian setiap saat. 5). Berdo’alah dan bermunajatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya dan sekhushyuk-khushyuknya. 6). Hindarilah segala hal yang syubhat apalagi yang sudah jelas haram dan dilarang agama. Jadikan Zuhud dan Wara’ sebagai watak kalian. 7). Bersikaplah dengan khushyuk, tawadlu’, dan tadraru’ dalam segala hal. Jauhilah sikap-sikap riya’, ujub, dan takabbur. 8) Akhirnya, lakukanlah semua itu dengan penuh istiqomah”²⁵⁰

Pada halaman lain juga terdapat nilai tajalli dalam berdisiplin terhadap sunnah-sunnah pondok dengan penuh

²⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 25.

²⁵⁰ Jauhari, *Hakekat Pesantren ...*, hlm. 31.

kesadaran, bukan karena terpaksa atau sekedar berpura-pura. termaktub dalam kutipan berikut:

“4. Taatilah semua disiplin dan sunnah-sunnah pondok, dengan penuh kesadaran, bukan karena terpaksa atau sekedar berpura-pura.”²⁵¹

Pada buku “Disiplin dan Hidup Berdisiplin” yakni salah satu buku pelajaran kepesantrenan, juga terdapat nilai takhalli, tahalli, tajalli dalam berdisiplin yang berlaku di manapun, kapanpun, dan oleh siapapun, serta dengan siapapun itu. Ini bertujuan untuk mencapai prestasi dan kualitas hidup yang tinggi dan untuk mampu mengendalikan diri agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang negatif. Termaktub dalam kutipan berikut:

“Di rumah, di kamar, di dapur, di kamar mandi, ditempat-tempat umum, di kantor, di took, di pasar, di kota, di kampong, di desa, bahkan di hutan belantara sekalipun, siang atau malam, sendirian maupun bersama-sama, setiap makhluk **harus tunduk dan patuh** pada disiplin yang berlaku. Barangsiapa tidak patuh, pasti akan terkena akibatnya. Fungsi disiplin mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara orang-perorang, maupun untuk kepentingan hidup bersama. Untuk bisa mencapai prestasi dan kualitas hidup yang tinggi dan untuk mampu mengendalikan diri agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan tidak terpuji, seseorang memerlukan disiplin dan aturan yang harus dipatuhinya. Seseorang yang tidak berdisiplin dalam hidupnya, tidak akan bisa meraih prestasi yang tinggi dan akan mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang negatif.”²⁵²

Pada halaman lain juga terdapat unsur upaya pembinaan akhlak dalam berdisiplin bersyari’ah dari rukun Islam yang lima akan melahirkan nilai-nilai luhur, juga nilai tasawuf, serta sikap terpuji. Termaktub dalam kutipan berikut:

“Agama Islam sangat menekankan kepada pemeluknya untuk selalu hidup berdisiplin dan menegakkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh aspek ajaran dan syariat Islam pasti mengandung nilai-nilai disiplin yang sangat tinggi, baik yang tersurat maupun tersirat. Nilai-nilai tersebut akan melahirkan akhlak dan sifat-sifat terpuji, apabila setiap ketentuan syariat agama dilaksanakan dan dihayati menurut makna yang sebenarnya. Marilah kita coba perhatikan aspek-aspek disiplin yang terdapat pada rukun Islam yang lima: *). Sayahadain

²⁵¹ Jauhari, *Hakekat Pesantren ...*, hlm. 23.

²⁵² Muhammad Idris Jauhari, *Disiplin dan Hidup Berdisiplin*, (Sumenep: Mutiara Press, 2002), hlm. 02.

mengandung nilai-nilai disiplin “*pengakuan dan persaksian yang tulus*”. *). Sholat penuh dengan nilai-nilai disiplin “*pemasrahan diri*” secara total, nilai-nilai “*kesucian lahir dan bathin*”, serta nilai-nilai disiplin waktu yang ketat. *). Zakat mengandung nilai-nilai disiplin “*ekonomi*” serta “*kepedulian dan keadilan sosial*”. *) Puasa sarat dengan nilai-nilai disiplin “*pengendalian diri*” (ketika sendirian), dan nilai-nilai “*kepekaan sosial*”. *). Haji penuh dengan nilai-nilai disiplin “*ekonomi, kesehatan, dan pengendalian diri di tengah orang-orang banyak*”.²⁵³

Terdapat di halaman lain juga unsur upaya pembinaan akhlak dalam berdisiplin yang melahirkan istiqomah. Termaktub dalam kutipan berikut:

“Ciri-ciri Disiplin yang Baik. Suatu disiplin atau peraturan dianggap baik dan berjalan lancar, apabila memenuhi kriteria-kriteria berikut: 1). Apabila disiplin berlangsung secara “*konstan, berkelanjutan, dan terus menerus*” (istiqomah). Tidak ketat pada suatu saat dan longgar pada saat-saat yang lain. 2). Apabila disiplin berjalan atas dasar “*kesadaran dan kemauan*” yang tinggi dari para pelaku dan penegaknya. Bukan atas dasar tekanan atau paksaan. 3). Apabila disiplin mampu mendorong timbulnya “*motivasi*” yang kuat dalam diri para pelakunya untuk meraih prestasi dan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat. 4). Apabila disiplin mampu mencegah timbulnya “*perbuatan-perbuatan negatif*” yang bersumber dari hawa nafsu yang tidak terkendali.”²⁵⁴

Di halaman lain juga terdapat unsur upaya pembinaan akhlak dalam berdisiplin ke semua aspek dengan tetap beribadah kepada Allah, cinta ke makhluk-Nya Allah karena Allah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“(1). Disiplin diri (self discipline). Yaitu keterikatan dan kepatuhan seseorang terhadap berbagai aturan yang menyangkut dirinya sendiri, seperti disiplin beribadah kepada Allah SWT. disiplin belajar dan berlatih (untuk mengembangkan diri dan meraih prestasi), disiplin mengendalikan diri, disiplin waktu, disiplin mengatur keuangan dan sebagainya. 2). Disiplin sosial (social discipline). Yaitu keterikatan dan kepatuhan terhadap berbagai peraturan yang menyangkut hubungan seseorang dengan sesama manusia dalam menjalankan kehidupan bersama, seperti disiplin rumah tangga, disiplin pondok atau sekolah, disiplin berorganisasi, disiplin berlalu lintas, disiplin bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan sebagainya. 3). Disiplin Lingkungan (environment discipline). Yaitu keterikatan dan kepatuhan terhadap

²⁵³ Jauhari, *Disiplin dan ...*, hlm. 03.

²⁵⁴ Jauhari, *Disiplin dan Hidup ...*, hlm. 05.

sunnatullah yang diberlakukan bagi seluruh makhluk-Nya, seperti tidak main api kalau takut panas, tidak main api kalau takut basah, ikut memelihara kebersihan, kerapian, kesehatan, keindahan, keserasian, dan keseimbangan lingkungan atau alam sekitar dan sebagainya”²⁵⁵

Pada halaman lain juga ditemukan unsur upaya pembinaan akhlak dalam berdisiplin sehingga menimbulkan daya kekuatan. Termaktub dalam kutipan berikut:

“Upaya mengatur dan mengendalikan diri ini harus melahirkan berbagai *“daya atau kemampuan”* dalam diri manusia yang bermanfaat untuk dirinya sendiri serta untuk orang-orang lain dan lingkungannya, yaitu: *). **Daya dorong** untuk melakukan perbuatan-perbuatan terpuji. *). **Daya tahan** terhadap berbagai perbuatan buruk dan tercela. *). **Daya suai** dengan lingkungan sekitarnya.”²⁵⁶

Pada halaman lain juga terdapat unsur upaya pembinaan akhlak dalam berdisiplin yang bertujuan mengendalikan hawa nafsu, supaya menjadi nafsu yang tenang (nafsun muthmainnah). Termaktub dalam kutipan berikut:

“Selain, itu disiplin dan aturan yang ketat di pondok semata-mata diarahkan kepada “hawa nafsu” agar bisa dikendalikan dengan baik dan benar, sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hawa nafsu memang harus dikendalikan secara terus-menerus agar menjadi yang tenang (nafsun muthmainnah). Sebab salah satu sifat hawa nafsu adalah selalu menyuruh dan mengajak kepada kejahatan (nafsu ammaroh bis-su’) atau selalu mencela apapun yang telah dilakukan sebagai cermin dari rasa tidak puas (nafsun lawwamah)”²⁵⁷

3. Nuansa Tasawuf Pada Karya-Karya Lainnya

Dalam sepak terjang KH. Muhammad Idris Jauhari membangun instansi pesantren ala KMI Gontor. Seperti pembahasan sebelumnya, dunia literasi KH. Muhammad Idris Jauhari diawali dengan meresume buku bacaan untuk dijadikan buka diktat atau materi ajar bagi para santri dan juga pedoman metode pelaksanaan belajar mengajar.²⁵⁸ Ini dipengaruhi oleh mulai usia berdirinya Pondok Pesantren Al-Amien

²⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 08.

²⁵⁶ Jauhari, *Disiplin dan ...*, hlm. 08

²⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 14.

²⁵⁸ . Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor Pesantren ...*, hlm. 37

masih seusia anak SD di periode pengembangan I dan periode pengembangan II.²⁵⁹

Pada dasarnya, pemikiran tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari mulai tampak di tahun 2003 dalam karyanya *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?.* Namun, tidak menutup kemungkinan tentang adanya hikmah sufistik di dalam materi ajar yang bersumber dari karya buah pikiran beliau. Seperti halnya buku karya beliau yang berjudul *Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad SAW*, yang mana beliau menceritakan jalan kehidupan Nabi Muhammad ﷺ hingga wafat. Walaupun karya KH. Muhammad Idris Jauhari itu adalah rangkuman, tetapi terdapat ulasan beliau yang sedikit membahas hikmah Isra' dan Mi'raj terhadap penekanan keutamaan perintah shalat lima waktu.²⁶⁰

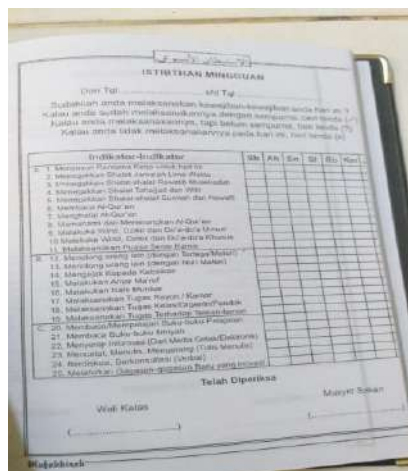
Ada salah satu karya beliau yang unik, yang bertujuan mendidik akhlak dan mental santri. Buku tersebut adalah Mufakkiroh, yang harus dimiliki oleh tiap santri. Buku adalah buku kegiatan santri secara individu, diisi dan ditulis oleh santri pribadi, serta pada akhirnya akan diperiksa oleh wali kelas dalam satu kali semester. Dan diwajibkan untuk membelinya di tiap tahun kenaikan kelas, sebab masa berlaku buku ini hanya setahun dikarenakan sudah penuh diisi oleh santri.²⁶¹ Fungsi buku ini adalah sebagai alat pendidikan bagi santri, mencatat data pribadi santri secara jujur, amanah dan akurat dengan kesadaran dan penuh tanggung jawab, dan terakhir sebagai evaluasi bagi para pengasuh, dan guru-guru.²⁶²

²⁵⁹ Jauhari, *Profil Singkat ...*, hlm. 2-3.

²⁶⁰ Muhammad Idris Jauhari, *Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad SAW*, (Sumenep: Mutiara Press, 2020), Cet. XVIII, hlm. 38.

²⁶¹ Ust. Zainul Hasan Madani (alumni XXXVII, Guru Pengabdian TMI, dan Staf KOHAR Al-Amien Prenduan) Wawancara, tanggal 25 Maret 2021; Muhammad Idris Jauhari, *Al-Mufakkiroh*, (Sumenep: Mutiara Press, t.th), hlm. i.

²⁶² Muhammad Idris Jauhari, *Al-Mufakkiroh*, (Sumenep: Mutiara Press, t.th), hlm. 4.



Gambar 9
Mufakkiroh Buku Karya KH. M. Idris Jauhari
 (Sumber Foto: Koleksi Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan)

Dalam buku kegiatan Mufakkiroh ini, ada sub istibthan mingguan bagi santri, dalam menjalankan ibadah amaliyah sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menjadi bahan muhasabah bagi diri santri, dalam menjalankan syari'at, berinteraksi sosial dengan masyarakat pondok dan lingkungan, serta menambah khazanah keilmu.²⁶³ Menurut hemat penulis, kesesuaian mufakkiroh ini adalah bentuk upaya KH. Muhammad Idris Jauhari dalam mendisiplinkan dan membina akhlak santri, yang berlandaskan tasawuf syari'at (tasawuf Sunni) dalam membangun koneksi dengan Allah Ta'ala demi menegakkan risalah Nabi Muhammad ﷺ, kemudian tasawuf sosial/postif (tasawuf modern) sebagai bagian bentuk manusia yang mempunyai kepekaan sosial dengan sesama dan lingkungan, dan terakhir berasaskan tasawuf akhlaki dalam membina moral santri.

C. Tasawuf Modern

Di dalam buku yang berjudul *Ilmu Tasawuf*, Samsul Munir Amin menjelaskan salah satu tokoh tasawuf di Indonesia yang telah menawarkan gagasannya berupa tasawuf modern atau tasawuf positif, ia adalah Buya Hamka. Tasawuf Modern ini tidaklah sama dengan tasawuf tradisional yang pernah diamati di sekitarnya. Tasawuf yang ditawarkan oleh Buya Hamka tetap beracuan kepada ajaran tauhid,

²⁶³ *Ibid.*, hlm 70.

mengedepankan nilai zuhud, tidak mengisolasi diri dari kehidupan bersosial masyarakat, dan bukan juga bertujuan untuk menyatu dengan Tuhan. Tasawuf ini mencerminkan kesan positif dalam membangun interaksi sosial dengan masyarakat. Dan tasawuf ini memiliki peran dalam memenuhi kehampaan spiritual dan pemaknaan hakekat sejati dari istilah kemanusiaan di zaman modern ini.²⁶⁴

KH. Muhammad Idris Jauhari juga menjelaskan antara tasawuf dan hubungan sosial masyarakat itu memiliki keamatan hubungan yang kuat. Tasawuf dengan pengertian yang lebih luas, menekankan pada upaya meluruskan niat dalam hati dan memahami substansi atau esensi nilai-nilai ibadah menuju ridla Allah SWT, pada hakikatnya haruslah menyentuh segala hal yang kita lakukan sehari-hari, dimana, kapan dan untuk urusan apa saja, baik urusan pribadi, keluarga, maupun masyarakat ataupun negara. Citra yang ditampilkan oleh para sufi sebagai manusia suci tidak berarti harus mengasingkan diri dari kehidupan sosial dan membedakan diri dengan anggota masyarakat lainnya. Mengutip pendapat dari Azyumardi Azra, sufi sejati adalah mereka yang selalu memahami hakikat dan substansi dari segala bentuk ibadah dengan menyadarkan diri pada syari'at dan berupaya ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosial.²⁶⁵

KH. Muhammad Idris Jauhari merinci bentuk kegiatan-kegiatan beribadah yang dapat memegang nilai-nilai tasawuf diantaranya sholat, dzikir, shalawat, zakat, puasa dan haji. Dan beliau menambahkan bentuk kegiatan seperti makan, minum, tidur, mandi, belajar, bekerja, menikah, mengasuh anak, membina keluarga, hidup bermasyarakat, membangun, bangsa dan negara, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya.²⁶⁶

Dalam kaitannya tasawuf dan kehidupan sosial, bisa dikatakan bahwa sebenarnya tasawuf itu adalah upaya untuk meluruskan niat dalam hati serta memahami hakikat (substansi dan esensi) dari segala apapun yang dilakukan manusia dalam rangka menjalani kehidupannya (tetap bernilai ibadah) agar bisa mencapai tujuan akhir yang sebenarnya

²⁶⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu ...*, hlm. 376-377

²⁶⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), 156.

²⁶⁶ Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?* ..., 12-13.

dari hidup itu sendiri, sesuai dengan kehendak penciptanya. Dari penjelasan tersebut, KH. Muhammad Idris Jauhari berpendapat bahwa antara tasawuf dan kehidupan sosial memiliki kehidupan yang sangat erat sekali. Karena ibadahnya seorang hamba sebagai manifestasi dari iman, Islam dan ihsan tidak akan merasakan nikmat apabila belum mampu memahami hakikat, substansi serta esensi dari ibadah itu sendiri.

Sedangkan iman, Islam dan ihsan mencangkup seluruh aspek kehidupan manusia, baik lahir maupun batin, individual, sosial, vertikal maupun horozontal. Sangat tidak logis jika tasawuf hanya dianggap sebagai hubungan yang vertikal antara individu dengan Tuhannya dan tidak berkaitan dengan kehidupan sosial.²⁶⁷ KH. Muhammad Idris Jauhari mencoba mendudukkan ruang lingkup tasawuf sebagai praktik keagamaan dan disiplin keilmuan memiliki cakupan yang sangat luas, diantaranya bidang sosial, agama, politik, ekonomi dan budaya. Dengan demikian tasawuf tidak hanya melahirkan sikap shaleh secara individual, namun sebaiknya sikap tasawuf melahirkan sikap shaleh sosial.

Tasawuf dan kehidupan sosial yang ditawarkan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan corak pemikiran baru dalam tasawuf yaitu corak pemikiran tasawuf yang tidak isolatif, melainkan tasawuf yang lebih humanistik, empiris dan fungsional. Sehingga pelaku sufi hendaknya ikut terlibat aktif dalam kehidupan sosial sebagai lokomotif perubahan dalam menciptakan kehidupan sosial yang etis dan religius. Karakteristik tasawuf yang elegan dan menjunjung tinggi nilai-nilai inklusifisme yang ditampilkan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan sebuah upaya yang cukup cerdas membendung modernitas.²⁶⁸ KH. Muhammad Idris Jauhari menyadari bahwa

²⁶⁷ Seorang sufi seyogyanya tidak hanya menyibukkan diri dengan meditasi dan pasif dalam proses perkembangan kehidupan sosial, akan tetapi seorang sufi seharusnya selalu aktif membangun dan menciptakan kehidupan sosial yang baik. Lebih lengkap baca Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?* ..., 14. Dikutip juga dalam Ihwan Amalih, "Sufisme dalam Perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari" *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4. No. 1, 2014), 131.

²⁶⁸ Modernitas dengan segenap keunggulannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan manusia kehilangan orientasi kehidupannya dan menyebabkan manusia mengalami kehampaan spiritual. Dilihat Said Aqil Sirodj,

kehidupan tidak statis melainkan dinamis. Maka modernitas merupakan sebuah keniscayaan sebagai sunnatullah yang tidak dapat dihindari, melihat modernitas dengan segala kelebihan dan kekurangannya justru dapat dijadikan instrumen untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual dalam diri kita. KH. Muhammad Idris Jauhari, menjadikan tasawuf sebagai agen perubahan bagi tumbuhnya generasi-generasi yang memiliki akhlak mulia dan dalam konteks sosial tasawuf merupakan sarana dalam menciptakan kehidupan sosial etis dan bermoral.²⁶⁹

Menurut hemat penulis, pandangan KH. Muhammad Idris Jauhari tentang relasi tasawuf dan sosial, memiliki kesamaan dengan pola pandang Buya Hamka tentang tasawuf modern yang telah disusun terstruktur oleh beliau, dalam memandang modernitas masyarakat sekarang. Dikutip dari pendapatnya Samsul Munir Amin bahwa Buya Hamka menyuguhkan tasawuf yang berbeda dengan umumnya (tasawuf tradisional). Pemikiran beliau diberi prediket sebagai tasawuf positif atau tasawuf modern, yang mana tak hanya menggapai pengalaman *mukasyafah* saja. Tetapi didasari dengan tauhid dan sikap zuhud, serta tidak butuh untuk pengasingan diri dari berinteraksi sosial di kehidupan normal. Penghayatan spiritual yang dinamis, dan merefleksikan kepekaan sosial yang semakin meningkat, sehingga menjadi pribadi mulia dalam bersosial keagamaan. Konsep ini pun dihadapkan dengan problematis kehausan spiritual di zaman canggih ini, modern.²⁷⁰

Hal ini bisa berkesesuaian dengan hasil diskusi Penulis dengan Ust. Ihwan Amalih tentang mental otodidak pelajarnya KH. Muhammad Idris Jauhari. Yang mana ketika ditelusuri lebih dalam tentang karya beliau, ada kecocokan dengan pola pandang beliau dengan Buya Hamka dalam memodernitaskan tasawuf. Wahana penambah wawasan beliau pun dengan menuliskan pola pandangan beliau dari bacaan bukunya.²⁷¹

Tasawuf positif KH. Muhammad Idris Jauhari juga tertuang di buku karya beliau yang berjudul *Berjasa, Berkembang, Mandiri, Sebuah Falsafah Hidup untuk Para Santri*. Buku ini dicetak dan wajib

Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi (Jakarta: Mizan, 2006), 49.

²⁶⁹ Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak? ...*, 12-13

²⁷⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu ...*, hlm. 376-377.

²⁷¹ Ihwan Amalih (Alumni TMI XXXIII, Dosen Institut Dirosah Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan), wawancara, Tanggal 12 Maret 2021.

dimilik oleh santri kelas akhir yang bakal diwisuda. Buku ini menjadi pedoman wajib bagi alumni yang baru tamat TMI Prenduan dalam proses masa pengabdian wajib selama setahun sebelum menerima ijazah TMI secara sah. Tidak diketahui secara pasti kapan Buku ini mulai dicetak dan dibagikannya ke santri kelas akhir. Tetapi pastinya pada tahun 2005 sudah buku sudah dibagikan secara menyeluruh kepada para wisudawan/wisudawati TMI Prenduan yang bakal mejalani proses mengabdi di sebuah instansi pendidikan, baik dalam pondok Al-Amien Prenduan atau pun di luar.²⁷²

Dalam karya lainnya KH. Muhammad Idris yang berjudul *Berjasa, Berkembang, Mandiri, Sebuah Falsafah Hidup untuk Para Santri* memang tidak menjelaskan tentang tema sejati tasawuf modern, tetapi di dalamnya terdapat struktur dan pola pandangan yang banyak menjabarkan tentang makna syukur dan ikhlas dalam khidmah ijtimai'iyah. Ini sebagai bentuk terima kasih atas ilmu yang didapatkan. Dan apa yang diberikan mampu untuk dikembangkan secara optimal.²⁷³ Berjasa, dijelaskan di sini, diyakini mengorbankan dan memberikan yang terbaik untuk kepentingan apa saja dan siapa saja; baik berupa harta, pikiran, tenaga, simpati, doa, atau sebagainya. dengan menjiwai nilai keikhlasan. Niat dari berjasa pun ditujukan kepada hakikat awal yakni Allah Ta'ala, bukan kepada makhluk-Nya, sehingga dalam berjasa kepada sesama manusia pun, tetap memegang nilai spiritual Islam, dan terhindar dari sifat sombong, congkak, dan sebagainya.²⁷⁴

Menurut hemat penulis, sudah menjadi jelas dari kebijaksanaan KH. Muhammad Idris Jauhari dalam merunut tinjauan ketasawufan beliau ke dalam pengembangan personal diri beliau, penghuni pondok dan diri santri. Di mana ditekankan melaksanakan kewajiban syariat dengan menghayati esensinya, bukti dari pengaplikasian tasawuf amali, dan menghias diri dengan tasawuf akhlaki, dan pada akhirnya setelah pendidikan santri di Pesantren selesai, maka dijalankan program pengabdian yang bersesuaian dengan nilai ketasawufan modern.

²⁷² Ust. Khuzai Rofie, alumni TMI XXX, Sekretaris TMI Al-Amien Prenduan, wawancara, tanggal 25 Maret 2021.

²⁷³ Muhammad Idris Jauhari, *Berjasa, Berkembang, Mandiri, Sebuah Falsafah Hidup untuk Para Santri*, (Sumenep: Mutiara Press, 2016), Cet. XVI, hlm. 2.

²⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 8-10.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini peneliti akan menarik kesimpulan dari seluruh bahasan tersebut. Tentunya kesimpulan tersebut disesuaikan dengan fokus penelitian yang penulis cantumkan pada bab pertama. Dan peneliti juga akan memberikan saran kepada beberapa pihak terkait dan para pembaca. Hal ini dimaksudkan untuk memahami dan mengkaji sejarah pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari dalam karyanya (1952-2012).

A. Kesimpulan

1. Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan yang dikembangkan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari berkiblat ke Pondok Modern Darussalam Gontor. Menggabungkan sistem tradisional dan modern dalam satu tempat dan dapat bersinergi. Memiliki fungsi dan tujuan secara umum sebagai wadah pembinaan akhlak santri dengan dijiwai panca jiwa pondok.
2. Sejarah perkembangan intelektual KH. Muhammad Idris Jauhari dibagi menjadi 3 babak sesuai dengan konstruksi sosial dan masanya. Masa Pra Gontor, KH. Muhammad Idris Jauhari diasuh dengan pola yang penuh nilai-nilai keislaman dan sufistik di dalamnya. Masa Gontor adalah fase di mana KH. Muhammad Idris masuk usia 12-18 tahun, mulai mempelajari berbagai istilah dalam keagamaan sehingga mampu menilai baik dan buruknya sesuatu. Pendidikan tasawuf Gontor bersumber dari panca jiwa pondok dan didikan KH. Imam Zarkasyi. Masa Pasca Gontor adalah masa dimana beliau berjuang mendirikan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan dengan tetap memegang nilai-nilai ihsan (landasan tasawuf) sebagai patokan keberlangsungan pondok. Pada masa ini yang menjadi sumber pengaruh timbul dan peresapan nilai tasawuf dalam diri beliau adalah keadaan dan situasi pada masa-masa itu, kemudian teman seperjuangannya pada masa pembangunan AL-Amien Preduan, santri-santri, alumni, serta masyarakat sekitarnya.
3. Karya beliau dibagi menjadi 3 fase; fase awal yang lebih banyak menghasilkan karya berupa resume atau materi ajar, tetapi mulai ada sedikit yang berunsur nilai sufistik. Fase peralihan, beliau semakin

produktif mengeluarkan karya-karyanya, dan semakin tampak pada pesan-pesan yang beliau tuliskan berupa tentang pembinaan akhlak. Dan fase akhir adalah fase satu decade sebelum wafatnya beliau, dan banyak yang menyaksikan bahwa beliau melahirkan banyak karya beraroma sufistik. Banyak bahasan tentang zuhud, ikhlas sabar, wara, menjauhi hal-hal yang syubhat, memperbaiki niat, menjauhi hal-hal yang negatif, dan menghiiasi diri dengan disiplin dalam berbagai aturan secara Islami, Tarbawi, dan Ma'hadi. Corak tasawuf beliau adalah tasawuf amali yang mementingkan syariat, dengan menaiki tingkatan dalam pertumbuhan tasawuf akhlaki yang menjadikan tujuannya adalah membina moral akhlak santri, dan sesuai masanya serta tujuan akhirnya diprediksikan tasawuf beliau juga memiliki corak nilai tasawuf modern yang lebih fleksibel.

B. Saran

- a. Penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah sejarah pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari melalui karya-karya beliau. Peneliti sadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti berharap ada pengkajian yang lebih mendalam yang lebih baik juga daripada penelitian ini, demi mencapai kebenaran yang sejati terhadap sejarah pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari yang bernilai tasawuf akhlaki.
- b. Pelajaran kepesantrenan yang menggunakan buku KH. Muhammad Idris Jauhari penuh dengan sarat makna dan ringkas, sangat baik untuk dikaji ulang dan ditulis ulang dengan penambahan penjabaran yang lebih representative. Sehingga dapat menjadi bahan referensi dalam mendidik akhlak para santri, serta kaca perbandingan ke depannya bagi guru pengajar kepesantrenan dalam menyampaikan pemahaman. Karena hal ini menyangkut dengan nilai-nilai keislaman yang mulai terkikis dalam pengamalan mereka dan sekedar menjadi pemahaman. Dan bagi para santri, untuk mengkaji lebih dalam dan menghayati nilai tasawuf akhlaki pada pelajaran kepesantrenan yang menjadi jalan untuk menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Gabriel, dkk, *Kiai Idris Dalam Kenangan Para Santri*, Jakarta: Pustaka Ababil, 2020.
- Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, Mesir: Dar al-Khair, 1928.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Cet. II , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* , Jakarta: Kencana, 201
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Huub de Jonge, *Madura dalam empat Zaman: Pedagang,Perkembangan Ekonomi, dan Islam* Jakarta: Gramedia, 1989
- Iwan Kuswandi, dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor Pesantren KH. Muhammad Idris Jauhari*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015
- Jamaluddin Kafie, *Tasawuf Kontemporer*, Cet. II, Jakarta: Republik, 2003
- Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam Suatu Konsep tentang Seluk-Beluk Pemahaman Ajaran Islam, Studi Islam, dan Isu-Isu Kontemporer dalam Studi Islam*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003
- _____ , *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet. I, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- _____ , *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2005
- M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2014.
- M Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan Praktek*, Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2002.

- Martin Van Bruissen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005
- Muhammad Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Terj. Masturi Ilham, Malik Supar, Abidun Zuhri, Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?*, Sumenep: Mutiara Press, 2003
- _____ , *Hakekat Pesantren dan Kunci Sukse Belajar Di Dalamnya*, Sumenep: Mutiara Press
- _____ , *TMI Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*, Sumenep: Mutiara Press, 2013.
- _____ , *TMI Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah, APA, SIAPA, MANA, KAPAN, BAGAIMANA, DAN ... MENGAPA?*, Cet. V. Sumenep: Al-Amien Printing, 2014.
- _____ , *Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad SAW*, Cet. XVIII Sumenep: Mutiara Press, 2020.
- _____ , *Al-Mufakkiroh*, Sumenep: Mutiara Press, t.th.
- _____ , *Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*, (Madura: Mutiara Press, 2008.
- _____ , *Disiplin dan Hidup Berdisiplin*, Sumenep: Mutiara Press, 2002.
- _____ , *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Cet. V, Sumenep: Al-Amien Printing, 2018.
- _____ , *Juklak Ujian Syafahi*, Madura: t.p, 1990.
- _____ , *Adab Sopan Santun*, Sumenep: Mutiara Press, 1997.
- _____ , *Pelajaran Ilmu Jiwa Pendidikan Kelas VI*, Cet. V, Sumenep: Al-Amien Printing, 2018.
- _____ , *Mencetak Muslim Multi Terampil, KOnsep Awal Tentang Sistem Pendidikan Berorientasi Ilmu Nafi'*, Madura: Mutiara Press, 2003
- _____ , *Berjasa, Berkembang, Mandiri*, Sebuah Falsafah Hidup untuk Para Santri, Cet. XVI, Sumenep: Mutiara Press, 2016.
- Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Terapi Wudhu*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Musthafa Dieb Al-Bugha dan Muhyidin Mistu, *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah SAW.: Syarah Kitab Arba'in An-*

- Nawawiyah*, Terj. Muhil Dhofir, Cet. VIII, Jakarta: I'thishom, 2008.
- P.K, Poerwantana, Hugiono. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta : PT. Bina Aksara, 1987.
- Peter L. Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, Terj. Hartono, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Cet. II, Jakarta: Fananie Center. 2010.
- Said Aqil Sirodj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Jakarta: Mizan, 2006.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Cet. III, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Suhartono W. Pranoto, *Teori Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syamsun Ni'am, *The Wisdom of K.H. Achmad Siddiq*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Media Guru, 2007.

Jurnal Ilmiah ;

- Turriyah, "*Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep-Madura*", Tesis, (Surabaya, Program Studi Dirasah Islamiyah UIN Sunan Ampel).
- Nur Hikma, " Studi perbandingan konsep pendidikan islam menurut Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi" *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah)
- Faisal Kamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21", *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 2, 2018.

- Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia". *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 6, No. 2, 2013.
- Muhammad Yunus, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Asli Indonesia", *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, "Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren", *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No. 3, 2011.
- Andre Sutrisno, "Internalisasi nilai-nilai Tasawuf di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep" *Tesis*, Malang: Program Studi Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Ihwan Amalih, "Sufisme dalam Perspektif KH Muhammad Idris Jauhari." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1, 2014.
- Muhamad Nur Adiyatma, "Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa dalam Kehidupan Santri: Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo", *Tesis*, (Malang: Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), hlm 81; M. Ihsan Dacholfany,. "Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern darussalam Gontor." *Nizham Journal of Islamic Studies*. Vol. 4, No. 2, 2015.
- M. Ihsan Dacholfany,. "Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern darussalam Gontor." *Nizham Journal of Islamic Studies*. Vol. 4, No. 2, 2015.
- Tim Penulis, Warkat., "Sisipan khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", *WARKAT: Warta Singkat Dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris, dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*. Sya'ban, 1432-1433 H./2011-2012 M.
- Tim Redaksi, Warkat, "Data Pondok Binaan Alumni Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura", *WARKAT: Warta Singkat Dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris, dan Arab Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*. April/Sya'ban, 1440-1441 H./2019-2020
- Turriyah, "Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep-Madura", *Tesis*, (Surabaya, Program Studi Dirasah Islamiyah UIN Sunan Ampel, 2019.

Internet /Website;

Kulliyatu-l-Muallimin Al-Islamiyah Dilihat pada tanggal 20 Januari 2021 dari <https://www.gontor.ac.id/lembaga/kulliyatu-l-muallimin-al-islamiyah>

KH. Imam Zarkas Sang Pelopor Pendidikan Islam Modern dilihat di website <https://www.republika.co.id/berita/mvtd1x/kh-imam-zarkasy-sang-pelopor-pendidikan-islam-modern> pada tanggal 12 Januari 2021 pukul 22:23 pm

KH. Imam Zarkasyi dilihat di <https://www.gontor.ac.id/k-h-imam-zarkasyi> pada tanggal 12 Januari 2021 pukul 10:23

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/11/06/mvtd1x-kh-imam-zarkasy-sang-pelopor-pendidikan-islam-modern> pada tanggal 12 Feb 2021 pukul 21:23 pm

Nur Hikma, " Studi perbandingan konsep pendidikan islam menurut Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi" *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah), hlm. x. dikases dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25277> Pada tanggal 10 Feb 2021 pukul 19:07 pm

www.jurnaluf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/25 pada tanggal 16 Januari 2021 pukul 00:07 am

TMI dilihat pada tanggal 20 Januari 2021 dari <https://al-amien.ac.id/lembaga-pendidikan/tmi/>.

Orde Baru Suharto: Pembangunan Indonesia di Bawah Pemerintahan Otoriter" diakses pada tanggal 13 Januari 2021 jam 12:17 pm dari <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/politik/orde-baru-suharto/item180?>

www.media.neliti.com/media/publications/99552-ID-fenomenologi-alfred-schutz-studi-tentang.pdf, pukul 01:00 WIB, pada tanggal 16 Januari 2021

Wawancara:

KH. Ghozi Mubarak Idris, (alumni TMI tahun 1997, putra KH. Muhammad Idris Jauhari, Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan), wawancara, tanggal 12 Maret 2021

KH. Orbit Rupawan (alumni TMI tahun 1995, Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qomar, dan Ketua Ikatan Keluarga Besar Al-Amien Prenduan Korda Sumatera Selatan),

- wawancara, tanggal 19 Maret 2021.KH. Hendra Zainuddin (alumni TMI XIX, Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia), wawancara, tanggal 2 Januari 2021.
- Fadhil (alumni XXXIX, pernah menjabat Sekretaris Akademik TMI tahun 2016, Guru Di Cirebon) Wawancara, tanggal 15 Januari 2021.
- Hizam Fikri Aditama (Alumni TMI XXXVI, Kapala Diniyah Pondok Pesantren Aulia Cendekia Talang Jambe), wawancara, Tanggal 2 Januari 2021.
- Ust. Zainul Hasan Madani (alumni XXXVII, Guru Pengabdian TMI, dan Staf KOHAR Al-Amien Prenduan) Wawancara, tanggal 25 Maret 2021
- Ust. Faishol (alumni TMI angkatan XLIII, Anggota Staf Koordinator Harian (KOHAR) Wakil Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien, dan distributor Mutiara Press), wawancara, tanggal 20 Maret 2021.
- Ust. Ihwan Amalih (Alumni TMI XXXIII, Dosen Institut Dirosah Al-Islamiah Al-Amien Prenduan), wawancara, Tanggal 12 Maret 2021.
- Ust. Abdurrohimi, alumni TMI XXXV, santri baru program regular pada tahun 2004, wawancara, tanggal 12 Maret 2021.
- Ust. Hasan Ahyar, alumni TMI XXXV, santri baru program intensif pada tahun 2006, wawancara, tanggal 12 Maret 2021.
- Ust. Samhadi, alumni TMI XXXV, Dosen IDIA Prenduan, dan Ketua MPOS, wawancara, tanggal 12 Maret 2021.
- Ust. Khuzaie Rofie, alumni TMI XXX, Sekretaris TMI Al-Amien Prenduan, wawancara, tanggal 25 Maret 2021.

LAMPIRAN- LAMPIRAN



**KH. Muhammad Idris Jauhari Memberika Tausiyah
(Sumber Foto: Koleksi TMI Al-Amien Prenduan)**



**KUK Sebelum Liburan
(Koleksi TMI Al-Amien Prenduan)**



Buku Karya KH. Muhammad Idris Lainnya
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi)

تربية المعلمين الإسلامية
TARBIYATUL MU'ALLIMIEN AL-ISLAMIAH
 (Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah 6 Tahun)
PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN
SUMENEP MADURA INDONESIA 69465

Ijazah TMI diakui " *setingkat dan setara* " dengan ijazah :

- Madrasah Aliyah Negeri berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam No. E.IV/PP.032/K.EP/80/98
 - Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri berdasarkan SK. Mendiknas No. 106/0/2000

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 1148/TMI/B.1/IV/2021

Direktur Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN Sumenep Madura, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **Chandra Maulana**
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
 NIM : 1704012003
 Jenjang : Strata 2 (S2)
 Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam

telah mengadakan penelitian di lembaga kami dari tanggal 21 Februari 2021 sampai 21 Maret 2021 untuk mendapatkan data-data sebagai bahan penyusunan tesis dengan judul:

**"Pemikiran Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Karyanya Tahun 1952-2012
 (Analisis Sejarah Awal Timbulnya Pemikiran Beliau Dan Perkembangannya hingga
 Sekarang)"**

Demikian Surat Keterangan ini kami buat agar menjadi maklum bagi yang berkepentingan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Prenduan, 26 Sya'ban 1442 H.
09 April 2021 M.

Direktur TMI,

H. A. TIJANI SYADZILI, Lc

DAFTAR PERTANYAAN INFORMAN

1. Bagaimana kisah timbulnya karya KH. Muhammad Idris Jauhari yang Berjudul "Anak Muda Menjadi Sufi, MengapaTidak?" pada tahun 2003?
2. Siapa yang mengadakan seminar buku karya KH. Muhammad Idris Jauhari yang berjudul "Anak Muda Menjadi Sufi, MengapaTidak?" pada tahun 2003?
3. Kapan Pelajaran Kepesantrenan mulai diajarkan pada jam formal?
4. Mengapa KH. Muhammad Idris Jauhari mencetuskan pelajaran kepesantrenan?
5. Bagaimana Perjalanan Pelajaran Kepesantrenan dalam satu dekade?
6. Kenapa pelajaran Kepesantrenan kini dihapuskan pada jam formal?
7. Apa fungsi dari Mufakkiroh yang digagas oleh KH. Muhammad Idris Jauhari?

BIODATA PENULIS

Nama : Chandra Maulana
Tempat/Tanggal Lahir : Pontianak, 24 Agustus 1993
Alamat : Jl. Wakdalek No. 17 Rt. 002 Rw. 009 Kel.
Sungai Bangkong Kec. Pontianak Kota Kota
Pontianak Prov. Kalimantan Barat
Nama Ayah : Achmad Effendi
Nama Ibu : Jumalia
No. HP : 0899-4468-627
E-mail : cm.24august1993@gmail.com
Facebook : Chandra Maulana
IG : @chandra__maulana

Riwayat Pendidikan Formal

1998 – 1999 : TK Bhayangkari Pontianak, Kalimantan Barat
1999 – 2005 : MIN TELADAN Bawamai Pontianak
2005 – 2008 : MTs. Darul Ulum Kubu Raya, Kalimantan Barat
2008 – 2012 : MA TMI AL-AMIEN PRENDUAN MADURA
2012 – 2016 : S1 – Ilmu Aqidah, Fakultas Ushuluddien, Institut
Dirosah Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan
2017 – 2021 : Program Magister Sejarah Peradaban Islam, Fakultas
Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Islam Raden
Fatah Palembang